

FIP UNESA Garda Depan Asta Cita dalam Dunia Pendidikan

Buku ini mengungkap peran strategis Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UNESA dalam mewujudkan Cita-Cita Indonesia Emas 2045 melalui pendidikan yang berkualitas, berdaya saing, dan berbasis karakter. Sebagai garda depan dalam dunia pendidikan, FIP UNESA hadir sebagai motor penggerak dalam mendukung delapan cita-cita pembangunan nasional yang digagas oleh Presiden.

Dalam setiap halaman, pembaca akan diajak untuk memahami bagaimana FIP UNESA menyiapkan para pendidik handal yang tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga mampu menginspirasi dan mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global. Buku ini juga memperlihatkan bagaimana pendidikan dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara yang maju dan berkeadaban pada 2045.

Disusun dengan pendekatan yang berbasis pada pencapaian dan inovasi pendidikan, buku ini cocok dibaca oleh para pendidik, mahasiswa, akademisi, serta siapa saja yang peduli terhadap pembangunan bangsa melalui pendidikan. Sebuah kontribusi nyata untuk mencapai Cita-Cita Indonesia Emas 2045.



Penerbit Haura Utama
Anggota KIR (Konsorsium Industri Riset)
Instagram: @haura.utama
Website: penerbit.haura.com
Email: haura.utama@gmail.com



FIP UNESA Garda Depan Asta Cita dalam Dunia Pendidikan

Peran Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA dalam
Mewujudkan Delapan Cita-Cita Pembangunan Nasional



FIP UNESA Garda Depan Asta Cita dalam Dunia Pendidikan



FIP UNESA

Garda Depan Asta Cita dalam Dunia Pendidikan

*Peran Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA dalam
Mewujudkan Delapan Cita-Cita Pembangunan Nasional*

Prof. Dr. Mochamad Nursalim, M.Si | Prof. Dr. Budi Purwoko, S.Pd., M.Pd.
Prof. Andi Kristanto, S.Pd., M.Pd | Prof. Dr. Sujarwanto, M.Pd
Prof. Dr. Suryanti, M.Pd. | Dr. Ganes Gunnasyah, S.Pd., M.Pd.
Faridatul Jannah | Dr. Nurul Istiq'faroh, M.Pd. | Dr. Hendratno, M.Hum.
Desi Eka Pratiwi | Wiryanto | Arizkylia Yoka Putri
Dr. Binar Kurina Prahani, S.Pd., M.Pd. | Sofia Godeliva Un Lala, M.Pd.
Dr. Wiwik Widajati, M. Pd. | Dr. Asri Wijastuti, M. Pd.
Prof. Dr. Endang Pujiastuti | Sartinah, M. Pd. | Dr. Pamuji, M. Pd.
Heny Sulistyio Rini | Supriadi | Yeni Sulistyaningrum | Mustaji
Syaiputra W M Diningrat | Rico Eko Ardianto | Ade Firmannandya
Mila Yunita, M.Pd. | Nonik Dina Aprilia Wijaya | Ummu Zahroh
Nadea Diva Nurfin Afrilia | Pria Kembar Elia | Difani Khoirun Nishafa
Sherrin Nurlita Widya, S.Pd., M.Pd. | Shinta Annisa Damayanti
Sarah Jelita Br. Sitanggang | Farida Muji Rahayu
Nasywa Ramadhanty Tiaranita | Desynta Nurmilasari
Dr. Agustin Hanivia Cindy, M.Pd. | Poltjes Pattipeilohy, S.Pd., M.Pd.
Maretha Dellarosa, Ph.D. | Caesaria Primananda Wiedy
Helda Kusuma Wardani, M.Pd. | Dr. Putri Rachmadyanti, M.Pd.
Dr. M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd. | Diah Anggraeny, S.Pd., M.Pd.
Devina Rahmadiani Kamaruddin Nur, M.Pd.
Tarisya Mawaddah, M.Pd., Gr. | Dr. Hendratno, M. Hum | Desi Eka Pratiwi |
Prof. Dr. Wiryanto, M.Si | Arizkyanto Yoka Putri



Haura Utama

Sambutan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,
Om Swastiastu, Namo Buddhaya,
Salam Kebajikan.

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, buku berjudul "FIP UNESA Garda Depan Asta Cita dalam Dunia Pendidikan: Peran Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA dalam Mewujudkan Delapan Cita-cita Pembangunan Nasional" ini dapat disusun dan diterbitkan sebagai bagian dari persembahan FIP UNESA dalam rangka menyemarakkan Bulan Pendidikan Nasional tahun 2025.

Buku ini hadir sebagai wujud konkret kontribusi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya dalam mendukung delapan cita-cita pembangunan nasional (Asta Cita), khususnya di bidang pendidikan. Sebagai institusi akademik, FIP UNESA senantiasa menempatkan diri sebagai garda terdepan dalam mencetak pendidik, ilmuwan, dan agen perubahan yang berkarakter unggul dan berdaya saing.

Melalui buku ini, kami menyajikan refleksi, capaian, serta arah strategis FIP UNESA dalam mengakselerasi transformasi pendidikan yang inklusif, humanis, dan berkeadilan. Kami berharap, buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi akademik, tetapi juga inspirasi bagi pemangku kepentingan, pendidik, dan generasi muda dalam membangun Indonesia yang berpengetahuan, berbudaya, dan bermartabat.

Selamat membaca. Semoga karya ini bermanfaat dan membawa keberkahan bagi dunia pendidikan Indonesia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Om Santi Santi Santi Om

Prof. Dr. Mochamad Nursalim, M.Si.
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya

FIP UNESA Garda Depan Asta Cita dalam Dunia Pendidikan, karya, Porf. Dr. Mochamad Nursalim, M.Si., dkk., diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2025

15.5 x 23 cm, 199 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor dan Penata isi: Salsa
Perancang sampul: Nita



CV. Haura Utama

Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020

Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

+62877-8193-0045 haurautama@gmail.com

Cetakan I, Juni 2025

QRCBN: 62-163-2722-551



Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,
Om Swastiastu, Namu Buddhaya,
Salam Kebajikan.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini yang berjudul "FIP UNESA Garda Depan Asta Cita dalam Dunia Pendidikan: Peran Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA dalam Mewujudkan Delapan Cita-cita Pembangunan Nasional" dapat terselesaikan dengan baik dan hadir sebagai bagian dari semarak Bulan Pendidikan Nasional tahun 2025.

Buku ini disusun sebagai bentuk refleksi dan kontribusi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya dalam menjawab tantangan pembangunan nasional, khususnya dalam bidang pendidikan, melalui delapan cita-cita atau Asta Cipta yang menjadi pijakan visi Indonesia maju, adil, dan beradab. Melalui berbagai perspektif, tulisan, dan praktik baik yang termuat dalam buku ini, kami berupaya menampilkan peran aktif sivitas akademika FIP UNESA dalam menggerakkan transformasi pendidikan yang berpihak pada kemanusiaan, keadilan sosial, dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Penyusunan buku ini tidak lepas dari kolaborasi sivitas akademika yang tergabung dalam tim penulis dari berbagai program studi di lingkungan FIP UNESA. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih atas segala dukungan, kerja sama, serta semangat gotong royong dalam mewujudkan karya ini.

Kami berharap buku ini dapat memberikan inspirasi, pemahaman, dan motivasi bagi para pembaca, terutama para pendidik dan calon pendidik, untuk terus berkontribusi dalam membangun bangsa melalui dunia pendidikan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Om Santi Santi Santi Om

Tim Penulis

Daftar Isi

Sambutan.....	3
Kata Pengantar	4
Daftar Isi	5
Transformasi Inovasi Pendidikan Inklusif Berbasis Asta Cita Membangun Generasi Emas 2045	7
Implementasi MBG (Makan Bergizi Gratis) dalam Kebijakan Asta Cita untuk Pendidikan Berkelanjutan	21
Pendidikan Dasar Inklusif sebagai Pilar SDGS: Mewujudkan Astacita Presiden untuk Pemberdayaan dan Kesenjangan.....	32
FIP UNESA dan Asta Cita: Menumbuhkan Karakter dan Kompetensi SDM Unggul untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045.....	48
Membangun Kompetensi Numerasi Siswa Sekolah Dasar dengan Pendekatan Deep Learning dalam Kerangka Asta Cita	64
Membangun Kesadaran Ketahanan Pangan di Sekolah Dasar: Sinergi Pendidikan, Budaya Lokal, dan Keluarga Strategi Konkret Asta Cita Pilar Ketahanan Pangan.....	78
Vokasional Life Skill Berbasis Digital: Bekal Kerja Penyandang Disabilitas Wujud Implementasi Asta Cita	89
Menembus Batas Mewujudkan Kesempatan Tanpa Keterbatasan	102
Kesehatan Mental Pilar SDM Berkualitas: Peran Strategis BK dalam Mencegah Stres Akademik dan Kerja di UNESA sebagai Wujud Implementasi Asta Cita Presiden	118
Peningkatan Toleransi Berbudaya Melalui Konseling Multibudaya untuk Mencapai Masyarakat Adil dan Makmur	135

Membangun Resiliensi Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Melalui Pendekatan Bimbingan dan Konseling Berbasis Asta Cita	149
Revitalisasi Kurikulum Berbasis Astacita: Strategi Manajemen Pendidikan dalam Menyongsong Bonus Demografi	166
Indahnya Toleransi, Indahnya Indonesia: Peran Pendidikan Dasar dalam Mendukung Terciptanya Harmoni Sosial	176
Merajut Asta Cita dalam Nalar Pendidikan Menuju Dialektika Masa Depan Bangsa Bersama FIP UNESA.....	186

Transformasi Inovasi Pendidikan Inklusif Berbasis Asta Cita Membangun Generasi Emas 2045

Prof. Dr. Mochamad Nursalim, M.Si.
Prof. Dr. Budi Purwoko, S.Pd., M.Pd.
Prof. Andi Kristanto, S.Pd., M.Pd.
Prof. Dr. Sujarwanto, M.Pd

Pendahuluan

Tahun 2045 akan menjadi tonggak sejarah monumental bagi bangsa Indonesia. Seratus tahun kemerdekaan merupakan momentum reflektif sekaligus proyeksi untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju yang berdaulat, adil, makmur, dan berdaya saing global. Dalam upaya mewujudkan Indonesia Emas 2045, sumber daya manusia (SDM) menjadi elemen sentral. Kualitas, kapasitas, dan karakter SDM akan menjadi pilar utama untuk menghadapi tantangan dan dinamika global yang semakin kompleks (Septiana, et, al, 2023). Pendidikan pun muncul sebagai sektor strategis yang memainkan peran fundamental dalam mengakselerasi kualitas SDM Indonesia.

Pendidikan tidak lagi dimaknai hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan sebagai katalisator transformasi sosial, ekonomi, budaya, dan politik (Chanifudin, et, al, 2020). Pendidikan masa kini dan masa depan harus mampu menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter, adaptif terhadap perubahan, memiliki kepekaan sosial, serta mampu berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Armini, 2024). Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka kebijakan nasional yang menyeluruh dan berorientasi masa depan. Di sinilah Asta Cita hadir sebagai arah pembangunan jangka panjang yang mencerminkan visi besar bangsa Indonesia.

Asta Cita merupakan delapan agenda strategis nasional yang

dirancang untuk membentuk landasan pembangunan Indonesia menuju 2045. Salah satu pilar utamanya adalah peningkatan kualitas manusia Indonesia melalui pendidikan dan pelatihan. Dalam dokumen Asta Cita, terdapat penekanan pada penguatan pendidikan yang merata, berkualitas, berbasis teknologi, dan berorientasi pada kebutuhan masa depan. Pendidikan harus bersifat inklusif, memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh warga negara tanpa diskriminasi. Inklusivitas dalam pendidikan bukan hanya berkaitan dengan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap keberagaman sosial, ekonomi, budaya, dan kemampuan belajar (Hosnan & Halim, 2024).

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (FIP UNESA) sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) memiliki peran yang sangat strategis dalam menjawab tantangan dan mengimplementasikan visi Asta Cita. FIP UNESA memposisikan diri sebagai pelopor dalam pengembangan inovasi pendidikan yang humanis, transformatif, dan berkelanjutan. Dengan pengalaman panjang dalam melahirkan tenaga pendidik dan praktisi pendidikan, FIP UNESA telah melakukan berbagai terobosan dalam bidang kurikulum, pedagogi, pemanfaatan teknologi, hingga kolaborasi lintas sektor.

Transformasi pendidikan di era revolusi industri 4.0, yang kini berkembang menuju society 5.0, menuntut model pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan terintegrasi. Pendidikan tidak dapat lagi berjalan secara linier dan konvensional, tetapi harus mampu menjawab tantangan disrupsi digital, perubahan iklim, keberagaman sosial, dan dinamika geopolitik (Amin & Haris, 2024). Inovasi pendidikan menjadi keniscayaan, bukan pilihan. Dalam kerangka Asta Cita, inovasi pendidikan perlu berorientasi pada prinsip-prinsip keberlanjutan, keadilan sosial, dan pemberdayaan komunitas. Pendidikan inklusif yang dikembangkan harus mampu menjangkau semua lapisan masyarakat, khususnya kelompok marginal dan rentan (Averoës, 2023).

Pendekatan pendidikan yang inklusif dan inovatif menjadi lebih penting ketika dikaitkan dengan konteks demografi Indonesia. Saat ini, Indonesia sedang menikmati bonus demografi, yaitu proporsi usia produktif yang sangat besar dalam struktur penduduk (Khairunnisa & Nurwati, 2021). Namun, bonus ini dapat menjadi

bencana demografi apabila tidak diimbangi dengan sistem pendidikan yang mampu mencetak generasi unggul. Oleh sebab itu, Asta Cita mengedepankan peningkatan mutu pendidikan, pelatihan vokasional, dan penguatan karakter melalui jalur formal maupun non-formal. Pendidikan inklusif diposisikan sebagai strategi untuk meratakan kesempatan belajar dan menghapus kesenjangan pendidikan.

Dalam kerangka itu, FIP UNESA mengembangkan model pendidikan inklusif yang tidak hanya fokus pada peserta didik dengan kebutuhan khusus, tetapi juga pada pengembangan lingkungan belajar yang akomodatif, adaptif, dan mendorong potensi setiap individu. Penerapan kurikulum berbasis profil pelajar Pancasila, penguatan literasi digital, pemanfaatan teknologi assistive, dan integrasi nilai-nilai lokal dalam proses belajar mengajar adalah bagian dari upaya transformasi pendidikan inklusif tersebut. FIP UNESA juga menjadi pelopor dalam mendorong transformasi kurikulum melalui pendekatan Outcome-Based Education (OBE), model pembelajaran berbasis proyek (PjBL), serta integrasi TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam pelatihan guru.

Lebih lanjut, inovasi pendidikan inklusif yang dilakukan FIP UNESA tidak dapat dilepaskan dari semangat kolaborasi. Dalam konteks Asta Cita, kolaborasi lintas sektor melalui pendekatan triple helix—antara perguruan tinggi, pemerintah, dan dunia usaha—menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis dan berkelanjutan. FIP UNESA menggagas berbagai program berbasis kemitraan seperti sekolah laboratorium inklusif, kampus merdeka berbasis komunitas, serta riset kolaboratif dalam bidang pedagogi transformatif dan pendidikan karakter.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merefleksikan kontribusi FIP UNESA dalam mengembangkan inovasi pendidikan inklusif sebagai bagian dari implementasi Asta Cita. Dengan memfokuskan pada lima tema utama—yakni (1) Asta Cita dan urgensi pendidikan inklusif, (2) inovasi kurikulum dan pedagogi transformatif, (3) pemanfaatan teknologi dan literasi digital, (4) penguatan kemitraan strategis, dan (5) guru sebagai agen perubahan sosial—tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang peran FIP UNESA dalam membangun generasi

emas Indonesia 2045.

Melalui pendekatan ilmiah dan berbasis praktik baik, tulisan ini juga diharapkan mampu memberikan inspirasi dan acuan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam membangun inovasi pendidikan yang transformatif dan inklusif. Pendidikan yang mampu membentuk manusia paripurna—yang cerdas, berkarakter, dan inklusif—merupakan fondasi utama bagi Indonesia untuk memasuki era baru yang berlandaskan keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan keunggulan peradaban.

Asta Cita dan Urgensi Inovasi Pendidikan Inklusif

Asta Cita merupakan delapan agenda strategis pembangunan nasional yang digagas sebagai panduan arah pembangunan Indonesia menuju tahun 2045. Agenda ini menekankan pada pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan sosial. Salah satu poin utama dalam Asta Cita adalah komitmen terhadap peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan, keadilan sosial, dan inovasi teknologi (Dahliana, et, al, 2022). Pendidikan dalam Asta Cita dipandang bukan sekadar alat untuk mengembangkan pengetahuan, melainkan sebagai mekanisme utama untuk menciptakan manusia Indonesia yang berdaya saing global, berakar pada budaya lokal, serta berwawasan kemanusiaan universal.

Urgensi dari inovasi pendidikan inklusif dalam konteks Asta Cita terletak pada kenyataan bahwa sistem pendidikan konvensional belum sepenuhnya mampu menjangkau semua elemen masyarakat (Siddik, 2025). Disparitas pendidikan masih terjadi, baik secara geografis, ekonomi, maupun sosial. Anak-anak dari kelompok marjinal, penyandang disabilitas, serta komunitas di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) seringkali menghadapi hambatan struktural dan kultural dalam mengakses pendidikan yang berkualitas (Dimas, 2025). Dalam konteks inilah, inovasi pendidikan inklusif menjadi kebutuhan mendesak.

Pendidikan inklusif mengusung prinsip bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, terlepas dari kondisi fisik, mental, sosial, maupun ekonomi (Hendayati, et, al, 2025). Model ini mengutamakan penerimaan terhadap keragaman, pengakuan terhadap potensi unik setiap peserta didik,

serta penciptaan lingkungan belajar yang adaptif dan akomodatif. Dalam kerangka Asta Cita, pendidikan inklusif sejalan dengan semangat demokratisasi pendidikan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Penerapan pendidikan inklusif bukan hanya soal membuka akses pendidikan bagi penyandang disabilitas, tetapi lebih jauh lagi mencakup pembaruan sistemik dalam desain kurikulum, metode pembelajaran, pelatihan pendidik, infrastruktur pendidikan, dan tata kelola pendidikan (Nasir, 2024). Inovasi menjadi kata kunci yang tak terpisahkan dari transformasi tersebut. Pendidikan inklusif harus mampu merespons dinamika zaman, termasuk perkembangan teknologi digital, tuntutan dunia kerja masa depan, serta kebutuhan belajar yang semakin beragam (Nasir, et, al, 2024).

Dalam konteks global, pendidikan inklusif juga menjadi bagian dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4 yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas, inklusif, dan merata bagi semua. Negara-negara maju telah lama mengintegrasikan pendidikan inklusif ke dalam sistem nasional mereka, dengan menekankan pendekatan berbasis komunitas, penggunaan teknologi bantu (assistive technology), serta pelatihan guru yang menekankan pada kompetensi diferensiasi pengajaran (Mesiono, et, al, 2024).

Indonesia melalui Asta Cita memiliki peluang besar untuk menjadikan pendidikan inklusif sebagai pilar strategis dalam mencetak generasi emas. Hal ini hanya dapat tercapai apabila inovasi pendidikan benar-benar dirancang secara menyeluruh dan terintegrasi. Beberapa dimensi inovasi yang penting antara lain: (1) inovasi kurikulum yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila, (2) pemanfaatan teknologi digital untuk akses dan pembelajaran adaptif, (3) peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang diferensiatif dan inklusif, serta (4) penguatan partisipasi komunitas dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung keberagaman.

Dalam realitasnya, pendidikan inklusif juga memerlukan dukungan kebijakan yang progresif. Pemerintah pusat dan daerah perlu menyediakan regulasi yang mendukung fleksibilitas pembelajaran, alokasi anggaran untuk sarana dan prasarana inklusif, serta sistem penjaminan mutu yang mempertimbangkan dimensi

inklusi. Implementasi pendidikan inklusif yang inovatif tidak dapat berjalan tanpa koordinasi lintas sektor, termasuk dengan kementerian sosial, kesehatan, teknologi, serta lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang disabilitas dan kesetaraan pendidikan.

Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA, dalam kerangka Asta Cita, memandang pendidikan inklusif sebagai pondasi untuk memperluas keadilan sosial dan partisipasi warga negara dalam pembangunan. FIP UNESA mengembangkan berbagai program dan penelitian yang berfokus pada penguatan kapasitas guru, desain pembelajaran adaptif, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses belajar bagi semua. Laboratorium pendidikan inklusif yang dikembangkan tidak hanya menjadi pusat pembelajaran, tetapi juga pusat inovasi sosial yang melibatkan komunitas, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya.

Urgensi inovasi pendidikan inklusif juga terletak pada fakta bahwa Indonesia sedang menghadapi era disrupsi digital. Pendidikan yang tidak adaptif akan tertinggal dalam menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan inklusif tidak cukup hanya menjamin akses, tetapi juga harus menjamin relevansi dan kualitas. Pembelajaran berbasis teknologi, penggunaan media interaktif, aplikasi pembelajaran adaptif, dan platform daring menjadi bagian penting dari sistem pendidikan masa depan.

Di tengah transformasi ini, penting juga untuk menjaga akar nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal. Pendidikan inklusif yang berakar pada budaya lokal akan lebih diterima oleh masyarakat dan berkontribusi pada pelestarian identitas nasional. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan multikultural juga menjadi bagian dari kerangka pendidikan inklusif yang sejalan dengan Asta Cita.

Sebagai simpulan awal, Asta Cita menyediakan kerangka strategis yang sangat relevan untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif, adil, dan inovatif. Pendidikan inklusif bukan sekadar kebijakan teknis, melainkan bagian dari cita-cita besar untuk membangun masyarakat yang berdaya, adil, dan berkeadaban. Inovasi dalam pendidikan inklusif menjadi jembatan antara visi dan kenyataan, antara kebijakan nasional dan praktik lokal, antara impian Indonesia Emas dan realitas sosial hari ini. Dengan komitmen semua pihak, pendidikan inklusif dapat menjadi landasan

kokoh bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

Inovasi Kurikulum dan Pedagogi Inklusif

Pendidikan inklusif memerlukan pendekatan kurikulum dan pedagogi yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran (Nahdiah, et, al, 2024). Inovasi kurikulum tidak hanya terletak pada penyesuaian isi dan struktur pembelajaran, melainkan pada transformasi paradigma pendidikan itu sendiri. (Dendodi, 2024). Dalam konteks Asta Cita, kurikulum haruslah mampu mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan hak, dan pemberdayaan individu, tanpa mengesampingkan kebutuhan lokal maupun tantangan global.

Kurikulum inklusif yang dikembangkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UNESA berbasis pada prinsip Outcome-Based Education (OBE) dan penguatan profil pelajar Pancasila. Kurikulum ini dirancang untuk menumbuhkan karakter kebangsaan, kemampuan literasi digital, kecakapan hidup abad 21, dan sikap inklusif terhadap perbedaan. Dalam kerangka OBE, proses pembelajaran dirancang mundur dari hasil belajar yang diharapkan, sehingga memungkinkan setiap peserta didik—apapun latar belakang dan kemampuan mereka—untuk meraih capaian pembelajaran sesuai potensinya.

Pendekatan pedagogi juga mengalami pergeseran signifikan. Dari model pembelajaran satu arah (teacher-centered) menuju model partisipatif dan kontekstual (student-centered) (Sape & Tudjuka, 2025). Model pembelajaran seperti Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), dan Inquiry-Based Learning (IBL) digunakan untuk mengembangkan daya nalar, kreativitas, serta kemampuan kolaboratif peserta didik. Strategi ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam pelaksanaannya, dosen dan guru didorong untuk menjadi fasilitator dan mentor, bukan sekadar pengajar. Peran guru diperluas menjadi pembimbing dalam proses pembentukan karakter dan pemecahan masalah nyata. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pembelajaran diferensiasi, yakni strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat

kesiapan siswa.

FIP UNESA juga mendorong integrasi pedagogi berbasis TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang menekankan pada keselarasan antara teknologi, pedagogi, dan konten materi ajar. Hal ini memungkinkan pengembangan media ajar yang adaptif, interaktif, dan mampu mendukung pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Misalnya, penggunaan aplikasi pembaca layar untuk siswa tunanetra, atau visual learning tools bagi siswa dengan gangguan pemusatan perhatian.

Di sisi lain, kurikulum inklusif menuntut integrasi nilai-nilai lokal sebagai kekuatan budaya dalam proses pendidikan. Kearifan lokal dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri sekaligus meningkatkan relevansi pendidikan di tingkat komunitas. Misalnya, dalam konteks daerah pesisir, kurikulum disesuaikan dengan tema-tema ekologi dan sosial-budaya maritim. Hal ini mendukung terciptanya pendidikan kontekstual dan berkeadilan wilayah.

Asesmen dalam kurikulum inklusif pun mengalami perubahan. Tidak lagi semata mengukur capaian akademik, asesmen diarahkan untuk memahami proses belajar, perkembangan karakter, serta kemampuan sosial-emosional peserta didik. Penilaian formatif, portofolio, dan asesmen berbasis proyek menjadi bagian penting dalam strategi evaluasi yang menekankan pada umpan balik konstruktif dan pertumbuhan individu.

FIP UNESA juga mengembangkan sistem microteaching inklusif dan teaching clinic yang memungkinkan mahasiswa calon guru untuk melatih keterampilan mengajar di lingkungan simulatif yang heterogen. Model ini dilengkapi dengan observasi, umpan balik reflektif, dan coaching yang dirancang untuk meningkatkan kepekaan sosial dan kemampuan diferensiasi pembelajaran.

Inovasi kurikulum dan pedagogi inklusif juga diperkuat dengan riset tindakan kelas dan penelitian kolaboratif antara dosen dan mahasiswa, yang berfokus pada efektivitas pembelajaran inklusif di lapangan. Melalui pendekatan evidence-based, kebijakan dan praktik pembelajaran terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan riil di lapangan.

Dengan demikian, transformasi kurikulum dan pedagogi

inklusif bukan hanya respons terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, tetapi merupakan upaya sistemik untuk menjadikan pendidikan lebih adil, relevan, dan bermakna bagi semua. Inilah bentuk konkret dari implementasi Asta Cita dalam membangun generasi emas Indonesia yang tidak hanya unggul dalam kompetensi, tetapi juga luhur dalam karakter dan toleransi.

Teknologi Assistive dan Literasi Digital Bagi Pendidikan Inklusif

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Bagi pendidikan inklusif, teknologi membuka peluang besar untuk menjembatani kesenjangan akses, kualitas, dan pengalaman belajar (Subroto, et, al, 2024). Dalam konteks Asta Cita yang menekankan peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan dan pelatihan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, pemanfaatan teknologi, khususnya teknologi assistive dan literasi digital, menjadi strategi krusial dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adaptif dan merata.

Teknologi assistive merujuk pada berbagai alat, perangkat lunak, maupun sistem yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan belajar individu, khususnya peserta didik dengan kebutuhan khusus (Zen, et, al, 2024). Teknologi ini mencakup screen reader untuk tunanetra, alat bantu dengar untuk tunarungu, perangkat pengubah teks menjadi suara, software pengenalan ucapan, hingga aplikasi pembelajaran berbasis simbol visual. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan bersosialisasi secara setara (Depita, 2024).

Di lingkungan FIP UNESA, pemanfaatan teknologi assistive telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran dan pelatihan calon guru. Mahasiswa dikenalkan dengan perangkat bantu seperti JAWS (Job Access With Speech), NVDA (NonVisual Desktop Access), dan aplikasi pembelajaran inklusif seperti GCompris atau Boardmaker. Pelatihan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis, menanamkan kesadaran bahwa inklusi bukan belas kasih, melainkan hak setiap individu untuk belajar secara bermakna.

Salah satu aspek penting dari integrasi teknologi dalam

pendidikan inklusif adalah aksesibilitas konten digital. Situs web, platform pembelajaran, dan materi ajar harus didesain agar ramah difabel, misalnya dengan menyediakan transkrip teks untuk video, subtitle otomatis, navigasi keyboard-friendly, dan kontras warna yang sesuai. Hal ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL), yang mendorong penciptaan lingkungan belajar yang fleksibel dan dapat diakses oleh semua peserta didik.

Selain teknologi assistive, literasi digital juga menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki peserta didik dan pendidik di era digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap informasi digital, etika berinternet, keamanan siber, dan kemampuan menciptakan konten digital yang inklusif. Bagi siswa berkebutuhan khusus, literasi digital dapat menjadi jembatan untuk mengakses sumber daya belajar, berkomunikasi secara mandiri, dan meningkatkan kepercayaan diri.

FIP UNESA mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum dan pelatihan keguruan dengan pendekatan berbasis praktik. Mahasiswa dilatih menggunakan Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran daring, dan media sosial edukatif untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Dalam praktik microteaching, mahasiswa juga ditantang merancang pembelajaran yang menggabungkan teknologi digital untuk menjangkau siswa dengan gaya belajar beragam.

Lebih jauh, teknologi juga membuka ruang bagi personalisasi pembelajaran. Dengan menggunakan data analitik, sistem pembelajaran adaptif dapat mengenali pola belajar siswa dan menyajikan materi sesuai kebutuhan mereka. Teknologi berbasis AI (kecerdasan buatan) bahkan dapat digunakan untuk mendeteksi hambatan belajar dan memberikan intervensi yang tepat waktu. Potensi ini sangat relevan untuk pendidikan inklusif, karena memungkinkan pembelajaran yang lebih responsif terhadap keragaman individu.

Namun, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan inklusif juga menghadapi tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur, ketimpangan akses internet, serta belum meratanya kompetensi digital guru dan siswa. Oleh karena itu, literasi digital harus dikembangkan secara holistik, mencakup pelatihan,

penyediaan fasilitas, serta penguatan budaya digital yang etis dan inklusif. Pemerintah daerah dan institusi pendidikan tinggi perlu bersinergi untuk menyediakan sumber daya, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan teknis bagi sekolah-sekolah.

Penting pula diingat bahwa teknologi hanyalah alat, bukan tujuan. Fokus utama tetap pada penciptaan lingkungan belajar yang ramah, menyenangkan, dan bermakna bagi setiap peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan teknologi harus dipadukan dengan pedagogi yang reflektif dan relasional. Guru perlu memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis siswa agar pemanfaatan teknologi benar-benar menjawab kebutuhan mereka.

Dalam perspektif Asta Cita, penguatan teknologi dan literasi digital adalah bagian integral dari upaya membangun manusia Indonesia yang unggul. Pendidikan inklusif yang berbasis teknologi akan menciptakan SDM yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga adaptif, mandiri, dan memiliki kompetensi abad 21. Dengan pemanfaatan teknologi assistive dan penguatan literasi digital, pendidikan akan benar-benar menjadi milik semua, dan transformasi menuju Indonesia Emas 2045 dapat diwujudkan dengan lebih inklusif dan berkeadilan.

Kesimpulan

Transformasi pendidikan inklusif berbasis Asta Cita merupakan upaya strategis dan komprehensif dalam membangun fondasi Indonesia Emas 2045. Melalui penguatan kebijakan, inovasi kurikulum, pedagogi yang adaptif, serta pemanfaatan teknologi, pendidikan dapat dijadikan sebagai motor penggerak utama pembangunan manusia Indonesia yang unggul, berkarakter, dan inklusif. Asta Cita memberi arah yang jelas bahwa pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pada peningkatan kualitas manusia yang holistik.

Dalam kerangka pendidikan inklusif, setiap individu diberikan kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi sesuai potensinya. Inklusivitas bukan sekadar narasi moral, melainkan suatu kebutuhan sistemik untuk memastikan bahwa tidak ada satu pun warga negara yang tertinggal dari akses terhadap pendidikan yang bermutu. Pendekatan ini relevan dengan kompleksitas masyarakat Indonesia yang pluralistik, serta kebutuhan

untuk membangun keadilan sosial yang berkelanjutan.

FIP UNESA telah membuktikan peran strategisnya dalam menjawab tantangan ini melalui pengembangan kurikulum berbasis OBE dan profil pelajar Pancasila, penerapan model pedagogi partisipatif, integrasi teknologi assistive, dan literasi digital, serta pembangunan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif. Inovasi-inovasi tersebut menjadi contoh konkret bagaimana institusi pendidikan tinggi dapat menjadi laboratorium perubahan sosial yang mendorong pendidikan bermutu untuk semua.

Ke depan, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kolaborasi multi-pihak: pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dunia usaha, dan masyarakat luas. Pembangunan sistem pendidikan yang inklusif, tangguh, dan adaptif memerlukan keberlanjutan komitmen, pendanaan, kebijakan yang pro-inklusi, serta dukungan infrastruktur dan sumber daya manusia yang kompeten.

Dengan semangat gotong royong dan visi yang jelas melalui Asta Cita, pendidikan inklusif dapat menjadi kekuatan strategis dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berempati, tangguh, dan mampu menjawab tantangan global. Maka, investasi terbaik untuk masa depan Indonesia adalah investasi pada sistem pendidikan yang menjunjung tinggi keberagaman, keadilan, dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Amin, M., & Haris, A. (2024). Transformasi Filsafat Pendidikan Islam: Merancang Strategi Inovatif Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Abad 21. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 8(1), 54-65.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98-112.
- Averoes, P. M. (2023). Analisis Tantangan dan Peluang Transformasi Pendidikan Inklusi Sains dan Teknologi untuk Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. *Seminalu*, 1(1), 484-492.
- Chanifudin, C., Nuriyati, T., & Harahap, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan dan Materi Pendidikan Islam). *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 16(1), 71-85.
- Dahliyana, A., Budimansyah, D., & Nurdin, E. S. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Pendidikan Umum Dan Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. Indonesia Emas Group: Jakarta.
- Dendodi, D., Nurdiana, N., Astuti, Y. D., Aunurrahman, A., & Warneri, W. (2024). The Dampak dan tantangan terhadap Transformasi kurikulum di Satuan Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(2), 1071-1080.
- Depita, T. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 55-64.
- Dimas, E. (2025). Tantangan dan Strategi Penanganan Kemiskinan Struktural dalam Mewujudkan Pembangunan Sosial Inklusif. *Journal of Mandalika Social Science*, 3(1), 64-71.
- Hendayati, D., Caroline, C., & Firmansyah, F. (2025). Pendidikan Inklusif Yang Berkeadilan: Analisis Literatur dan Implikasinya untuk Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 26-36.
- Hosnan, M., & Halim, A. (2024). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren: Strategi Kiai dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 1-
- Khairunnisa, S., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030: Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(1), 45-69.
- Mesiono, M., Wasiyem, W., Zakiyah, N., Fahrezi, M., Nursakinah, I., & Azhari, M. T. (2024). Dinamika kepemimpinan perguruan tinggi: Tantangan dan strategi manajemen untuk menanggapi perubahan cepat di era globalisasi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3146-3153.
- Nahdiyah, A. C. F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., & Chairy, A.

(2023). Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 143-151.

Nasir, M. F. A. (2024). Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 21-44.

Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).

Sape, H., & Tadjuka, M. A. (2025). Pengaruh Pbl Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penalaran dan Riset Matematika*, 4(1), 54-63.

Septiana, S., Wicaksono, R. N., Saputri, A. W., Fawwazillah, N. A., & Anshori, M. I. (2023). Meningkatkan kompetensi sumber daya manusia untuk masa yang mendatang. *Student Research Journal*, 1(5), 446-466.

Siddik, M. Y. (2025). Independensi Perbankan Syariah Dalam Promosi Produk Berbasis Syariah. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 7(1), 29-45.

Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473-480.

Zen, L. F., Rachim, H. A., & Apsari, N. C. (2024). Penggunaan Teknologi Asistif: Peningkatan Kemandirian Penyandang Disabilitas Fisik. *Share: Social Work Journal*, 14(2), 135-147.

Implementasi MBG (Makan Bergizi Gratis) dalam Kebijakan Asta Cita untuk Pendidikan Berkelanjutan

Prof. Dr. Suryanti, M.Pd.

Dr. Ganes Gunansyah, S.Pd. M.Pd.

Faridatul Jannah

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam pembangunan suatu bangsa dan pencapaian visi Indonesia Emas 2045. Visi jangka panjang ini mencita-citakan Indonesia sebagai negara maju dan sejahtera pada seratus tahun kemerdekaannya. Pendidikan yang berkualitas menjadi fondasi utama untuk mewujudkan cita-cita tersebut, dengan menghasilkan sumber daya manusia yang terampil, berpengetahuan, dan berdaya saing. Sejalan dengan itu, terdapat penekanan global yang semakin meningkat terhadap pembangunan berkelanjutan, di mana pendidikan berkelanjutan diakui sebagai pilar penting. Pendidikan berkelanjutan membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkontribusi pada masa depan yang lestari, selaras dengan kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang.

Di negara berkembang seperti Indonesia, keterkaitan antara kesehatan, nutrisi, dan hasil pendidikan sangat signifikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa status gizi seorang anak memiliki pengaruh besar terhadap kemampuannya untuk belajar secara efektif. Malnutrisi dapat menghambat fungsi kognitif, mengurangi tingkat kehadiran di sekolah, dan berdampak negatif pada prestasi akademik (Umar et al., 2018). Dalam konteks ini, kebijakan Asta Cita hadir sebagai kerangka kerja menyeluruh untuk pembangunan nasional di bawah kepemimpinan pemerintahan saat ini. Di antara delapan misi yang tertuang dalam Asta Cita, program Makan Bergizi Gratis (MBG) menonjol sebagai inisiatif utama yang secara khusus menargetkan peningkatan nutrisi bagi para siswa.

Meskipun Indonesia telah mencapai kemajuan ekonomi, tantangan terkait malnutrisi pada anak termasuk *stunting* masih menjadi perhatian serius. Kondisi ini secara langsung mempengaruhi perkembangan anak dan potensi belajar mereka. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi program MBG dalam kerangka kebijakan Asta Cita berkontribusi pada tujuan pendidikan berkelanjutan di Indonesia. Artikel ini mengeksplorasi kerangka kebijakan, detail program, studi literatur yang relevan, serta pertimbangan untuk implementasi yang berhasil. Artikel ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi para akademisi, peneliti, pembuat kebijakan, dan praktisi di bidang pendidikan, nutrisi, dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Kebijakan Asta Cita: Fokus pada Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia

Asta Cita merupakan delapan misi atau tujuan utama pemerintahan Prabowo- Gibran yang salah satunya berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (Huda & Febriani, 2024) dalam rangka mewujudkan visi "Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045". Sektor pendidikan secara eksplisit disebutkan dalam misi keempat Asta Cita, yang menekankan penguatan sumber daya manusia melalui pendidikan, sains, dan teknologi. Pemerintah telah menunjukkan komitmennya untuk mewujudkan Asta Cita melalui peningkatan kualitas dan pemerataan akses pendidikan pada jenjang dasar dan menengah. Tujuan Asta Cita untuk memperkuat sumber daya manusia memiliki keterkaitan erat dengan visi Indonesia Emas 2045, di mana populasi yang terdidik dan sehat dianggap krusial.

Asta Cita memberikan penekanan yang luas pada penguatan SDM, yang mencakup kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, dan pemberdayaan berbagai kelompok masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai pilar fundamental untuk mengembangkan sumber daya manusia yang terampil, berpengetahuan, dan berdaya saing, yang diperlukan untuk kemajuan bangsa. Sistem pendidikan yang kuat dianggap vital bagi Indonesia untuk berkembang dalam lanskap global.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, program ini bertujuan untuk membangun sumber daya manusia yang unggul dengan mengatasi masalah malnutrisi dan *stunting* (Merlinda & Yusuf, 2025). Kedua, MBG secara spesifik menargetkan penurunan angka *stunting* pada anak-anak, yang merupakan masalah kesehatan nasional yang signifikan. Ketiga, program ini diharapkan dapat mengurangi kemiskinan melalui peningkatan kesehatan dan potensi penghematan pengeluaran rumah tangga untuk makanan. Keempat, MBG dirancang untuk menstimulasi ekonomi lokal melalui keterlibatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), petani, dan nelayan dalam rantai pasokan makanan. Kelima, program ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, kemampuan belajar, dan tingkat kehadiran di sekolah. Terakhir, MBG bertujuan untuk memastikan kebutuhan gizi harian anak-anak dan ibu terpenuhi sesuai dengan standar Angka Kecukupan Gizi (AKG) nasional.

Implementasi program MBG dilakukan secara bertahap di seluruh jenjang pendidikan (PAUD hingga SMA/ sederajat) di seluruh Indonesia, dengan mempertimbangkan keberlanjutan fiskal. Unit operasional utama program ini adalah Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), yang juga dikenal sebagai "dapur," yang bertugas menyiapkan dan mendistribusikan makanan bergizi. Program ini menekankan pemanfaatan sumber pangan lokal dan pemberdayaan UMKM serta produsen lokal. Empat kelompok utama yang menjadi sasaran program ini adalah peserta didik (PAUD hingga SMA/ sederajat), anak usia di bawah lima tahun, ibu hamil, dan ibu menyusui. Target awal program ini adalah menjangkau 17.980.263 orang pada akhir tahun 2025. Kedepan, program MBG akan diprioritaskan untuk daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Model implementasi program dapat bervariasi, termasuk pengelolaan mandiri oleh BGN, kerja sama dengan lembaga negara, atau kemitraan dengan pihak ketiga.

Program MBG diharapkan memberikan berbagai dampak positif. Di bidang ekonomi, program ini berpotensi memperkuat ekonomi lokal, menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan UMKM dan produsen lokal, serta berpotensi menciptakan lapangan kerja. Pemodelan ekonomi menunjukkan

potensi efek pengganda yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Di sektor kesehatan, MBG diharapkan dapat menurunkan prevalensi *stunting* dan malnutrisi pada kelompok rentan, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak dan ibu secara keseluruhan. Dalam bidang pendidikan, program ini diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa, kapasitas belajar, partisipasi dan kehadiran di sekolah, serta berpotensi mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan prestasi akademik. Selain itu, MBG juga diharapkan dapat memperkuat ketahanan pangan nasional dan mengurangi ketergantungan pada impor pangan. Dari segi sosial, program ini berpotensi meningkatkan kesetaraan sosial dengan memberikan akses yang sama terhadap makanan bergizi bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu.

Peran Nutrisi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Nutrisi yang adekuat sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan otak, terutama pada masa kanak-kanak (Rohim et al., 2024). Malnutrisi dapat menghambat perkembangan kognitif, mempengaruhi perhatian, memori, dan kemampuan memecahkan masalah. Nutrisi spesifik seperti asam lemak omega-3, antioksidan, vitamin B, zat besi, dan seng memainkan peran vital dalam kesehatan otak dan kinerja kognitif. Konsumsi sarapan juga terbukti meningkatkan perhatian, memori, dan prestasi akademik. Melewatkan sarapan dapat berdampak negatif pada konsentrasi. Diet seimbang yang mengandung cukup karbohidrat, protein, lemak sehat, vitamin, dan mineral esensial untuk fungsi otak yang optimal (Umar et al., 2018). Sebaliknya, diet buruk yang tinggi akan camilan manis dan makanan olahan dapat mengganggu keterampilan fungsi eksekutif. Anak-anak yang kekurangan gizi lebih rentan terhadap penyakit, yang menyebabkan peningkatan absensi dari sekolah (Dewi et al., 2024). Akses terhadap makanan bergizi di sekolah dapat meningkatkan tingkat kehadiran.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara status gizi yang baik dengan hasil belajar yang lebih baik (Nur et al., 2023). Malnutrisi, termasuk *stunting* dan *wasting*, dikaitkan dengan nilai yang lebih rendah, skor tes yang lebih buruk, dan penurunan pencapaian pendidikan (Dewi et al.,

2024). Program pemberian makanan di sekolah secara global telah menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar, terutama dalam matematika. Mengatasi malnutrisi sangat penting untuk meningkatkan hasil pendidikan (Nightingale. et al., 2024). Nutrisi yang kuat juga dikaitkan dengan tingkat stres yang lebih rendah dan kesejahteraan emosional yang lebih baik pada siswa (Latifah et al., 2024). Pemberian makanan di sekolah dapat memberdayakan anak perempuan dan berpotensi mencegah pernikahan dini.

Pendidikan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep dan Prinsip Utama

Pendidikan berkelanjutan didefinisikan sebagai pendidikan yang mendukung pembangunan berkelanjutan dengan memberikan kesadaran dan keterampilan bagi generasi sekarang dan mendatang (Nurhidayah & Suryadi, 2014). Ini merupakan konsep pembelajaran berkelanjutan dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, mempersiapkan lulusan untuk mandiri dan berkontribusi pada masyarakat. Pendidikan berkelanjutan mengintegrasikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial (Nurhidayah & Suryadi, 2014) serta fokus pada pengembangan keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, keahlian teknologi, dan literasi digital.

Prinsip utama pendidikan berkelanjutan meliputi: Inklusivitas, memastikan akses pendidikan berkualitas untuk semua; Integrasi nilai-nilai keberlanjutan, menggabungkan prinsip perlindungan lingkungan, keadilan sosial, dan kelayakan ekonomi ke dalam kurikulum; Pengembangan Keterampilan untuk Keberlanjutan, mendorong pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi untuk mengatasi tantangan keberlanjutan; Promosi Kesadaran Lingkungan, mendidik tentang pentingnya melindungi lingkungan dan mengelola sumber daya secara berkelanjutan; Mendorong Perubahan Perilaku, memotivasi individu dan masyarakat untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan; Membangun Kesadaran dan Aksi Kolektif, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan mempromosikan partisipasi dalam upaya pembangunan berkelanjutan; dan Pembelajaran Sepanjang Hayat, menekankan pembelajaran dan adaptasi berkelanjutan terhadap tantangan yang terus berkembang.

Di Indonesia, pendidikan berkelanjutan selaras dengan Tujuan

Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama SDG 4 (Pendidikan Berkualitas). Yang mana siswa- siswi diharuskan memiliki keahlian yang dibutuhkan di dunia kerja (Sutopo et al., 2014). Pemerintah memiliki inisiatif seperti Program Adiwiyata untuk mendorong praktik ramah lingkungan di sekolah. Pendidikan lingkungan juga diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional. Peran pendidikan adalah mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas tinggi untuk menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada pembangunan nasional. Tantangan yang perlu diatasi meliputi akses pendidikan yang tidak merata dan integrasi pemahaman keberlanjutan di semua tingkatan. Upaya juga dilakukan untuk mereorientasi program pendidikan yang ada ke arah keberlanjutan (Ghany, 2018).

Sinergi Implementasi MBG dalam Kebijakan Asta Cita untuk Mendukung Pendidikan Berkelanjutan

Implementasi program MBG secara langsung mendukung misi keempat Asta Cita dalam memperkuat sumber daya manusia melalui peningkatan kesehatan dan status gizi siswa. Secara tidak langsung, MBG juga berkontribusi pada misi-misi Asta Cita lainnya, seperti pengentasan kemiskinan (misi keenam) melalui peningkatan kesehatan dan pemberdayaan ekonomi, serta mendukung tujuan kemandirian bangsa (misi kedua) melalui penguatan modal manusia dan potensi sistem pangan lokal. MBG sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan berkelanjutan. Inklusivitas tercermin dalam penyediaan makanan bergizi kepada semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi, sehingga mempromosikan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan mengatasi disparitas.

Integrasi nilai-nilai keberlanjutan diwujudkan melalui penekanan pada penggunaan bahan-bahan yang bersumber dari lokal, yang dapat mendorong pertanian berkelanjutan dan mengurangi dampak lingkungan dari transportasi makanan. Program ini juga dapat mengintegrasikan pendidikan nutrisi, menumbuhkan kebiasaan makan sehat dan kesadaran tentang sistem pangan. Siswa yang lebih sehat dan lebih fokus berkat MBG akan lebih siap untuk belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan

keberlanjutan, sehingga mengembangkan keterampilan untuk keberlanjutan. Pesan-pesan tentang pengurangan sampah makanan dan pentingnya produksi pangan lokal yang berkelanjutan dalam program MBG dapat meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa.

Dengan menyediakan akses konsisten terhadap makanan bergizi, program ini dapat membantu membentuk kebiasaan makan sehat yang mungkin berlanjut di luar lingkungan sekolah, sehingga mendorong perubahan perilaku. Program MBG dapat menjadi platform untuk melibatkan masyarakat, termasuk orang tua, produsen lokal, dan UMKM, dalam mendukung kesejahteraan siswa dan praktik berkelanjutan, sehingga membangun kesadaran dan aksi kolektif. Hasil kesehatan dan pendidikan yang lebih baik dari MBG dapat berkontribusi pada tenaga kerja yang lebih cakap dan mudah beradaptasi dalam jangka panjang, mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan pembangunan nasional. Dalam jangka panjang, populasi yang lebih sehat dan terdidik merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan kemajuan sosial. Investasi dalam kesejahteraan nutrisi anak-anak adalah investasi dalam modal manusia masa depan Indonesia.

Peluang dan Tantangan dalam Implementasi Program MBG di Indonesia

Implementasi program MBG di Indonesia menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan status gizi dan hasil kesehatan jutaan anak-anak dan ibu. Program ini juga berpotensi untuk meningkatkan pencapaian pendidikan, mengurangi angka putus sekolah, dan meningkatkan kualitas modal manusia secara keseluruhan. Selain itu, MBG memiliki potensi besar untuk menstimulasi ekonomi lokal, memberdayakan UMKM, dan menciptakan peluang kerja dalam produksi, pengolahan, dan distribusi makanan (INDEF, 2024). Program ini juga dapat mempromosikan kebiasaan makan sehat dan kesadaran nutrisi di kalangan siswa dan masyarakat, serta berpotensi memperkuat sistem pangan lokal dan mengurangi ketergantungan pada impor pangan. Peluang lain termasuk menarik potensi investasi dan kemitraan, termasuk dari aktor internasional, dan memanfaatkan teknologi untuk perencanaan, pengiriman, dan pemantauan makanan yang efisien.

Implementasi program MBG juga menghadapi berbagai tantangan. Keberlanjutan finansial menjadi perhatian utama mengingat anggaran yang signifikan diperlukan untuk program ini (berpotensi triliunan Rupiah per tahun) dikarenakan persoalan anggaran yang membingungkan, dan bisa memunculkan tanda tanya terkait anggaran dari kegiatan mana yang akan dipangkas (Aji, 2025), dan kekhawatiran tentang pendanaan jangka panjang serta dampaknya terhadap anggaran negara. Kompleksitas logistik dalam menjangkau wilayah kepulauan yang luas dan beragam, memastikan pengiriman makanan yang tepat waktu dan aman, serta menjaga kualitas dan standar keamanan pangan di berbagai SPPG, terutama di daerah terpencil, merupakan tantangan besar. Kualitas makanan dan standar nutrisi, memastikan makanan memenuhi persyaratan gizi, mengatasi preferensi makanan dan potensi alergi, serta mencegah pemborosan makanan juga menjadi perhatian penting. Koordinasi dan tata kelola yang efektif antara pemerintah pusat dan daerah, berbagai kementerian, sekolah, dan masyarakat; memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam implementasi program serta mencegah korupsi juga merupakan tantangan. Potensi dampak pada sistem yang ada, mengatasi kekhawatiran dari kantin sekolah dan memastikan transisi yang mulus tanpa mempengaruhi pedagang makanan yang ada secara negatif juga perlu dipertimbangkan. Terakhir, keterlibatan dan penerimaan masyarakat serta mengatasi skeptisisme atau kekhawatiran dari siswa, orang tua, dan masyarakat luas merupakan faktor penting untuk keberhasilan program.

Pengalaman dari implementasi program pemberian makanan di sekolah yang berhasil di berbagai negara seperti Finlandia, Jepang, India, Brasil, Estonia, Swedia, Korea Selatan, dan Amerika Serikat menyoroti potensi manfaat dalam meningkatkan nutrisi, kehadiran, dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor kunci keberhasilan meliputi komitmen pemerintah, manajemen yang baik, keterlibatan masyarakat, fokus pada nutrisi, dan pendidikan. Namun, negara-negara berkembang sering kali menghadapi tantangan terkait pendanaan, logistik, kualitas makanan, dan kebutuhan untuk keterlibatan masyarakat. Pemanfaatan teknologi untuk perencanaan makanan, pemesanan, manajemen inventaris, dan komunikasi dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi pemborosan. Penting juga untuk mengadaptasi program dengan preferensi makanan dan rantai

pasokan lokal agar berhasil. Dalam implementasi program MBG tentunya perlu ada evaluasi selama 100 hari pertama, banyak fakta-fakta yang sudah dikantongi oleh para pengamat yang tidak lain adalah masyarakat. Pemerintah harus siap terhadap segala respon yang berupa kritik dan saran yang diberikan sebagai langkah untuk memperbaiki arah kebijakan secara fundamental (Taufikurrahman et al., 2025).

Kesimpulan

Implementasi program MBG dalam kebijakan Asta Cita memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada tujuan pendidikan berkelanjutan di Indonesia. Program ini secara langsung mendukung penguatan sumber daya manusia melalui peningkatan status gizi dan kesehatan siswa, yang merupakan fondasi penting untuk hasil belajar yang optimal. MBG juga selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan berkelanjutan melalui inklusivitas, penekanan pada penggunaan sumber daya lokal, potensi untuk mengintegrasikan pendidikan nutrisi dan kesadaran lingkungan, serta kontribusinya pada pembangunan modal manusia jangka panjang. Program ini juga menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan ekonomi lokal dan ketahanan pangan nasional.

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kemampuan pemerintah untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Keberlanjutan finansial memerlukan perencanaan yang matang dan eksplorasi berbagai sumber pendanaan, dengan tetap menjaga transparansi dan akuntabilitas anggaran. Pengembangan sistem logistik dan distribusi yang kuat dan efisien, dengan mempertimbangkan keragaman geografis Indonesia, sangat penting untuk memastikan makanan bergizi dapat menjangkau semua yang membutuhkan. Menjaga kualitas makanan dan standar nutrisi, dengan melibatkan ahli gizi dalam perencanaan menu dan melakukan pemantauan kualitas secara teratur, akan memastikan manfaat kesehatan program. Koordinasi dan tata kelola yang efektif antara semua pemangku kepentingan, serta keterlibatan aktif masyarakat dan penanganan kekhawatiran mereka, akan membangun kepercayaan dan dukungan terhadap program. Pemanfaatan teknologi secara strategis dapat membantu meningkatkan efisiensi dan transparansi implementasi. Selain itu,

investasi dalam pendidikan nutrisi akan memperkuat dampak program dalam jangka panjang. Terakhir, evaluasi dampak yang ketat dan berkelanjutan diperlukan untuk mengukur efektivitas program dan menginformasikan perbaikan berkelanjutan.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini secara komprehensif dan memanfaatkan peluang yang ada, program MBG memiliki potensi untuk menjadi tonggak penting dalam upaya nasional untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih sehat, lebih terdidik, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aji, W. T. (2025). Makan Bergizi Gratis di Era Prabowo-Gibran : Solusi untuk Rakyat atau Beban Baru ? *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(April), 216–226.
<https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.134>
- Dewi, Ernawati, Sumarmi, & Pranata, G. K. A. W. (2024). Wasting dan tingkat prestasi akademik anak sekolah dasar di kabupaten takalar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 10(3), 620–626.
- Ghany, H. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Madaniyah*, 8(2), 186–198.
- Huda, N., & Febriani, D. A. (2024). *MAKAN BERGIZI GRATIS* (B. Y. Adhinegara (ed.); Issue November). CELIOS (Center of Economic and Law Studies).
- INDEF : Institute for Development of Economics and Finance. (2024). *Efek Pengganda Program Makan Bergizi Gratis*.
- Latifah, I., Darussalam, H. E., Anastasia, R., Artati, R. D., & Darma, S. (2024). Hubungan Asupan Makanan dengan Tingkat Prestasi Anak Sekolah Menengah Atas. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6802–6809.
- Merlinda, A. A., & Yusuf, Y. (2025). Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Reasearchand Development*, 7(2), 1364–1373.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2>
- Nightingale., F., Sarathi, S., Hemavathy, Pandian, & Monisha, J. (2024). Impact Of Malnutrition On The Academic Performance Of School Children At Selected School, Thiruvallur District. *SEEJPH*, 25(S2), 748–755.
- Nur, A. A. W., Mokhtar, S., Nurmadilla, N., Bamahry, A. B., & Jafar, M. A. (2023). Hubungan Antara Status Gizi dengan Prestasi Belajar Anak pada Usia 9-12 Tahun. *Wal'afiat Hospital Journal*, 04(01), 23–30.
- Nurhidayah, B., & Suryadi, A. (2014). Pelatihan Berbasis Konsep Pendidikan Untuk Pembangun Berkelanjutan Dalam Peningkatan Mutu Layanan Play Tutor Di Komunitas Sahabat Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2).
- Rohim, A. N., Mursali, D. A. F., Ashilah, S. H., & Firdrayanti. (2024). Hubungan Status Gizi terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 234–243.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11554540>
- Sutopo, A., Arthati, D. F., & Utari Azalika Rahmi. (2014). Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs). *Badan Pusat Statistik*, 1–164.
- Taufikurahman, M. R., Listiyanto, E., Annisa, R. P., Pulungan, A. M., Barr, M. S. I. A., Mustakim, P. A., & Nuraeni, A. (2025). *100 Hari Asta Cita Ekonomi, Memuaskan?*
- Umar, A., Abbas, S., & Syahrastani. (2018). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Status Gizi Terhadap Hasil Belajar Penjasorkes Di Sd Negeri 40 Sungai Lareh Kota Padang. *Jurnal Menssana*, 3(2), 64–80.

Pendidikan Dasar Inklusif sebagai Pilar SDGS: Mewujudkan Astacita Presiden untuk Pemberdayaan dan Kesenjangan

Dr. Nurul Istiq'faroh, M.Pd.

Prof. Dr. Suryanti, M.Pd

Pendahuluan

Pendidikan dasar inklusif merupakan landasan yang penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merata bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi fisik. Pendidikan yang inklusif tidak hanya memberikan kesempatan yang setara bagi siswa untuk mengakses pendidikan, tetapi juga mendorong nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Menurut Akintayo et al., (2024), pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada mengakomodasi keberagaman siswa dan menciptakan kesempatan yang adil bagi siswa untuk berkembang. Di Indonesia, visi Astacita Presiden menekankan pentingnya penguatan pembangunan sumber daya manusia (SDM) sebagai kunci untuk mencapai kemajuan bangsa. Salah satu elemen kunci dalam pembangunan ini adalah pendidikan dasar yang mampu memberi ruang bagi setiap individu untuk berkembang dengan potensi penuh (Smith & Gillespie, 2023).

Pendidikan dasar inklusif tidak hanya menjadi solusi untuk mengatasi ketimpangan dalam pendidikan, tetapi juga merupakan pilar utama dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat pemberdayaan yang membuka jalan bagi kesetaraan gender, pengurangan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup, serta pemberdayaan perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas (Borode & Ofodu, 2024). SDGs, khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan yang inklusif dan berkualitas, menekankan pentingnya akses pendidikan yang merata bagi semua siswa. Mewujudkan

pendidikan dasar yang inklusif sejalan dengan cita-cita Astacita Presiden yang mengusung pembangunan yang berkelanjutan, inklusif, dan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat. Pemberdayaan perempuan dan kelompok marginal melalui pendidikan yang inklusif juga terbukti dapat mendukung pengurangan ketimpangan sosial (Fujimoto & Uddin, 2021).

Menurut Judijanto & Caroline (2025), pendidikan inklusif dapat meningkatkan partisipasi sosial dan ekonomi bagi individu yang sebelumnya terpinggirkan. Melalui buku ini, diharapkan para pembaca, baik pendidik, pengambil kebijakan, maupun masyarakat umum, dapat lebih memahami betapa pentingnya pendidikan dasar inklusif sebagai dasar dari pembangunan yang lebih adil, berkelanjutan, dan merata. Pembahasan ini akan mencakup berbagai aspek, mulai dari konsep dasar pendidikan inklusif, peran Astacita Presiden dalam penguatan sistem pendidikan, hingga penerapan prinsip-prinsip pendidikan inklusif untuk mencapai kesejahteraan dan kesetaraan bagi seluruh siswa bangsa.

Astacita Presiden: Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan melalui Pendidikan Dasar Inklusif

Astacita Presiden adalah visi besar yang mengarah pada penguatan pembangunan sumber daya manusia (SDM) sebagai kunci utama untuk mewujudkan Indonesia yang maju dan sejahtera. Visi ini menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan berkualitas sebagai dasar dari pembangunan bangsa, yang pada gilirannya akan membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berdaya saing. Dalam konteks ini, pendidikan dasar inklusif menjadi salah satu pilar utama yang menghubungkan tujuan jangka panjang Astacita Presiden dengan pencapaian SDGs, terutama dalam menciptakan kesetaraan sosial, pemberdayaan perempuan dan pemuda, serta mendorong kemajuan teknologi yang terjangkau bagi semua.

Pendidikan dasar inklusif tidak hanya berfokus pada pemberian akses pendidikan yang merata, tetapi juga pada bagaimana mendukung setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing, tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, atau kondisi fisik (Leijen et al., 2021). Hal ini sejalan dengan komitmen Astacita Presiden yang bertujuan untuk memperkuat

fondasi pembangunan manusia, memastikan bahwa setiap anak bangsa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu, pendidikan dasar inklusif merupakan kunci dalam mewujudkan visi tersebut, sekaligus menjadi jalan untuk mencapai keberagaman yang lebih dihargai, kesetaraan gender yang lebih nyata, serta integrasi teknologi yang dapat mengatasi ketimpangan pendidikan.

Pendidikan Dasar Inklusif: Konsep dan Prinsip Dasar

Pendidikan dasar inklusif merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pentingnya menghargai dan mengakomodasi keberagaman peserta didik dalam satu lingkungan belajar yang sama. Sistem pendidikan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang adil bagi seluruh anak, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun kondisi fisik mereka (Cerna et al., 2021). Inti dari pendidikan inklusif adalah penerimaan terhadap perbedaan yang ada di dalam kelas serta penyediaan peluang yang setara bagi setiap siswa untuk belajar dan berkembang sesuai kapasitas masing-masing. Dalam praktiknya, baik siswa dengan kemampuan umum maupun mereka yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan bermutu (Shutaleva et al., 2023). Konsep ini selaras dengan asas pemerataan dan keadilan dalam pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Salah satu prinsip kunci dalam pendidikan dasar inklusif adalah kesadaran terhadap keberagaman (*diversity awareness*). Keberagaman ini meliputi variasi dalam hal kemampuan, budaya, bahasa, serta latar belakang sosial para siswa. Perbedaan-perbedaan tersebut perlu diterima secara positif dan dihargai guna membangun suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi seluruh peserta didik. Pugach et al. (2020) menyatakan bahwa implementasi prinsip inklusi dalam pendidikan memerlukan transformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan, termasuk penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, dan penyediaan dukungan khusus bagi siswa yang membutuhkan. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua anak, di mana perbedaan diakui dan dihormati. Hal ini

sangat penting dalam mewujudkan keadilan dalam akses pendidikan serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Pendidikan dasar inklusif juga menekankan pentingnya prinsip partisipasi setara (*equal participation*). Setiap siswa, termasuk yang mengalami disabilitas atau kesulitan belajar, perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam seluruh kegiatan kelas, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Partisipasi yang setara mencakup akses terhadap bahan ajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta kesempatan untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sekelas. Prinsip ini berkaitan erat dengan dukungan individual (*individualized support*), yaitu bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing siswa. Grecu (2023) menyatakan bahwa pemberian dukungan yang disesuaikan, baik melalui variasi metode pengajaran, pemanfaatan alat bantu, maupun pengaturan ruang kelas yang fleksibel, menjadi faktor penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif.

Pendidikan dasar inklusif tidak hanya berkaitan dengan pemberian akses bagi siswa yang memiliki disabilitas, tetapi juga berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan terbuka terhadap perbedaan. Melalui pendekatan inklusif, kesenjangan sosial dan ekonomi dapat dikurangi karena setiap anak memperoleh peluang yang sama untuk berkembang sesuai potensinya, tanpa memandang perbedaan yang dimiliki (Bombardelli, 2020). Oleh karena itu, pendidikan dasar inklusif menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang toleran, menjunjung keadilan, dan mampu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif.

Astacita Presiden dan Relevansinya dengan Pembangunan Pendidikan Dasar

Astacita Presiden merupakan visi jangka panjang yang dirancang untuk memperkuat fondasi pembangunan Indonesia, baik di sektor ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam konteks pendidikan, Astacita Presiden memegang peranan penting sebagai pendorong utama untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkualitas. Visi ini menekankan bahwa pendidikan harus menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan SDM yang

handal, sejalan dengan pencapaian tujuan SDGs, khususnya tujuan keempat yang berfokus pada pendidikan yang inklusif dan berkualitas untuk semua. Pendidikan dasar, sebagai tahap awal pendidikan anak, menjadi kunci untuk mewujudkan cita-cita tersebut (Demitriadou et al., 2020).

Astacita Presiden mengarahkan fokus pada penguatan pendidikan dasar sebagai fondasi bagi pencapaian pembangunan jangka panjang. Pendidikan dasar yang inklusif dan berkualitas dipandang sebagai upaya untuk memperkecil ketimpangan sosial, memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anak bangsa (Asongu et al., 2021). Implementasi pendidikan dasar yang sesuai dengan visi ini akan melibatkan perubahan menyeluruh dalam sistem pendidikan, mulai dari kurikulum, pengembangan sumber daya manusia pendidik, hingga penciptaan ekosistem pendidikan yang mendukung keberagaman (Wang et al., 2023).

Relevansi Astacita Presiden dalam pembangunan pendidikan dasar terlihat jelas dalam prinsip-prinsip yang ditegaskan dalam visi tersebut, yaitu pemerataan akses pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, dan pemberdayaan seluruh elemen masyarakat. Implementasi pendidikan dasar yang inklusif menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang, sesuai dengan harapan Astacita Presiden.

Dengan penerapan Astacita Presiden yang fokus pada penguatan pendidikan dasar, Indonesia dapat membangun fondasi yang kokoh untuk generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global, mengurangi kesenjangan sosial, dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Astacita Presiden, dalam hal ini, tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur atau sektor ekonomi, tetapi juga mengutamakan pembangunan manusia melalui pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan Inklusif sebagai Pilar Pembangunan SDGs

Pendidikan dasar inklusif memegang peran yang sangat penting dalam mendukung pencapaian SDGs, terutama dalam mengentaskan kemiskinan, memastikan kesetaraan pendidikan, dan menciptakan masyarakat yang inklusif. SDGs yang telah disepakati oleh negara-negara anggota PBB, termasuk Indonesia, mencakup 17 tujuan

utama yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan global, dengan tujuan keempat secara khusus menekankan pada pentingnya pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas bagi semua (Saxena et al., 2021). Dalam konteks ini, pendidikan dasar inklusif menjadi kunci untuk mewujudkan berbagai tujuan SDGs, mulai dari pengentasan kemiskinan (Tujuan 1), kesetaraan gender (Tujuan 5), hingga pengurangan ketimpangan sosial dan ekonomi (Tujuan 10).

Pendidikan dasar inklusif adalah pendidikan yang tidak membedakan setiap anak berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau kemampuan fisik (Graham et al., 2023). Pendekatan ini menekankan pada pemberian akses pendidikan yang setara, terutama bagi kelompok-kelompok yang sering terpinggirkan, seperti anak-anak dengan disabilitas, anak-anak dari keluarga miskin, dan anak-anak yang tinggal di daerah terpencil. Salah satu langkah utama dalam mewujudkan pendidikan inklusif adalah memastikan bahwa tidak ada anak yang tertinggal dalam mendapatkan pendidikan dasar (Turnip et al., 2025). Hal ini sejalan dengan prinsip dasar SDGs untuk memastikan pendidikan yang berkualitas, relevan, dan inklusif bagi semua anak tanpa terkecuali. Dengan adanya pendidikan dasar inklusif, kesempatan untuk berkembang akan terbuka lebih lebar bagi setiap individu, memungkinkan individu untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan mengakses peluang yang lebih baik dalam kehidupan.

Pendidikan inklusif juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, di mana semua individu dihargai dan dihormati. SDGs menekankan pentingnya pembangunan sosial yang berkelanjutan dan inklusif, yang dapat dicapai melalui pendidikan yang menyatukan keberagaman. Mengikut Ainscow (2016), pendidikan inklusif mampu mengurangi ketimpangan sosial dengan memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Ainscow, 2020). Lebih lanjut, pendidikan dasar inklusif dapat menjadi agen perubahan yang memberdayakan individu untuk mengatasi hambatan sosial dan ekonomi, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berkontribusi pada pembangunan sosial-ekonomi yang lebih luas. Hal ini juga mendukung kesetaraan gender (SDGs Tujuan 5), karena pendidikan inklusif memberi peluang yang sama bagi perempuan dan anak perempuan untuk berkembang dalam

berbagai bidang kehidupan.

Lebih dari itu, pendidikan dasar inklusif memiliki potensi untuk menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan keberagaman dan toleransi (Budnyk et al., 2022). Mewujudkan pendidikan inklusif adalah langkah penting dalam mencapai tujuan SDGs, yang tidak hanya mengutamakan kualitas pendidikan tetapi juga keadilan sosial. Dengan menekankan pada nilai-nilai kesetaraan, keterlibatan sosial, dan keberagaman, pendidikan dasar inklusif dapat memperkuat masyarakat dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan kekurangan sumber daya alam. Oleh karena itu, pendidikan inklusif tidak hanya penting untuk kesejahteraan individu, tetapi juga untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis dan adil bagi semua pihak.

Pemberdayaan Perempuan dan Pemuda melalui Pendidikan Dasar Inklusif

Pendidikan dasar inklusif memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan perempuan dan pemuda, dua kelompok yang sering kali menghadapi tantangan besar dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dasar inklusif memberikan peluang yang setara bagi setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, atau kondisi fisik (Medina-Garcia, 2020). Hal ini sangat penting untuk memberdayakan perempuan dan pemuda agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan perekonomian. Menurut World Bank (2018), pendidikan yang inklusif merupakan kunci untuk membuka akses yang lebih luas bagi perempuan dan pemuda dalam berbagai sektor kehidupan, mulai dari ekonomi, kesehatan, hingga politik. Dengan memberikan akses yang setara pada pendidikan dasar, perempuan dan pemuda dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dasar inklusif berfokus pada penciptaan kesempatan yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikan yang inklusif menuntut kurikulum yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga membangun kesadaran akan kesetaraan gender dan hak asasi manusia (Asrulla et al., 2025). Hal ini sangat relevan dengan SDGs ke-5, yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak

perempuan. Pendidikan dasar inklusif berperan penting dalam mengurangi kesenjangan gender, karena ia memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk mengakses berbagai peluang yang sebelumnya terbatas (Kabeer, 2021). Melalui pendidikan dasar inklusif, perempuan diberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan karier, membangun kapasitas diri, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan di berbagai bidang, termasuk dalam ekonomi dan politik.

Demikian pula, pendidikan dasar inklusif juga memiliki peran yang signifikan dalam pemberdayaan pemuda. Pemuda adalah kelompok yang sangat penting dalam proses pembangunan suatu negara, karena membawa potensi besar untuk kemajuan sosial dan ekonomi. Pendidikan dasar inklusif membantu pemuda mengembangkan keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kepemimpinan (Dube, 2020). Selain itu, pendidikan dasar inklusif juga memastikan bahwa pemuda dari berbagai latar belakang dapat mengakses pendidikan yang memadai, yang pada gilirannya memungkinkan pemuda meningkatkan kualitas hidup dan berkontribusi pada pembangunan nasional. Pendidikan inklusif tidak hanya tentang memberikan akses, tetapi juga memberikan dukungan yang diperlukan agar pemuda dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing.

Dengan adanya pendidikan dasar inklusif yang memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan dan pemuda, masyarakat dapat menjadi lebih adil dan berkelanjutan. Pendidikan dasar inklusif tidak hanya memperkecil kesenjangan sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan perempuan dan pemuda untuk berkontribusi secara maksimal pada masyarakat dan perekonomian. Dalam hal ini, pendidikan dasar inklusif menjadi katalisator bagi tercapainya kesetaraan, pemberdayaan, dan perkembangan yang lebih merata di seluruh lapisan masyarakat.

Mengintegrasikan Teknologi dan Inovasi dalam Pendidikan Dasar Inklusif

Pendidikan dasar inklusif semakin mendapat perhatian seiring dengan berkembangnya teknologi dan inovasi di bidang pendidikan

(Setiawan et al., 2020). Integrasi teknologi dalam pendidikan dasar inklusif dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa dari latar belakang berbeda, serta memastikan bahwa semua anak memiliki akses yang setara terhadap materi pembelajaran yang berkualitas. Teknologi pendidikan memungkinkan pengajaran yang lebih personal, aksesibilitas yang lebih besar, dan penyampaian informasi yang lebih efektif (Tohir et al., 2024). Pemanfaatan teknologi dapat menciptakan peluang yang lebih besar untuk memfasilitasi pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus, yang sering kali kesulitan dalam mengikuti metode pembelajaran tradisional. Teknologi juga dapat digunakan untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan masing-masing siswa, menjadikannya lebih inklusif dan mudah diakses.

Inovasi dalam pengajaran, baik melalui perangkat lunak pendidikan, aplikasi pembelajaran interaktif, maupun alat bantu lainnya, memungkinkan penciptaan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar dengan menyediakan berbagai sumber daya pembelajaran yang lebih bervariasi dan mudah diakses, seperti video pembelajaran, simulasi, dan platform belajar online (Garlinska et al., 2023). Hal ini mendukung pengembangan keterampilan literasi digital, yang sangat penting bagi siswa untuk berkompetisi di dunia yang semakin tergantung pada teknologi. Seperti yang dikemukakan oleh Cheng & Lai (2020), teknologi memberikan kesempatan untuk membangun pembelajaran yang lebih inklusif dengan menyesuaikan konten pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan.

Pendidikan dasar inklusif yang didukung oleh teknologi juga dapat mengatasi masalah keterbatasan sumber daya, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang (Bahasoan et al., 2025). Penggunaan teknologi memungkinkan sekolah-sekolah di daerah terpencil untuk mengakses materi pembelajaran yang setara dengan sekolah-sekolah di kota besar. Dengan adanya platform pembelajaran daring dan alat bantu belajar berbasis teknologi, guru dapat memberikan pengajaran yang lebih berkualitas meskipun memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas. Teknologi tidak hanya membuat pendidikan lebih terjangkau, tetapi juga memberikan akses

yang lebih luas kepada semua lapisan masyarakat. Menurut Zhang et al (2022), teknologi berperan penting dalam meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi pendidikan, mengurangi biaya operasional, dan menjembatani kesenjangan pendidikan antara daerah maju dan tertinggal. Ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan dasar inklusif untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk belajar dan berkembang.

Selain itu, inovasi dalam pendidikan juga mencakup pengembangan aplikasi dan perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Teknologi bantu, seperti perangkat lunak pembaca teks untuk siswa dengan gangguan penglihatan, atau aplikasi pembelajaran berbasis suara untuk siswa dengan gangguan pendengaran, memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka. Penggunaan teknologi ini menciptakan kelas yang lebih inklusif, di mana setiap siswa, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini sangat mendukung prinsip inklusivitas dalam pendidikan dasar yang tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang, kemampuan, atau kondisi fisik.

Mewujudkan Kesenjangan dan Kesejahteraan melalui Pendidikan Dasar Inklusif

Pendidikan dasar inklusif tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam mewujudkan kesetaraan sosial dan ekonomi di masyarakat. Pendidikan yang inklusif memberikan kesempatan yang setara kepada semua anak, tanpa memandang perbedaan latar belakang, status sosial, atau kondisi fisik, untuk mengakses pendidikan berkualitas (Besic, 2020). Dengan adanya pendidikan dasar inklusif, ketimpangan dalam akses pendidikan dapat dikurangi, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Pendidikan inklusif merupakan salah satu pilar utama dalam mencapai tujuan SDGs, terutama dalam tujuan pertama, yaitu pengurangan kemiskinan. Melalui pendidikan yang inklusif, anak-anak dari keluarga miskin atau kelompok marginal dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang akan membantu keluar dari kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan dasar inklusif dapat menjadi alat untuk menciptakan

kesetaraan sosial dengan memberi kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berkembang (Kefallinou et al., 2020). Hal ini penting karena kesetaraan sosial berhubungan langsung dengan pemberdayaan masyarakat, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan, bekerja, dan berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Sebagai contoh, melalui pendidikan inklusif, anak-anak perempuan yang sebelumnya mungkin terbatas aksesnya ke pendidikan dasar, dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan anak laki-laki. Ini penting untuk mengurangi kesenjangan gender yang ada di masyarakat, serta memberikan anak perempuan peluang yang sama untuk berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-5, yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan.

Pendidikan dasar inklusif juga memainkan peran kunci dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi di masyarakat. Dengan menyediakan pendidikan yang setara bagi semua anak, pendidikan dasar inklusif membuka pintu untuk mengurangi ketimpangan ekonomi yang sering kali muncul akibat kurangnya akses pendidikan bagi kelompok tertentu. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan inklusif akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kualitas hidup. Menurut Liu et al., (2021), pendidikan adalah salah satu alat utama untuk mengurangi ketimpangan ekonomi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluang untuk memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan dasar inklusif dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dan memberikan dasar yang kuat bagi terciptanya kesejahteraan ekonomi bagi seluruh masyarakat.

Lebih lanjut, pendidikan dasar inklusif juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan empati antar individu, yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung (Arupam, 2025). Dalam lingkungan pendidikan yang inklusif, anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang, budaya, dan kemampuan yang berbeda. Ini membentuk sikap

toleransi, solidaritas, dan keadilan yang sangat diperlukan untuk menciptakan kesejahteraan sosial di masyarakat. Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembangunan karakter sosial siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Penutup

Pendidikan dasar inklusif bukan hanya sebuah pendekatan dalam pendidikan, melainkan sebuah landasan yang kuat untuk mewujudkan Astacita Presiden dan mencapai tujuan SDGs. Pendidikan dasar inklusif memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Dengan mengintegrasikan prinsip inklusivitas dalam sistem pendidikan, masyarakat Indonesia dapat membangun generasi yang lebih berkeadilan, toleran, dan berdaya saing. Pendidikan yang inklusif memastikan bahwa setiap anak, termasuk perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas, memiliki akses yang sama untuk mengembangkan potensi mereka, yang pada akhirnya akan memperkuat keberagaman dan keharmonisan sosial.

Astacita Presiden yang menekankan penguatan pembangunan SDM yang unggul dan berkelanjutan selaras dengan penerapan pendidikan dasar inklusif sebagai pilar utama dalam mencapainya. Fokus pada pendidikan dasar yang inklusif dapat memperkecil ketimpangan sosial dan ekonomi, sekaligus memberikan kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan mewujudkan pendidikan dasar yang inklusif, negara ini tidak hanya memperkuat kapasitas sumber daya manusia tetapi juga memastikan bahwa setiap anak, tanpa kecuali, dapat berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Penerapan teknologi dan inovasi dalam pendidikan dasar inklusif juga memegang peranan penting dalam menciptakan akses pendidikan yang lebih luas dan terjangkau bagi semua anak, terutama yang tinggal di daerah terpencil dan kelompok marginal. Dengan adanya alat bantu teknologi yang mendukung pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus, pendidikan menjadi lebih merata

dan lebih efektif. Teknologi memungkinkan pendidikan yang lebih personal dan terjangkau, memberi peluang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Selain itu, integrasi teknologi dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih efisien dan relevan dengan tuntutan zaman.

Pendidikan dasar inklusif adalah langkah penting dalam mewujudkan cita-cita kemajuan bangsa, mempercepat pencapaian SDGs, dan memperkuat struktur sosial- ekonomi bangsa. Dengan menerapkan prinsip inklusif dalam pendidikan, bukan hanya membuka pintu bagi kesempatan belajar, tetapi juga menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global, lebih empatik terhadap keberagaman, dan lebih mampu berkontribusi pada pembangunan yang lebih adil, merata, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penting bagi semua pihak, baik pemerintah, pendidik, maupun masyarakat untuk bersama-sama mendukung terciptanya pendidikan dasar inklusif yang berkualitas. Hanya dengan pendidikan yang adil dan merata, impian untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan sosial, sejahtera, dan berdaya saing akan tercapai. Buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan dasar inklusif dapat menjadi pilar utama dalam pembangunan bangsa, sekaligus mendukung terwujudnya Astacita Presiden untuk pemberdayaan dan kesetaraan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic journal of studies in educational policy*, 6(1), 7- 16.
- Akintayo, O. T., Eden, C. A., Ayeni, O. O., & Onyebuchi, N. C. (2024). Inclusive curriculum design: Meeting the diverse needs of students for social improvement. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(5), 770-784.
- Arupam, S. (2025). The Role of Inclusive Education in Improving Social Skills of Children with Special Needs. *International Journal of Social Society and Research Innovation*, 1(1), 26-33.
- Asongu, S., Amari, M., Jarboui, A., & Mouakhar, K. (2021). ICT dynamics for gender inclusive intermediary education: Minimum poverty and inequality thresholds in developing countries. *Telecommunications Policy*, 45(5), 102125.
- Asrulla, A., Rosadi, K. I., Jeka, F., Saksitha, D. A., & Wahyuni, D. (2025). Kontribusi Aspek Sosial dan Budaya dalam Aplikasi Kebijakan Pendidikan Nasional Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 404-423.
- Bahasoan, A. N., Indayani, B., & Azis, M. S. (2025). Transformasi digital pada UMKM: Penggerak pertumbuhan ekonomi dan inklusi di negara berkembang. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(1), 9-19.
- Bešić, E. (2020). Intersectionality: A pathway towards inclusive education?. *Prospects*, 49(3), 111-122.
- Bombardelli, O. (2020). Inclusive education and its implementation: International practices. *Education and Self Development*, 15(3), 37-46.
- Borode, B. R., & Ofodu, G. O. (2024). Alleviation of poverty through improved literacy curriculum. *Journal of Educational Review*, 15(1), 206-215.
- Budnyk, O., Rembierz, M., Arbeláez-Encarnación, T. F., Rojas-Bahamón, M. J., Arbeláez-Campillo, D. F., Chinchoy, A., & Matveieva, N. (2022). Formation of tolerance in the inclusive environment of an educational institution. *Amazonia Investiga*, 11(56), 305-319.
- Cerna, L., Mezzanotte, C., Rutigliano, A., Brussino, O., Santiago, P., Borgonovi, F., & Guthrie, C. (2021). Promoting inclusive education for diverse societies: A conceptual framework. *OECD Education Working Papers*, (260), 0_1-57.
- Cheng, S. C., & Lai, C. L. (2020). Facilitating learning for students with special needs: a review of technology-supported special education studies. *Journal of computers in education*, 7(2), 131-153.
- Demitriadou, E., Stavroulia, K. E., & Lanitis, A. (2020). Comparative evaluation of virtual and augmented reality for teaching mathematics in primary education. *Education and information technologies*, 25(1), 381-401.
- Dube, B. (2020). Rural online learning in the context of COVID 19 in South Africa: Evoking an inclusive education approach.

REMIE: Multidisciplinary Journal of Educational Research, 10(2), 135-157.

Fujimoto, Y., & Uddin, J. (2021). Inclusive leadership for reduced inequality: economic– social–economic cycle of inclusion. *Journal of business ethics*, 1-20.

Garlinska, M., Osial, M., Proniewska, K., & Pregowska, A. (2023). The influence of emerging technologies on distance education. *Electronics*, 12(7), 1550.

Graham, L. J., Medhurst, M., Tancredi, H., Spandagou, I., & Walton, E. (2023). Fundamental concepts of inclusive education. In *Inclusive Education for the 21st century* (pp. 60-80). Routledge.

Grecu, Y. V. (2023). Differentiated instruction: Curriculum and resources provide a roadmap to help English teachers meet students' needs. *Teaching and Teacher Education*, 125, 104064.

Judijanto, L., & Caroline, C. (2025). Strategi Pendidikan Inklusif: Studi Literatur tentang Upaya Mengatasi Kesenjangan Pendidikan di Berbagai Negara. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 10-25.

Kabeer, N. (2021). Gender equality, inclusive growth, and labour markets. In *Women's economic empowerment* (pp. 13-48). Routledge.

Kefallinou, A., Symeonidou, S., & Meijer, C. J. (2020). Understanding the value of inclusive education and its implementation: A review of the literature. *Prospects*, 49(3), 135-152.

Leijen, Ä., Arcidiacono, F., & Baucal, A. (2021). The dilemma of inclusive education: inclusion for some or inclusion for all. *Frontiers in Psychology*, 12, 633066.

Liu, F., Li, L., Zhang, Y., Ngo, Q. T., & Iqbal, W. (2021). Role of education in poverty reduction: macroeconomic and social determinants form developing economies. *Environmental Science and Pollution Research*, 28, 63163-63177.

Medina-García, M., Doña-Toledo, L., & Higuera-Rodríguez, L. (2020). Equal opportunities in an inclusive and sustainable education system: An explanatory model. *Sustainability*, 12(11), 4626.

Pugach, M. C., Blanton, L. P., Mickelson, A. M., & Boveda, M. (2020). Curriculum theory: The missing perspective in teacher education for inclusion. *Teacher Education and Special Education*, 43(1), 85-103.

Saxena, A., Ramaswamy, M., Beale, J., Marciniuk, D., & Smith, P. (2021). Striving for the United Nations (UN) sustainable development goals (SDGs): what will it take?. *Discover Sustainability*, 2, 1-14.

Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(2), 241-251.

Shutaleva, A., Martyushev, N., Nikonova, Z., Savchenko, I., Kukartsev, V., Tynchenko, V., & Tynchenko, Y. (2023). Sustainability of inclusive education in schools and higher education: Teachers and students with special educational needs. *Sustainability*, 15(4), 3011.

Smith, C., & Gillespie, M. (2023). Research on professional development and teacher change: Implications for adult basic education. In *Review of Adult Learning and Literacy, Volume 7* (pp. 205-244). Routledge.

Tohir, A., Handayani, F., Sulistiana, R., Wiliyanti, V., Arifianto, T., & Husnita, L. (2024). Analisis penerapan augmented reality dalam proses pemahaman pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8096- 8102.

Turnip, P. F., Chaniago, F. H., Sinaga, S. R. D., Munthe, A. O., Tarigan, E. S., Ginting, C. M., & Tansliova, L. (2025). Pendidikan Inklusi Di Sumatera Utara: Kurangnya Tenaga Pendidikan Dan Fasilitas Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5630-5638.

Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan di Indonesia. *Kemdikbud*, 4(2), 1-7.

Zhang, C., Khan, I., Dagar, V., Saeed, A., & Zafar, M. W. (2022). Environmental impact of information and communication technology: Unveiling the role of education in developing countries. *Technological Forecasting and Social Change*, 178, 121570.

FIP UNESA dan Asta Cita: Menumbuhkan Karakter dan Kompetensi SDM Unggul untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045

Prof. Dr. Suryanti, M.Pd

Dr. Hendratno, M.Hum

Desi Eka Pratiwi

Pendahuluan

Pada tahun 2045 Indonesia akan memasuki satu abad kemerdekaannya. Momen ini menjadi pijakan strategis menuju *Indonesia Emas 2045*—visi kolektif untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju, adil, makmur, dan berdaya saing global. Kunci pencapaian visi ini terletak pada pembangunan sumber daya manusia (SDM), karena kualitas manusia sangat menentukan keberhasilan pembangunan lintas sektor. Untuk itu, pemerintah merumuskan delapan agenda prioritas pembangunan nasional dalam Asta Cita, yang diperkenalkan melalui Nawacita II dan diperkuat dalam RPJMN 2020–2024 serta Visi Indonesia 2045. Di antara delapan agenda tersebut, Asta Cita nomor 4 memiliki posisi strategis, yakni meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Gagasan ini sejalan dengan pandangan (Amartya, 1999) dalam *Development as Freedom*, bahwa pembangunan sejati terjadi ketika manusia memiliki kapasitas dan kebebasan untuk menjalani kehidupan yang mereka anggap bernilai. Pandangan ini juga diperkuat oleh *Human Capital Theory* dari (Theodore, 1961) yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan investasi dalam meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Meski demikian, (World, 2020) menempatkan Indonesia di peringkat ke-87 dari 174 negara dalam *Human Capital Index*, menunjukkan bahwa tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan masih besar dalam menyongsong 2045. Seiring tantangan global seperti

transformasi digital, perubahan iklim, dan dinamika geopolitik, arah pembangunan manusia Indonesia harus mampu menumbuhkan individu yang berkarakter kuat, adaptif, dan kompeten secara global. Maka dari itu, Asta Cita bukan sekadar agenda normatif, tetapi merupakan platform transformatif yang harus dijalankan oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk institusi pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) memiliki peran strategis sebagai motor penggerak pembangunan SDM unggul. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (FIP UNESA), sebagai bagian dari LPTK, diharapkan tidak hanya melahirkan guru yang cakap secara akademis, tetapi juga pendidik yang berkarakter, visioner, dan mampu membentuk generasi emas Indonesia 2045.

Di antara delapan agenda dalam Asta Cita, poin ke-4 menempati posisi sentral karena menyasar inti pembangunan bangsa: manusia. Agenda ini menegaskan pentingnya pendidikan dan pelatihan sebagai sarana utama peningkatan kualitas SDM—bukan hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga karakter, kompetensi, dan daya saing. Dalam hal ini, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), seperti Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UNESA, memegang peran strategis. FIP tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk pendidik yang berkarakter, reflektif, dan profesional. Mandat ini sejalan dengan teori pembangunan manusia (Amartya, 1999) yang menekankan pentingnya pemberdayaan individu agar mampu menjalani hidup yang bernilai. Sebagai institusi pendidikan abad ke-21, FIP UNESA juga terinspirasi oleh empat pilar pembelajaran (Delors, 1996): *learning to know*, *to do*, *to live together*, dan *to be*. Pilar-pilar ini menjadi dasar pengembangan kurikulum dan pembelajaran untuk membentuk SDM yang utuh, adaptif, dan visioner. Sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021), FIP UNESA menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kolaborasi, literasi digital, dan kecakapan abad ke-21 dalam setiap aktivitas akademik. Dengan demikian, Asta Cita nomor 4 menjadi jiwa dari praktik pendidikan tinggi yang dijalankan FIP UNESA dalam membentuk generasi emas 2045. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan besar. Pertama, masih terjadi ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri (World, 2020), seperti kurangnya

kemampuan berpikir kritis, problem solving, dan kolaborasi. Kedua, era digital turut memicu krisis karakter, dengan munculnya tantangan moral akibat paparan media dan budaya instan. Seperti dikemukakan (Lickona, 1991) pendidikan karakter menjadi krusial untuk menanggulangi degradasi moral. Ketiga, globalisasi dan perubahan dunia kerja menuntut kompetensi lintas budaya, kecakapan digital, serta pembelajaran sepanjang hayat. Keempat, Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 mengharuskan pendidikan tinggi mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan agar lulusan tak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga memiliki empati dan etika.

Globalisasi telah mengubah pasar kerja, menuntut kompetensi lintas budaya, adaptasi teknologi, dan komunikasi internasional. Pendidikan kini harus membekali peserta didik dengan *lifelong learning skills* dan *intercultural competence* (Deardorff, 2006) bukan sekadar pengetahuan teoretis. Di sisi lain, Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut SDM yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki etika digital, kecerdasan emosional, dan empati. Tantangan FIP UNESA adalah merancang pendidikan yang menyeimbangkan *hard skills*, *soft skills*, dan karakter, agar mampu menjawab kebutuhan masa depan tanpa meninggalkan jati diri kebangsaan.

FIP UNESA dan Perannya dalam Implementasi Asta Cita 4 Visi dan Misi FIP UNESA dalam Konteks Asta Cita

Visi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (FIP UNESA) menyatakan komitmennya untuk menjadi fakultas yang unggul di bidang kependidikan dan pendidikan karakter, baik di tingkat nasional maupun global (UNESA, 2023). Visi ini selaras dengan Asta Cita nomor 4, yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas manusia Indonesia melalui pendidikan dan pelatihan yang bermutu. Secara khusus, visi FIP UNESA mendukung terbentuknya sumber daya manusia (SDM) yang: (1) Memiliki kompetensi akademik dan profesional; (2) Berkarakter Pancasila dan cinta tanah air; (3) Mampu berkompetisi secara global, namun tetap menjunjung nilai-nilai lokal dan nasional; (3) Responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi global, termasuk era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0.

Integrasi Asta Cita 4 dalam Program Unggulan FIP UNESA

Sebagai institusi yang berkomitmen mencetak tenaga pendidik dan kependidikan unggul, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (FIP UNESA) secara aktif mengintegrasikan semangat Asta Cita, khususnya poin keempat, ke dalam berbagai program unggulan. Asta Cita 4 yang berfokus pada peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan dan pelatihan menjadi landasan utama FIP UNESA dalam mendesain kebijakan akademik, program kemahasiswaan, serta arah pengembangan kelembagaan.

Kampus Merdeka Mandiri (KMM)

Program Kampus Merdeka Mandiri (KMM) merupakan adaptasi kontekstual dari kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) yang disesuaikan dengan karakteristik lokal, potensi mahasiswa, serta kekhasan institusi. KMM memungkinkan mahasiswa untuk memiliki otonomi dalam menentukan arah belajarnya melalui kegiatan di luar program studi, seperti magang, proyek sosial, wirausaha, hingga kolaborasi lintas disiplin. Mahasiswa tidak hanya belajar dari dosen di ruang kelas, tetapi juga dari masyarakat, dunia kerja, dan ekosistem nyata lainnya yang menumbuhkan keterampilan hidup dan semangat pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Gagasan ini sejalan dengan pemikiran (Freire, 1970) yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembebasan. Dalam pandangan Freire, mahasiswa harus menjadi subjek aktif dalam pendidikan, bukan sekadar objek pasif. Melalui program KMM, mahasiswa FIP UNESA diajak untuk merefleksikan realitas sosial, terlibat langsung dalam perubahan masyarakat, serta membangun kesadaran kritis terhadap dinamika kehidupan kontemporer.

Transformasi Kurikulum

Kurikulum di FIP UNESA telah mengalami transformasi menuju pendekatan berbasis capaian pembelajaran atau *Outcome-Based Education (OBE)*. Pergeseran ini ditandai dengan berkurangnya tekanan pada aspek konten semata, dan digantikan oleh penekanan pada penguasaan kompetensi holistik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum

dirancang untuk memperkuat nilai-nilai karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila, meningkatkan literasi dan numerasi dasar, serta menanamkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Transformasi ini menjawab tantangan disrupsi teknologi dan perubahan pasar kerja global dengan menekankan pentingnya literasi digital, kemampuan adaptasi, serta pemahaman terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan dan inklusivitas. Dengan demikian, lulusan FIP UNESA tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga siap menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berpikiran terbuka.

Penguatan Tridarma Perguruan Tinggi

FIP UNESA menempatkan tridarma perguruan tinggi sebagai pilar utama dalam mendukung pencapaian Asta Cita 4. Dalam aspek pendidikan, FIP berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital, pendekatan berbasis karakter, serta pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Di bidang penelitian, fakultas mendorong kajian-kajian inovatif dan aplikatif yang menjawab isu-isu kontemporer dalam dunia pendidikan, seperti literasi digital, pembelajaran diferensiatif, dan pendidikan inklusif.

Sementara itu, dalam pengabdian kepada masyarakat, FIP UNESA secara konsisten melibatkan dosen dan mahasiswa dalam program-program yang berdampak nyata, seperti pelatihan guru, pengembangan desa edukatif, layanan psikologis, hingga literasi keluarga dan penguatan parenting (UNESA., 2023). Pendekatan ini menciptakan sinergi antara dunia akademik dan kebutuhan masyarakat, sekaligus membentuk ekosistem pendidikan yang transformatif, kolaboratif, dan berorientasi pada keadilan sosial. Melalui ketiga program unggulan tersebut, FIP UNESA secara konkret menerjemahkan Asta Cita 4 ke dalam strategi pendidikan yang berdampak luas. Tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang mendukung transformasi sosial dan menciptakan generasi emas yang siap menyambut Indonesia Emas 2045.

Penguatan Karakter Mahasiswa Calon Guru dan Tenaga Kependidikan

FIP UNESA sebagai institusi pencetak pendidik masa depan memiliki peran sentral dalam pembangunan sumber daya manusia unggul, sebagaimana dicita-citakan dalam Asta Cita ke-4. Salah satu dimensi penting dari SDM unggul adalah karakter yang kuat, integritas moral yang tinggi, serta kemampuan menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas nasional. Oleh karena itu, strategi penguatan karakter mahasiswa menjadi prioritas yang diimplementasikan secara menyeluruh melalui pendekatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Pendidikan Nilai dalam Kurikulum

Strategi pertama yang dilakukan adalah melalui penguatan mata kuliah yang berorientasi pada nilai. Mata kuliah seperti Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Pancasila memberikan landasan konseptual dan reflektif kepada mahasiswa tentang pentingnya nilai kebangsaan, etika sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Pendekatan ini sejalan dengan teori Character Education Framework yang dikembangkan oleh (Lickona, 1991), yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dengan memahami ketiga aspek ini, mahasiswa diarahkan untuk tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga menginternalisasinya dalam sikap dan perilaku sehari-hari, khususnya saat mereka menjalankan peran sebagai calon pendidik.

Penguatan Melalui Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Penguatan karakter juga dilakukan melalui program KKN Tematik dan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan). Dalam program KKN, mahasiswa terlibat langsung dalam masyarakat dan menerapkan nilai-nilai gotong royong, empati, kepemimpinan sosial, serta kepekaan terhadap isu-isu lokal. Sementara itu, melalui PPL, mahasiswa tidak hanya diuji dari sisi pedagogik, tetapi juga dari etika profesi, sikap tanggung jawab, serta relasi etis antara guru dan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang difasilitasi oleh UKM dan organisasi kemahasiswaan juga memberikan ruang bagi

mahasiswa untuk mengekspresikan nilai-nilai seperti kepedulian sosial, kerja sama, dan toleransi. Semua ini memberikan pengalaman nyata dalam membangun karakter melalui interaksi sosial dan pengambilan keputusan dalam konteks dunia nyata.

Etika Profesi dan Refleksi Moral

Sebagai pendidik masa depan, mahasiswa FIP UNESA juga diberikan pembekalan dalam bentuk penguatan etika profesi guru. Etika ini diajarkan tidak hanya sebagai kumpulan aturan normatif, tetapi melalui diskusi studi kasus, simulasi, dan refleksi pengalaman lapangan yang memicu pemikiran moral dan tanggung jawab profesional. Pendekatan ini mengacu pada teori perkembangan moral (Kohlberg, 1975) yang menjelaskan bahwa kemampuan membuat keputusan moral berdasarkan prinsip keadilan dan nilai universal merupakan indikator kematangan karakter seseorang.

Pendekatan Kontekstual: Profil Pelajar Pancasila

FIP UNESA juga secara eksplisit mengintegrasikan kerangka Profil Pelajar Pancasila sebagai dasar dalam pendidikan karakter. Profil ini menekankan enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Seluruh dimensi ini sejalan dengan karakteristik guru masa depan yang adaptif, reflektif, dan menjunjung nilai-nilai kebangsaan di tengah dinamika global. Dengan menerapkan berbagai pendekatan tersebut, FIP UNESA menjadikan penguatan karakter bukan sebagai agenda tambahan, melainkan sebagai fondasi utama dalam mencetak tenaga pendidik dan kependidikan yang mampu menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa.

Pengembangan Kompetensi Abad 21 dan Profil Pelajar Pancasila

Dalam menghadapi dinamika global yang ditandai oleh percepatan teknologi, disrupsi industri, dan transformasi sosial, pengembangan kompetensi abad ke-21 menjadi keniscayaan bagi institusi pendidikan, termasuk Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UNESA. Arah kebijakan Asta Cita ke-4 yang menekankan pembangunan manusia unggul melalui pendidikan dan pelatihan

selaras dengan kebutuhan akan sumber daya manusia (SDM) yang adaptif, inovatif, dan memiliki nilai-nilai karakter kuat. FIP UNESA merespons hal ini dengan memformulasikan profil lulusan yang tidak hanya menguasai konten keilmuan, tetapi juga memiliki kompetensi holistik, sebagaimana dimandatkan oleh kerangka Profil Pelajar Pancasila dan kompetensi abad ke-21.

Kritis, Kreatif, Kolaboratif, dan Komunikatif (4C)

Empat kompetensi utama dalam pendidikan abad ke-21 — Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication — telah menjadi bagian integral dari pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran di FIP UNESA. Dalam berbagai mata kuliah dan proyek pembelajaran, mahasiswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dalam memecahkan masalah pendidikan, menciptakan solusi kreatif untuk tantangan pembelajaran di kelas, bekerja sama dalam tim lintas disiplin, serta mengkomunikasikan ide secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis (Bappenas, 2019). Pendekatan ini sesuai dengan kerangka yang dikembangkan oleh Partnership for 21st Century (2009) yang menekankan bahwa keempat kompetensi tersebut menjadi pondasi bagi keberhasilan individu dalam konteks global. Di FIP UNESA, implementasi 4C didukung oleh model pembelajaran aktif seperti *Project-Based Learning*, *Collaborative Learning*, dan *Problem-Based Learning*.

Literasi Digital dan Multiliterasi

Sebagai respons terhadap era digital, FIP UNESA menekankan pentingnya literasi digital sebagai bagian dari kompetensi dasar calon pendidik. Mahasiswa dilatih menggunakan teknologi digital secara produktif, etis, dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Penggunaan platform digital, Learning Management System (LMS), serta integrasi media sosial dan aplikasi pembelajaran interaktif menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran. Selain itu, penguatan multiliterasi —kemampuan memahami informasi dalam berbagai bentuk teks, visual, audio, simbol, dan budaya — menjadi fokus dalam pembelajaran.

Pendekatan multiliterasi ini berdasarkan teori dari (London, 1996) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan abad ke-21

tergantung pada kemampuan siswa memahami dan memproduksi makna dalam berbagai mode komunikasi. Di FIP UNESA, mahasiswa tidak hanya diajarkan cara menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga melalui media visual, narasi digital, dan ekspresi budaya lokal, seperti melalui seni, musik, dan praktik berbasis kearifan lokal.

Keterampilan Pedagogik Berbasis Inovasi

Selain penguasaan materi dan teknologi, calon guru dan tenaga kependidikan harus memiliki keterampilan pedagogik inovatif. Di FIP UNESA, pengembangan kompetensi pedagogik tidak lagi sebatas pada metode konvensional, tetapi diarahkan pada kemampuan merancang pembelajaran berbasis teknologi, menyusun asesmen autentik, serta menerapkan pendekatan yang memfasilitasi pembelajaran diferensial dan inklusif. Inovasi dalam pedagogi ini ditopang oleh integrasi teori TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang diperkenalkan oleh (Mishra, 2006), di mana mahasiswa didorong untuk mengembangkan sinergi antara konten materi ajar, strategi pedagogis, dan penggunaan teknologi. Selain itu, pendekatan reflektif dan berbasis masalah menjadi bagian dari penguatan pedagogi yang adaptif terhadap kebutuhan siswa di berbagai konteks.

Koneksi dengan Profil Pelajar Pancasila

Seluruh pengembangan kompetensi ini sejalan dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek. Enam dimensi pelajar Pancasila — beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif — dijadikan acuan dalam membentuk lulusan FIP UNESA. Mahasiswa didorong menjadi pendidik yang tidak hanya menguasai kompetensi akademik, juga mampu menumbuhkan karakter dan semangat kebangsaan dalam konteks masyarakat global. Melalui pendekatan terintegrasi dan kontekstual ini, FIP UNESA menunjukkan komitmennya menyiapkan lulusan yang berdaya saing global, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi nyata dalam membangun Indonesia Emas 2045.

Inovasi Program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Mandiri

Sebagai upaya pencapaian Asta Cita ke-4 terkait peningkatan kualitas manusia Indonesia melalui pendidikan dan pelatihan, FIP UNESA secara aktif mengimplementasikan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) dengan inovasi yang kontekstual dan transformatif.

Kebijakan ini tidak hanya memberi kebebasan akademik kepada mahasiswa, juga memperkuat keterkaitan antara dunia pendidikan tinggi dengan realitas sosial, budaya, dan dunia kerja (UNESA, Laporan Implementasi MBKM FIP UNESA, 2023). Dalam konteks FIP UNESA, MBKM diadaptasi menjadi Kampus Merdeka Mandiri, yang lebih menekankan pada kemandirian institusi mengelola program-program berbasis pengalaman nyata (experiential learning).

Magang di Sekolah atau Lembaga Pendidikan Luar Negeri

FIP UNESA memfasilitasi program magang pendidikan, baik di sekolah dalam negeri maupun lembaga pendidikan luar negeri yang memiliki visi global. Program ini menjadi medium pembelajaran lintas budaya, meningkatkan pemahaman global mahasiswa, dan memperkaya wawasan pedagogis. Mahasiswa tidak hanya mengamati praktik pendidikan, tetapi juga berperan aktif dalam proses pengajaran dan pengembangan media pembelajaran. Kegiatan ini relevan dengan konsep experiential learning dari (Kolb, 1984) yang menekankan pentingnya pengalaman konkret sebagai dasar pembelajaran reflektif dan konstruktif. Mahasiswa belajar dengan mengalami langsung konteks dunia kerja pendidikan, sehingga membentuk keterampilan profesional, kemampuan komunikasi antarbudaya, serta keterampilan adaptif.

Proyek Kemanusiaan

Salah satu program unggulan dalam skema MBKM adalah proyek kemanusiaan, di mana mahasiswa dilibatkan dalam aktivitas sosial seperti pemulihan pascabencana, penguatan komunitas marginal, dan pemberdayaan masyarakat desa. Mahasiswa belajar memahami realitas sosial secara langsung, mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan, serta mengembangkan empati dan kepedulian

sosial. Program ini sejalan dengan pendekatan pendidikan kritis (Freire, 1970) yang menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dan berakar pada konteks sosial. Dalam proyek ini, mahasiswa tidak hanya menjadi pembelajar, tetapi juga agen perubahan yang aktif membangun kesadaran dan keberdayaan masyarakat.

Asistensi Mengajar di Daerah 3T

Program asistensi mengajar di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan pendidikan di wilayah-wilayah yang belum terjangkau secara optimal. Mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi, menjadi fasilitator pembelajaran yang kreatif, serta memahami konteks lokal dengan pendekatan multikultural dan partisipatif.

Pengalaman ini sangat berperan dalam penguatan kompetensi sosial dan emosional, membentuk karakter tangguh, memperluas perspektif keindonesiaan, dan membangun kepedulian terhadap ketimpangan pendidikan. Hal ini juga memperkuat semangat gotong royong dan keadilan sosial, dua nilai utama dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dampak terhadap Pembentukan Karakter dan Kompetensi Mahasiswa

Ketiga program tersebut — magang, proyek kemanusiaan, dan asistensi mengajar — secara signifikan membentuk karakter mahasiswa calon guru yang: Berempati terhadap berbagai lapisan masyarakat, Adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya, Kolaboratif dan komunikatif dalam lingkungan multikultural, Mandiri dan tangguh menghadapi tantangan dunia kerja. Hal ini selaras dengan model holistic education yang mengedepankan keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman (Miller, 2000). Kampus Merdeka Mandiri di FIP UNESA menjadi wahana untuk menyatukan dimensi intelektual dan karakter, dengan mengarusutamakan pengalaman lapangan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang transformatif.

Kontribusi FIP UNESA terhadap SDM Unggul untuk Indonesia Emas 2045

Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) memainkan peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia unggul yang akan menjadi fondasi utama dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Sebagai institusi pencetak pendidik dan tenaga kependidikan, FIP UNESA tidak hanya fokus pada aspek akademik semata, tetapi juga mengusung misi sosial untuk mencetak lulusan yang berkarakter, adaptif terhadap perubahan, dan mampu menjadi agen transformasi sosial.

Guru sebagai Agen Perubahan Sosial

Dalam paradigma pendidikan abad ke-21, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dan agen perubahan (*change agent*) di masyarakat. FIP UNESA mempersiapkan calon guru dengan mindset kepemimpinan transformatif, di mana guru mampu memecahkan masalah kontekstual, memberdayakan peserta didik, dan terlibat aktif dalam pembangunan sosial di komunitasnya. Konsep ini diperkuat oleh teori Transformational Leadership dari (Bass, 1994), yang menjelaskan bahwa pemimpin transformatif mampu menginspirasi, memotivasi, dan menciptakan perubahan signifikan dalam lingkungannya. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi menjadi motor penggerak nilai-nilai kebangsaan, toleransi, keadilan, dan inovasi di tengah masyarakat.

Ekosistem Pendidikan yang Inklusif dan Transformatif

FIP UNESA juga membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan transformatif dengan mengintegrasikan: Program pendidikan inklusi, untuk mendidik calon guru agar memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan berbasis kearifan lokal, seperti pembelajaran tematik yang mengangkat budaya daerah (contohnya: *Damar Kurung* di Gresik) sebagai medium pembelajaran multiliterasi dan karakter. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, guna mendorong literasi digital dan inovasi pedagogik. Pendekatan ini sejalan dengan teori Ecological System Theory dari (Bronfenbrenner, 1979) yang

menekankan pentingnya hubungan antara individu dan lingkungannya dalam proses perkembangan. Dalam hal ini, FIP UNESA menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya akademis, tetapi juga sosial, budaya, dan teknologi — yang membentuk mahasiswa secara holistik.

Kolaborasi Strategis dengan Mitra

Guna memastikan relevansi dan kesiapan lulusan, FIP UNESA menjalin kemitraan dengan: Sekolah-sekolah mitra untuk kegiatan PPL, KKN tematik, dan asistensi mengajar. Pemerintah daerah dalam penguatan kapasitas guru dan penyusunan kebijakan pendidikan lokal. Industri pendidikan, seperti perusahaan edtech dan media pembelajaran, untuk mendekatkan mahasiswa pada ekosistem kerja dan teknologi terbaru. Kolaborasi ini mendukung konsep triple helix collaboration (Etzkowitz, 2000) yaitu sinergi antara perguruan tinggi, industri, dan pemerintah dalam inovasi pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Dengan cara ini, lulusan FIP UNESA dipersiapkan tidak hanya untuk mengisi lapangan kerja, tetapi juga untuk menciptakan peluang dan memberi kontribusi sosial di berbagai sektor.

Penutup Simpulan

Menyongsong satu abad kemerdekaan Indonesia, Asta Cita menjadi kompas arah pembangunan nasional yang menempatkan peningkatan kualitas manusia Indonesia sebagai fondasi utama. Poin keempat dari Asta Cita —yaitu "meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui pendidikan dan pelatihan" — menegaskan bahwa investasi terbesar bangsa ini bukanlah pada sumber daya alam, tetapi pada sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan adaptif terhadap tantangan global. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang fokus mencetak tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, FIP UNESA berperan sentral dalam mengimplementasikan Asta Cita 4. Melalui visi yang selaras dengan cita-cita nasional, FIP UNESA telah mengembangkan berbagai strategi penguatan karakter dan kompetensi mahasiswa. Pengintegrasian mata kuliah berbasis nilai, pelaksanaan program co-curricular seperti PPL, KKN Tematik, dan asistensi mengajar di daerah 3T, hingga inovasi dalam kurikulum

Kampus Merdeka Mandiri menjadi upaya konkret dalam membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan etis.

Lebih jauh, penguatan kompetensi abad 21, literasi digital, multiliterasi, serta keterampilan pedagogik inovatif menjadi bekal penting dalam menghadapi dinamika Revolusi Industri 4.0 dan era Society 5.0. Dalam ekosistem pendidikan yang inklusif, transformatif, dan berbasis kolaborasi dengan berbagai mitra, FIP UNESA berkontribusi dalam mencetak guru sebagai agen perubahan, yang mampu membangun masyarakat berkarakter dan berdaya saing. Dengan demikian, kontribusi FIP UNESA tidak hanya relevan dalam konteks lokal dan nasional, tetapi juga berdaya jangkauan global. Melalui pendekatan yang berorientasi pada nilai, teknologi, dan keberlanjutan, FIP UNESA turut mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama dalam hal pendidikan berkualitas dan kesetaraan. Upaya ini menjadi bagian dari komitmen bersama dalam menciptakan generasi emas yang siap membawa Indonesia menuju Indonesia Emas 2045.

Rekomendasi

Untuk memperkuat kontribusi FIP UNESA dalam mewujudkan Asta Cita 4 menuju Indonesia Emas 2045, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, perlu penguatan kurikulum yang lebih selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan kompetensi abad 21. Kurikulum harus dirancang tidak hanya berbasis capaian pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial mahasiswa secara menyeluruh. Kedua, program Kampus Merdeka Mandiri perlu diperluas melalui kolaborasi lintas sektor, seperti industri, NGO, dan mitra internasional. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan meningkatkan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja dan masyarakat global. Ketiga, pembinaan karakter dan etika profesi calon guru harus terus diperkuat, tidak hanya lewat perkuliahan, tetapi juga melalui pembiasaan, refleksi, dan asesmen berbasis nilai. Keempat, integrasi teknologi dan penguatan literasi digital harus dijadikan prioritas. Mahasiswa perlu dibekali kecakapan digital dan multiliterasi agar mampu berinovasi dan beradaptasi dalam era disrupsi. Kelima, tridarma perguruan tinggi harus lebih berdampak, terutama dalam

pengabdian kepada masyarakat yang berbasis kearifan lokal, inklusi, dan keberlanjutan.

Terakhir, dibutuhkan sistem evaluasi berkelanjutan terhadap capaian lulusan, melalui pelacakan alumni dan umpan balik dari mitra eksternal, untuk memastikan program berjalan efektif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan langkah-langkah ini, FIP UNESA dapat menjadi pelopor dalam mencetak SDM unggul yang berkarakter dan berdaya saing global untuk menyongsong Indonesia Emas 2045.

Daftar Pustaka

- Amartya, S. (1999). *Development as Freedom – Pembangunan berpusat pada peningkatan kebebasan dan kapasitas manusia*.
- Bappenas. (2019). *Profil Indonesia 2045 : Empat pilar Indonesia Emas 2045, yaitu pembangunan manusia dan penguasaan IPTEK, pembangunan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan, serta ketahanan nasional dan tata kelola*.
- Bass, B. M. (1994). *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Thousand Oaks CA: Sage Publications.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Century, S. P. (2009). *P21 Framework Definitions*. Washington: DC: Author.
- Deardorff, D. K. (2006). The Identification and Assessment of Intercultural Competence. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266.
- Delors, J. (. (1996). *Learning: The Treasure Within. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. Paris: UNESCO Publishing.
- Etzkowitz, H. &. (2000). The dynamics of innovation: From National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed: pendidikan yang bermakna harus berpihak pada masyarakat dan mengembangkan kesadaran kritis*.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Dirjen GTK.
- Kohlberg, L. (1975). The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education. 56(10), 670–677.
- Kolb. (1984). *Experiential Learning Theory: pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- London, T. N. (1996). A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92.
- Miller. (2000). *Holistic Education: pendidikan harus mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan — kognitif, emosional, spiritual, dan sosial*.
- Mishra, P. &. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Theodore, W. S. (1961). *Human Capital Theory – Pendidikan sebagai investasi pembangunan ekonomi dan sosial*.
- UNESA. (2023). *Pedoman Akademik FIP UNESA 2023/2024*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- UNESA. (2023). *Laporan Implementasi MBKM FIP UNESA*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- UNESA. (2023). *Profil dan Capaian Kinerja FIP UNESA 2022/2023*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- World, B. (2020). *The Human Capital Index 2020 Update: Human Capital in the Time of COVID-19*. Washington, DC.

Membangun Kompetensi Numerasi Siswa Sekolah Dasar dengan Pendekatan Deep Learning dalam Kerangka Asta Cita

Wiryanto, Arizkyia Yoka Putri

Pendahuluan

Kompetensi numerasi merupakan keterampilan mendasar yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengambilan keputusan berbasis data, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Namun, hasil Asesmen Nasional (AN) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain (OECD, 2023). Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara pembelajaran matematika yang diterapkan di sekolah dasar dengan kemampuan numerasi yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Metode pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan rumus dan prosedural tanpa pemahaman konseptual yang mendalam menjadi salah satu faktor penyebab lemahnya literasi numerasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar yang dapat membantu siswa memahami konsep numerasi secara lebih mendalam dan aplikatif.

Pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika hadir sebagai solusi yang dapat mengatasi permasalahan ini. Deep Learning dalam konteks pendidikan mengacu pada proses pembelajaran yang lebih bermakna, yakni siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga memahami konsep, mengeksplorasi pola, serta menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, melakukan refleksi, dan membangun pemahaman numerasi secara bertahap melalui eksplorasi dan pemecahan masalah. Deep

Learning juga menekankan prinsip *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*, yang dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran numerasi (Kemdikbud, 2025). Dengan demikian, penerapan Deep Learning dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi numerasi yang tidak hanya berbasis hafalan, tetapi juga berbasis pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif.

Pembelajaran matematika yang mendukung numerasi berbasis Deep Learning juga selaras dengan visi pembangunan SDM unggul dalam Asta Cita Presiden Prabowo Subianto, yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas, penguasaan ilmu pengetahuan, serta penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi generasi penerus bangsa. Asta Cita merupakan delapan program prioritas pembangunan nasional yang salah satunya berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan sebagai landasan utama dalam menciptakan masyarakat yang cerdas dan berdaya saing (Kemendikbud RI, 2024). Oleh karena itu, Deep Learning dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman numerasi siswa, tetapi juga untuk membangun fondasi berpikir logis dan kritis sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan. Jika pendekatan ini diterapkan secara optimal, maka akan memberikan dampak yang luas dalam mencetak generasi yang inovatif dan mampu bersaing di era global.

Dalam konteks Asta Cita, penguatan kompetensi numerasi berbasis Deep Learning dapat mendukung pembangunan SDM unggul dan peningkatan daya saing global. Asta Cita menitikberatkan pada peningkatan kualitas pendidikan, penguatan sistem pembelajaran, serta pemerataan akses terhadap pendidikan yang berkualitas di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, penerapan Deep Learning dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi numerasi siswa, tetapi juga untuk menciptakan generasi yang mampu berpikir analitis, kreatif, serta memiliki keterampilan pemecahan masalah yang kuat (Latief dkk., 2025). Selain itu, strategi pembelajaran ini dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan, terutama bagi siswa di daerah terpencil atau kurang terjangkau, dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis eksplorasi, dan sesuai dengan kebutuhan peserta

didik.

Bagian ini akan mengkaji bagaimana pendekatan Deep Learning dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar untuk memperkuat kompetensi numerasi siswa. Selain itu, pembahasan akan menyoroti relevansi Deep Learning dalam mendukung pencapaian visi Asta Cita untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memahami keterkaitan antara Deep Learning dan Asta Cita, diharapkan berbagai pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan dapat bekerja sama dalam mengembangkan kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, sehingga dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Pembahasan

Kompetensi Numerasi dalam Pembelajaran Matematika SD

Kompetensi numerasi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar mengacu pada kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, dan menginterpretasikan konsep matematika dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Numerasi tidak hanya sebatas menghitung, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap pola, hubungan antar bilangan, pemecahan masalah, serta penerapan konsep matematika dalam konteks nyata. Dalam kurikulum sekolah dasar, kompetensi numerasi diajarkan secara bertahap, mulai dari pemahaman dasar tentang bilangan hingga kemampuan menganalisis data dan membuat keputusan berbasis angka (NCTM, 2020). Pembelajaran numerasi yang baik harus memastikan bahwa siswa tidak sekedar menghafal prosedur, tetapi juga memahami konsep yang mendasarinya sehingga mampu menggunakannya secara fleksibel dalam berbagai situasi.

Pentingnya kompetensi numerasi dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat diabaikan, karena hampir setiap aspek kehidupan melibatkan pemahaman terhadap angka dan data. Misalnya, dalam mengelola keuangan, memahami diskon dalam transaksi jual beli, membaca grafik atau diagram dalam berita, serta membuat estimasi dalam aktivitas sehari-hari. Numerasi yang baik juga menjadi landasan bagi pengambilan keputusan logis, di mana seseorang mampu menganalisis informasi kuantitatif dan menarik kesimpulan

yang rasional. Dalam dunia kerja, kompetensi numerasi sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang, termasuk sains, teknologi, ekonomi, dan bisnis. Oleh karena itu, penguatan kompetensi numerasi sejak sekolah dasar menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang melek angka dan mampu berpikir secara sistematis.

Meskipun penting, hasil berbagai asesmen menunjukkan bahwa kompetensi numerasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hasil Asesmen Nasional (AN) menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika, terutama dalam hal pemecahan masalah dan penalaran matematis (Nuraini dkk., 2024). Laporan dari PISA juga menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat bawah dalam literasi numerasi dibandingkan dengan negara lain. Beberapa faktor penyebab rendahnya kompetensi numerasi di Indonesia antara lain metode pengajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, serta minimnya keterlibatan siswa dalam eksplorasi dan aplikasi konsep matematika dalam kehidupan nyata.

Kompetensi numerasi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Siswa yang memiliki literasi numerasi yang baik cenderung lebih mampu menganalisis situasi, mengenali pola, serta mencari solusi yang efektif terhadap suatu masalah. Dalam pembelajaran matematika, pendekatan yang menekankan eksplorasi konsep, diskusi, serta pemecahan masalah berbasis proyek dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir yang lebih kritis dan reflektif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada prosedural, tetapi juga membangun pemahaman mendalam dan koneksi antara konsep matematika dengan kehidupan nyata.

Oleh sebab itu, kompetensi numerasi tidak hanya menjadi keterampilan akademik, tetapi juga bagian dari kemampuan berpikir yang mendukung keberhasilan siswa dalam kehidupan jangka panjang.

Dengan demikian, kompetensi numerasi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar harus dikembangkan melalui pendekatan yang lebih bermakna dan inovatif agar siswa tidak hanya mampu menghafal rumus, tetapi juga memahami konsep serta

penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi pembelajaran yang berbasis eksplorasi, pemecahan masalah, dan koneksi dengan dunia nyata dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap numerasi. Selain itu, dengan memperkuat keterampilan berpikir kritis dan analitis, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan yang semakin kompleks dan berbasis data. Oleh karena itu, peran guru, kurikulum, serta kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran numerasi berbasis pemahaman konseptual sangatlah penting untuk menciptakan generasi yang memiliki kemampuan berpikir yang lebih sistematis, logis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Matematika SD untuk Memperkuat Numerasi

Pendekatan *Deep Learning* dalam konteks pendidikan mengacu pada strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif siswa, serta penerapan konsep dalam berbagai situasi nyata. Dalam pembelajaran matematika SD untuk memperkuat numerasi, *Deep Learning* bertujuan agar siswa tidak hanya memahami cara menyelesaikan soal, tetapi juga mampu menganalisis pola, mengembangkan strategi pemecahan masalah, serta menghubungkan berbagai konsep secara bermakna. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, mengeksplorasi konsep numerasi secara mandiri, dan mengaplikasikan keterampilan numerasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam perhitungan keuangan sederhana, pengukuran, atau analisis data.

Deep Learning dalam pembelajaran matematika untuk memperkuat numerasi didasarkan pada beberapa prinsip utama, yaitu *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*. *Meaningful Learning* mengacu pada proses di mana siswa mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam konteks numerasi, ini berarti siswa tidak hanya sekedar menghafal angka dan rumus, tetapi juga memahami hubungan antara konsep-konsep numerasi, seperti hubungan antara pecahan, bilangan desimal, dan persentase dalam berbagai situasi nyata (Natsir, 2025).

Mindful Learning menekankan kesadaran siswa dalam proses pembelajaran, termasuk memahami apa yang sudah diketahui, apa

yang perlu dipelajari, dan bagaimana strategi belajar yang efektif untuk mengembangkan keterampilan numerasi. Sementara itu, *Joyful Learning* bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam mengeksplorasi konsep numerasi melalui permainan matematika, aktivitas berbasis proyek, dan tantangan berbasis konteks kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *Deep Learning* berbeda secara fundamental dari metode pembelajaran tradisional yang lebih berpusat pada guru dan menekankan hafalan serta latihan mekanis. Dalam pembelajaran tradisional, siswa cenderung diberikan rumus dan prosedur yang harus diikuti tanpa memahami alasan di balik konsep tersebut. Sementara itu, *Deep Learning* mendorong siswa untuk memahami konsep numerasi secara mendalam, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta mengeksplorasi berbagai strategi penyelesaian masalah numerasi (Gufron dkk., 2024). Dengan demikian, *Deep Learning* membantu siswa mengembangkan pola pikir yang fleksibel dan adaptif, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan numerasi dalam berbagai konteks dengan lebih percaya diri.

Keterkaitan Deep Learning dan Asta Cita dalam Peningkatan Keterampilan Numerasi

Asta Cita yang diusung oleh Presiden Prabowo Subianto menekankan berbagai aspek pembangunan nasional, termasuk peningkatan kualitas pendidikan sebagai kunci menciptakan SDM unggul. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung visi ini adalah penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Deep Learning* tidak hanya berfokus pada hafalan rumus, tetapi juga mendorong pemahaman konseptual, eksplorasi, dan pemecahan masalah berbasis konteks kehidupan nyata (Diputera dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini selaras dengan beberapa pilar Asta Cita, seperti pengembangan SDM unggul, kemandirian bangsa, dan pemerataan pendidikan berkualitas (Sari dkk., 2025). Oleh karena itu, integrasi *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika menjadi langkah strategis dalam mewujudkan visi pendidikan nasional yang lebih maju dan inklusif (Unesco, 2014).

Pengembangan SDM unggul yang menjadi fokus Asta Cita ke-4 dapat didukung melalui pembelajaran matematika berbasis Deep Learning. Pendekatan ini menekankan pemahaman konseptual dibandingkan sekadar menghafal prosedur, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis (Herliani, 2025). Misalnya, dalam memahami konsep pecahan, siswa tidak hanya menghafal bahwa $1/2 = 0.5$, tetapi juga mengeksplorasi konsep tersebut menggunakan manipulatif konkret atau simulasi kehidupan nyata.

Dengan cara ini, siswa mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam dan menerapkannya dalam berbagai situasi. Kemampuan berpikir kritis dan analitis ini menjadi bekal penting dalam menyiapkan generasi emas 2045 yang inovatif dan siap menghadapi tantangan global.

Selain itu, Asta Cita ke-2 yang menekankan kemandirian bangsa dapat diwujudkan dengan membangun kemandirian belajar siswa melalui Deep Learning. Siswa tidak hanya bergantung pada guru dalam memahami konsep matematika, tetapi juga aktif mengeksplorasi berbagai cara penyelesaian masalah secara mandiri (Hariyanti, 2024). Dalam pembelajaran perkalian, misalnya, siswa tidak hanya menghafal tabel perkalian, tetapi juga memahami pola perkalian melalui konsep penjumlahan berulang atau representasi visual. Dengan demikian, siswa dilatih untuk berpikir secara mandiri, menemukan solusi alternatif, dan tidak takut menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Sikap kemandirian ini tidak hanya penting dalam pendidikan, tetapi juga menjadi pondasi bagi kemandirian bangsa dalam menghadapi era persaingan global.

Sejalan dengan Asta Cita ke-3 yang berfokus pada peningkatan lapangan kerja berkualitas, pembelajaran matematika berbasis Deep Learning juga berperan dalam menyiapkan keterampilan abad ke-21 bagi siswa (Putri, 2024). Kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, dan analisis data yang diperoleh melalui pembelajaran matematika akan menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di era digital dan industri 4.0. Misalnya, saat mempelajari luas bangun datar, siswa tidak hanya menghafal rumus luas segitiga, tetapi juga menganalisis pola luas segitiga dari berbagai bentuk bangun lainnya. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan pola pikir yang lebih fleksibel dan adaptif, sehingga mereka lebih siap menghadapi

dunia kerja yang dinamis di masa depan.

Pemerataan akses pendidikan berkualitas yang menjadi tujuan Asta Cita ke-6 juga dapat diperkuat dengan pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran matematika. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan matematika adalah kesenjangan kualitas pembelajaran antara daerah perkotaan dan pedesaan. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis konteks lokal, siswa di berbagai daerah dapat memahami konsep matematika dengan lebih mudah (Wijaya dkk., 2025). Misalnya, di daerah pesisir, siswa dapat belajar konsep persentase dan pecahan melalui aktivitas menghitung hasil tangkapan ikan. Dengan menghubungkan pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mampu melihat relevansi matematika dalam kehidupan mereka.

Asta Cita ke-8 menekankan pentingnya harmoni antara pendidikan, lingkungan, dan budaya, yang juga dapat diwujudkan melalui pembelajaran matematika kontekstual berbasis Deep Learning. Matematika tidak harus diajarkan secara abstrak, tetapi dapat dikaitkan dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal (Wiryanto dkk., 2024). Misalnya, siswa dapat memahami konsep pola dan geometri dengan mempelajari motif batik atau tenun khas daerah mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep matematika, tetapi juga menghargai budaya lokal dan melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga dapat memperkuat identitas budaya siswa sekaligus meningkatkan daya tarik pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar sejalan dengan visi Asta Cita dalam menciptakan generasi yang unggul, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Melalui pemahaman konseptual yang mendalam, penguatan keterampilan abad ke-21, serta pendekatan kontekstual berbasis budaya, siswa dapat belajar matematika dengan cara yang lebih bermakna dan relevan. Integrasi strategi pembelajaran ini juga berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan nasional secara keseluruhan, memperkecil kesenjangan pendidikan, serta membentuk generasi yang lebih adaptif dan inovatif. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, pendidik,

dan berbagai pemangku kepentingan sangat dibutuhkan untuk memastikan keberhasilan implementasi *Deep Learning* dalam pendidikan matematika di sekolah dasar.

Strategi Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Matematika SD untuk Memperkuat Numerasi

Pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan untuk memperkuat keterampilan numerasi siswa melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna (Arif dkk., 2025). Salah satu strategi utama dalam penerapannya adalah pendekatan berbasis eksplorasi dan diskusi, di mana siswa didorong untuk menemukan pola dalam operasi matematika melalui observasi dan percobaan. Misalnya, dalam memahami konsep perkalian, siswa dapat diminta mengamati pola pengulangan pada kelompok benda atau menyusun tabel perkalian berdasarkan temuan mereka sendiri. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya berbagi pemahaman, tetapi juga belajar dari perspektif teman-temannya, sehingga membangun konsep numerasi yang lebih kuat dan mendalam.

Selain eksplorasi dan diskusi, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) dan pembelajaran kontekstual menjadi strategi yang efektif untuk menghubungkan numerasi dengan kehidupan nyata. Misalnya, dalam proyek pengelolaan uang saku, siswa dapat diminta untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran mereka selama satu minggu, kemudian menganalisis bagaimana cara mengatur uang dengan lebih bijak.

Proyek lain seperti mengukur luas halaman sekolah atau tinggi pohon dengan metode sederhana juga dapat membantu siswa memahami konsep pengukuran dan perbandingan secara kontekstual. Dengan menerapkan numerasi dalam situasi nyata, siswa akan lebih memahami manfaat keterampilan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan lebih termotivasi untuk belajar.

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi digital dan media interaktif menjadi strategi yang semakin penting dalam pembelajaran numerasi berbasis *Deep Learning* (Abbott dkk., 2009). Penggunaan simulasi, animasi, dan gamifikasi dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak. Misalnya, aplikasi berbasis *augmented*

reality (AR) dapat membantu siswa memvisualisasikan bentuk bangun ruang dalam tiga dimensi, sementara permainan edukatif berbasis komputer dapat melatih keterampilan berhitung dengan cara yang lebih menyenangkan. Dengan teknologi ini, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk bereksperimen dan mengeksplorasi konsep numerasi dengan cara yang lebih interaktif dan tanpa tekanan.

Dalam konteks pendidikan inklusif, pendekatan berdiferensiasi sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan kecepatan memahami materi yang berbeda, sehingga strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Srivastava dkk., 2021). Misalnya, bagi siswa *slow learner*, penggunaan alat bantu visual seperti diagram atau manipulatif konkret dapat membantu mereka memahami konsep dasar numerasi dengan lebih baik. Sementara itu, bagi siswa dengan gangguan pemrosesan angka (*dyscalculia*), pendekatan multisensori seperti menggabungkan gerakan, suara, dan gambar dalam pembelajaran dapat menjadi solusi yang efektif (Putri dkk., 2024). Dengan menerapkan strategi yang lebih inklusif, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan numerasi sesuai dengan potensinya masing-masing.

Keberhasilan penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika juga bergantung pada peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pemikiran mendalam. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam mengeksplorasi konsep, mengajukan pertanyaan reflektif, dan membimbing mereka dalam menyelesaikan masalah matematika dengan cara mereka sendiri. Lingkungan kelas yang mendukung *Deep Learning* harus memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi berbagai solusi tanpa rasa takut berbuat salah (Darling dkk., 2019). Dengan pendekatan ini, siswa dapat membangun pemahaman numerasi secara mandiri dan lebih percaya diri dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan mereka.

Selain strategi pembelajaran, evaluasi dan asesmen yang tepat sangat penting dalam mengukur keberhasilan implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika. Asesmen tidak hanya

dilakukan dalam bentuk tes tertulis, tetapi juga melalui observasi proses berpikir siswa, refleksi atas pengalaman belajar, serta portofolio proyek yang menunjukkan bagaimana mereka menerapkan keterampilan numerasi dalam berbagai konteks. Evaluasi berbasis kinerja, seperti meminta siswa menjelaskan cara mereka menyelesaikan suatu permasalahan numerasi, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang sejauh mana pemahaman mereka terhadap konsep matematika. Dengan pendekatan asesmen yang lebih holistik, guru dapat menilai efektivitas strategi pembelajaran dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, pembelajaran matematika berbasis *Deep Learning* tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan numerasi siswa secara signifikan, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, relevan, dan menyenangkan bagi semua siswa di sekolah dasar. Penerapan pendekatan ini diharapkan dapat membangun budaya berpikir kritis dan pemecahan masalah yang lebih kuat dalam diri siswa, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri dan mandiri.

Penutup

Kesimpulan

Kompetensi numerasi merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Namun, rendahnya hasil Asesmen Nasional (AN) dan PISA menunjukkan perlunya pendekatan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran numerasi. *Deep Learning* menjadi solusi potensial karena menekankan eksplorasi konsep, pemecahan masalah, dan koneksi dengan kehidupan nyata. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL), teknologi interaktif, dan pendekatan berdiferensiasi dalam pendidikan inklusif dapat memperkuat kompetensi numerasi siswa. Dalam konteks kebijakan nasional, keterkaitan *Deep Learning* dengan Asta Cita menegaskan peran inovasi pendidikan dalam membangun SDM unggul yang siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Rekomendasi

Untuk mendukung implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika di SD, guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan terkait strategi eksplorasi, pemecahan masalah, dan penggunaan teknologi interaktif, termasuk pendekatan berdiferensiasi untuk siswa di sekolah inklusi.

Selain itu, sekolah harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi dan refleksi konsep numerasi secara mendalam. Pemerintah juga perlu mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* dalam kebijakan pendidikan numerasi dengan kurikulum yang fleksibel serta berbasis pengalaman dan proyek. Pengembangan sumber daya berbasis teknologi dan asesmen kinerja menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan keterampilan numerasi, khususnya di daerah tertinggal dan sekolah inklusi. Dengan langkah-langkah ini, *Deep Learning* dapat diimplementasikan secara optimal dalam pembelajaran matematika SD dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

- Abbott, I., Townsend, A., Johnston-Wilder, S., & Reynolds, L. (2009). Literature Review: Deep Learning With Technology In 14-To 19-Year-Old Learners. Institute Of Education, University Of Warwick.
- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8-16.
- Darling-Hammond, L., Wei, R. C., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2009). *Professional Learning In The Learning Profession: A Status Report On Teacher Development In The United States And Abroad*. National Staff Development Council.
- Diputera, A. M., & Zulpan, E. G. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui

- Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108-120.
- Gufron, I. A., & Suryahadikusumah, A. R. (2024). Kajian Aksiologi Pembelajaran Berbasis Deep Learning Pada Pendidikan Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 556-567
- Hariyanti, R. M. (2024). Deep Learning Pada Pembelajaran “Engkong Banjit”: Best Practice Dari P5ra Min 2 Banjit, Way Kanan. *Sinergi Aksi Inovasi Budaya Menulis Inspiratif*, 2(2), 90-101.
- Herliani, Y. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Deep Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa SMK Profita Kota Bandung dalam Menganalisis Teks Negosiasi. *Saber: Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 273-282.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2025). *Panduan Implementasi Deep Learning Dalam Pembelajaran Numerasi Untuk Sekolah Dasar*
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2024). *Tantangan Besar Asta Cita Dan Keberlanjutan Pembangunan*. Indonesia.Go.Id.
- Latif, E. Y., Idrus, R., & Perdana, C. A. (2025). Peningkatan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Deep Learning Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 103 Kalosi. *Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 8(1), 73-84
- National Council Of Teachers Of Mathematics. (2020). *Catalyzing Change In Early Childhood And Elementary Mathematics*. Nctm.
- Natsir, S. R. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar: Studi Deskriptif Pendekatan Deep Learning Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 4(9), 7263-7274.
- Nurarini, A. G., & Mariana, N. (2024). Analisis Kesulitan Peserta Didik Berkemampuan Matematis Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Bilangan Pada Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(7), 1352–1366.
- Oecd. (2023). *Pisa 2022 Results (Volume I): The State Of Learning And Equity In Education*.Oecd Publishing.
- Putri, R. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69-77.
- Putri, A. Y., Mariana, N., & Muhimmah, H. A. (2024). Eksplorasi Kemampuan Numerasi pada Anak Lamban Belajar di Kelas Awal: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1555-1563.
- Sari, K. P., & Kadarismanto (2025). Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Keguruan Dan Pendidikan*, 2(01), 11-19
- Srivastava, S., Varshney, A., Katyal, S., Kaur, R., & Gaur, V. (2021). A Smart Learning Assistance Tool for Inclusive Education. *Journal of Intelligent and Fuzzy Systems*, Volume 40, Issue 6, Pages 11981-11994.
- Unesco (2014). *The Love of Education. Learning To Live Together*. Unesco Publication
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal On Education*, 5(1), 451-457.
- Wiryanto, W., Franstito, N. A., & Rahmawati, I. (2024). Implementasi LKPD dengan Pendekatan RME Berbasis Etnomatematika “Gedrik” Materi Luas Bangun Datar. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 8(1), 65-75.

Membangun Kesadaran Ketahanan Pangan di Sekolah Dasar: Sinergi Pendidikan, Budaya Lokal, dan Keluarga Strategi Konkret Asta Cita Pilar Ketahanan Pangan

Prof. Dr. Suryanti, M.Pd
Dr. Binar Kurnia Prahani, S.Pd., M.Pd.
Sofia Godeliva Un Lala, M.Pd

Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan isu global yang mendapat perhatian besar dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), ketahanan pangan ditempatkan pada tujuan kedua, yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta mempromosikan pertanian yang berkelanjutan (FAO, 2022). Meskipun kemajuan telah tercapai, tantangan ketahanan pangan masih sangat nyata, baik di tingkat global maupun lokal. Ketimpangan distribusi pangan, tingginya prevalensi gizi buruk dan stunting, serta kecenderungan pola konsumsi yang tidak sehat menjadi masalah besar, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia.

Di Indonesia, ketahanan pangan menghadapi berbagai tantangan yang perlu ditangani secara komprehensif. Salah satu masalah utama adalah ketimpangan distribusi pangan yang menyebabkan kesulitan dalam akses pangan sehat di beberapa daerah, terutama daerah terpencil dan kurang berkembang. Selain itu, prevalensi gizi buruk dan stunting di kalangan anak-anak Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2018, sekitar 30,8% anak di Indonesia mengalami stunting, yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif mereka (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan,

2018).

Dalam konteks ini, pendidikan dasar memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan makan anak-anak. Sekolah Dasar adalah tahap pendidikan yang sangat krusial dalam membentuk kebiasaan makan yang sehat, karena pada usia ini, anak-anak mulai terpapar dengan berbagai pola makan yang dapat mempengaruhi kesehatan jangka panjang mereka. Oleh karena itu, Sekolah Dasar memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran pangan dan gizi, serta mendorong pola makan yang sehat dan berkelanjutan.

Tujuan dari penulisan chapter ini adalah untuk mengkaji tantangan ketahanan pangan yang dihadapi oleh Sekolah Dasar di Indonesia dan menyarankan berbagai strategi implementasi yang dapat memperkuat kesadaran pangan sejak dini. Strategi yang diusulkan mencakup pendekatan pendidikan yang berbasis budaya pangan lokal, penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) (Boud et al., 2010), serta penguatan peran keluarga dalam mendukung ketahanan pangan anak-anak.

Pilar Ketahanan Pangan dalam Konteks Pendidikan Dasar

Ketahanan pangan memiliki empat pilar utama yang harus dipahami dan diterapkan untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Keempat pilar tersebut adalah ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan (FAO, 2009).

Ketersediaan Pangan mengacu pada kualitas dan kuantitas pangan yang tersedia di suatu wilayah. Untuk dapat mencapai ketahanan pangan yang optimal, Sekolah Dasar perlu memastikan bahwa siswa mendapatkan akses terhadap pangan yang bergizi dan berasal dari sumber yang berkelanjutan. Misalnya, dengan mengintegrasikan kebun sekolah sebagai bagian dari pembelajaran, siswa dapat belajar langsung mengenai cara bertani dan mengenali berbagai jenis tanaman pangan lokal yang kaya gizi.

Aksesibilitas Pangan mencakup faktor ekonomi, sosial, dan geografis yang mempengaruhi kemampuan individu untuk memperoleh pangan yang sehat. Dalam konteks Sekolah Dasar, penting untuk memastikan bahwa harga pangan bergizi terjangkau bagi siswa dan orang tua mereka. Di beberapa daerah, harga pangan

bergizi lebih mahal dibandingkan dengan makanan instan atau olahan, yang menjadi tantangan besar dalam menciptakan pola makan sehat.

Pemanfaatan Pangan berfokus pada bagaimana pangan tersebut dikelola dan dikonsumsi. Akses ke makanan sehat tidak akan optimal jika anak-anak tidak tahu cara mengolah dan mengonsumsinya dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan gizi yang mengajarkan cara memilih dan mengolah makanan sehat perlu ditanamkan sejak dini. Sekolah dapat memfasilitasi ini melalui kegiatan praktikum memasak dan penyuluhan mengenai manfaat pangan sehat.

Stabilitas Pangan berkaitan dengan ketahanan sistem pangan terhadap gangguan eksternal seperti perubahan iklim, bencana alam, dan krisis ekonomi. Dalam hal ini, sekolah dapat berperan dalam mengajarkan konsep ketahanan pangan berkelanjutan kepada siswa, seperti pentingnya mengurangi pemborosan pangan dan menggunakan bahan pangan lokal yang lebih tahan terhadap perubahan iklim. (Ribeiro et al., 2019; Tandon et al., 2018).

Pendidikan menjadi kunci dalam membangun kesadaran pangan yang kuat pada generasi muda. Dengan mengintegrasikan konsep ketahanan pangan dalam kurikulum Sekolah Dasar, anak-anak dapat memahami bagaimana pola makan mereka mempengaruhi kesehatan pribadi dan lingkungan mereka (Hernandez et al., 2020). Pendekatan pembelajaran berbasis konteks lokal dapat memperkaya pemahaman siswa tentang pentingnya konsumsi pangan yang sesuai dengan budaya mereka, yang sering kali lebih sehat dan lebih berkelanjutan dibandingkan dengan pola makan modern yang serba instan dan olahan.

Tantangan Ketahanan Pangan di Sekolah Dasar

Tantangan utama dalam ketahanan pangan di Sekolah Dasar mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan. Salah satu masalah terbesar adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran gizi (Nugroho, 2020), di kalangan siswa dan orang tua. Meskipun pendidikan gizi penting, faktanya, gizi belum menjadi mata pelajaran utama dalam kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia. Selain itu, banyak guru yang belum dilatih untuk mengajarkan konsep pangan sehat secara efektif kepada siswa (Purnamasari &

Utami, 2021).

Gizi Buruk dan Dampaknya terhadap Pembelajaran

Anak-anak yang kekurangan gizi, terutama yang mengalami stunting, memiliki dampak negatif pada perkembangan fisik dan kognitif mereka. Kekurangan gizi dapat mengurangi daya ingat, konsentrasi, dan prestasi akademik mereka (UNICEF Indonesia, 2020). Hal ini tentu saja berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima anak-anak di Sekolah Dasar. Gizi buruk yang dialami anak-anak dapat memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif mereka, yang pada gilirannya akan berdampak pada prestasi akademik dan kualitas hidup mereka di masa depan (Haryanti et al., 2020).

Minimnya Pendidikan Pangan dalam Kurikulum

Pendidikan gizi di Sekolah Dasar umumnya tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam kurikulum nasional. Meskipun ada beberapa inisiatif pendidikan gizi berbasis sekolah, seperti program kantin sehat, banyak sekolah yang masih kesulitan dalam menyediakan sumber daya dan pelatihan yang memadai bagi guru dan siswa.

Ketidakseimbangan Konsumsi Pangan

Tantangan lainnya adalah dominasi konsumsi makanan instan yang rendah gizi dan tinggi kalori di kalangan anak-anak. Banyak siswa yang lebih suka mengonsumsi makanan olahan dan jajanan instan yang mudah didapat di sekitar lingkungan sekolah (Fitriani et al., 2018).. Makanan ini sering kali mengandung bahan tambahan yang berbahaya bagi kesehatan jika dikonsumsi dalam jumlah besar.

Strategi Implementasi Ketahanan Pangan di Sekolah Dasar

Untuk mengatasi tantangan ketahanan pangan di Sekolah Dasar, diperlukan strategi implementasi yang melibatkan berbagai aktor, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

Integrasi Ketahanan Pangan dalam Kurikulum

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning (PBL)* dapat diterapkan untuk mengajarkan konsep ketahanan pangan kepada siswa. Melalui PBL, siswa dapat melakukan proyek-proyek yang relevan, seperti meneliti asal-usul

makanan mereka, menganalisis dampak konsumsi makanan instan terhadap kesehatan, atau merancang menu sehat berbasis pangan lokal (Chin et al., 2017). Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan mencari solusi yang berbasis pada data dan fakta. Selain itu, menghubungkan ketahanan pangan dengan berbagai mata pelajaran lain, seperti IPA (proses pertumbuhan tanaman), matematika (perhitungan gizi), dan IPS (pengaruh budaya terhadap pola makan), dapat membuat pembelajaran lebih interdisipliner dan kontekstual.

Strategi Implementasi Ketahanan Pangan di Sekolah Dasar

Membangun Kesadaran Ketahanan Pangan Melalui Budaya Pangan

Salah satu cara untuk memperkuat kesadaran pangan di Sekolah Dasar adalah melalui revitalisasi budaya pangan lokal. Budaya pangan yang kaya di Indonesia, yang mencakup berbagai jenis makanan tradisional yang sehat dan bergizi, dapat menjadi dasar yang kuat untuk pendidikan ketahanan pangan. Program-program yang mengenalkan anak-anak kepada keanekaragaman pangan lokal dan manfaatnya bagi kesehatan dapat memperkenalkan pola makan sehat yang lebih alami dan terjangkau.

Program “Hari Pangan Lokal” di sekolah dapat menjadi sarana untuk mempromosikan pangan lokal kepada siswa. Pada hari tertentu, siswa dapat diajak untuk membawa makanan berbahan dasar produk lokal dari daerah mereka. Selain itu, mempelajari kearifan lokal dalam pengolahan makanan juga dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pengolahan yang sederhana namun bergizi (Dewi & Kristanto, 2021).

Selain itu, mengenalkan siswa kepada berbagai jenis makanan tradisional melalui kegiatan kuliner juga penting. Program “Jelajah Kuliner Nusantara” dapat menjadi cara yang menarik untuk memperkenalkan berbagai makanan khas daerah sebagai bagian dari pembelajaran ketahanan pangan. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari cara pembuatan makanan, tetapi juga memahami konteks budaya yang mendasari pola makan tersebut. Budaya pangan di Indonesia sangat beragam, masing-masing daerah memiliki kekhasan dan tradisi yang mendalam dalam hal penggunaan bahan makanan dan cara penyajiannya. Bali,

Yogyakarta, dan Minangkabau adalah contoh dari betapa pentingnya pangan lokal dalam budaya masyarakat, yang tidak hanya mencerminkan keanekaragaman hasil pertanian dan laut, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai sosial, agama, dan adat istiadat yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Makanan di daerah-daerah ini tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan gizi, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya dan identitas lokal.

Pola Konsumsi Sehat Berbasis Budaya

Selain mengenalkan makanan tradisional, sekolah juga perlu mengajarkan siswa untuk mengenali dan menghargai makanan sehat yang berasal dari sumber lokal. Makanan tradisional yang berbahan dasar hasil pertanian lokal sering kali lebih bergizi, lebih ramah lingkungan, dan lebih berkelanjutan dibandingkan dengan makanan instan yang banyak beredar di pasaran. Dengan memfokuskan pada pola makan tradisional, siswa dapat diajarkan untuk lebih menghargai dan memahami pentingnya keberagaman pangan dalam mendukung ketahanan pangan.

Meningkatkan Peran Keluarga dalam Ketahanan Pangan

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan anak-anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi makan, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang mengenalkan pola makan sehat kepada anak. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan pendidikan ketahanan pangan.

Program pelatihan bagi orang tua tentang pentingnya pola makan sehat bagi anak dapat dilakukan di sekolah. Pelatihan ini dapat mencakup cara memilih bahan pangan sehat, cara memasak yang bergizi, dan cara mengatur pola makan keluarga yang sehat. Workshop memasak yang menggunakan bahan pangan lokal dapat memperkenalkan cara-cara sederhana namun bergizi dalam mempersiapkan makanan bagi keluarga.

Kampanye “Bekal Sehat dari Rumah” juga dapat mendorong orang tua untuk mempersiapkan bekal yang bergizi untuk anak-anak mereka. Dengan memberikan informasi yang cukup, orang tua dapat lebih mudah memahami pentingnya menyediakan makanan sehat yang tidak hanya lezat, tetapi juga memenuhi kebutuhan gizi anak.

Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas

Selain melibatkan orang tua, sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem yang mendukung ketahanan pangan.

Kegiatan yang melibatkan orang tua dan komunitas petani dapat menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya ketahanan pangan yang berkelanjutan. Misalnya, sekolah dapat bekerja sama dengan petani lokal dan UMKM pangan untuk menyediakan makanan sehat di kantin sekolah atau kebun sekolah.

Melalui kerja sama ini, siswa dapat belajar langsung dari petani lokal tentang cara bertani yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Komunitas juga dapat memberikan akses yang lebih baik terhadap produk pangan lokal yang bergizi dengan harga yang lebih terjangkau.

Implementasi Program Berbasis Sekolah untuk Ketahanan Pangan

Beberapa program berbasis sekolah dapat membantu memperkuat kesadaran ketahanan pangan di kalangan siswa. Program kebun edukasi atau *school garden* merupakan salah satu contoh yang dapat diimplementasikan di Sekolah Dasar. Dengan kebun sekolah, siswa tidak hanya belajar tentang pertanian, tetapi juga memahami siklus produksi pangan, dari proses penanaman hingga panen. Program ini juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya pertanian berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan.

Program Kantin Sehat Berbasis Pangan Lokal

Selain itu, sekolah juga dapat mengimplementasikan program kantin sehat yang berbasis pada pangan lokal. Menggantikan makanan olahan dan jajanan instan dengan makanan berbasis produk lokal yang lebih bergizi adalah langkah yang sangat penting dalam meningkatkan pola makan sehat siswa. Edukasi tentang cara membaca label gizi dan memilih makanan sehat juga perlu diberikan kepada siswa dan orang tua agar mereka lebih bijak dalam memilih makanan yang bergizi (Sundari et al., 2021).

Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan Kesadaran Pangan

Di era digital ini, pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran pangan di kalangan siswa dan

keluarga. Aplikasi digital yang menyajikan informasi tentang gizi dan makanan sehat dapat digunakan oleh siswa dan orang tua untuk mengakses pengetahuan yang lebih baik mengenai pola makan sehat. Kampanye media sosial yang dijalankan oleh sekolah tentang pentingnya pola makan sehat juga dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyebarkan informasi kepada komunitas lebih luas.

Studi Kasus dan Best Practices

Beberapa Sekolah Dasar di Indonesia telah berhasil mengimplementasikan program ketahanan pangan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas. Salah satu contoh sukses adalah program kebun sekolah yang dikembangkan di beberapa daerah, di mana siswa secara aktif terlibat dalam menanam dan merawat tanaman pangan yang digunakan untuk konsumsi sehari-hari. Program seperti ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya ketahanan pangan, tetapi juga memperkenalkan siswa pada konsep pertanian yang berkelanjutan.

Contoh lainnya adalah inisiatif "Hari Tanpa Jajanan Instan" yang dilaksanakan di beberapa Sekolah Dasar di Indonesia. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk membawa bekal sehat dari rumah dan menghindari konsumsi jajanan instan yang mengandung banyak bahan kimia dan tidak bergizi. Program ini berhasil mengubah kebiasaan makan siswa dan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya makanan sehat.

Negara lain seperti Jepang dan Finlandia juga memiliki program pendidikan ketahanan pangan yang dapat menjadi model. Jepang, misalnya, memiliki program *Shokuiku* yang mengajarkan anak-anak tentang pentingnya makan sehat sejak usia dini. Di Finlandia, program makan siang sehat di sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan mereka, yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan asupan gizi yang cukup dan seimbang.

Rekomendasi Kebijakan dan Masa Depan Ketahanan Pangan dalam Pendidikan

Untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan di Sekolah Dasar, diperlukan kebijakan yang mendukung integrasi

pendidikan gizi dan ketahanan pangan dalam kurikulum nasional. Salah satu rekomendasi utama adalah memasukkan pendidikan gizi sebagai mata pelajaran yang wajib di Sekolah Dasar, yang tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya gizi, tetapi juga tentang keberlanjutan dan pengelolaan pangan.

Selain itu, kebijakan yang mendorong sekolah untuk menyediakan akses pangan sehat dan berkualitas perlu diperkuat. Dukungan untuk program kantin sehat dan kebun sekolah yang melibatkan komunitas lokal akan membantu menciptakan ekosistem yang mendukung ketahanan pangan.

Penguatan peran keluarga dan komunitas dalam mendukung ketahanan pangan juga sangat penting. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan komunitas petani perlu didorong untuk menciptakan kebijakan yang inklusif dan berbasis pada keberlanjutan. Inovasi dan teknologi dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran pangan di masa depan. Penggunaan aplikasi digital dan media sosial dapat memperluas jangkauan edukasi gizi kepada masyarakat yang lebih luas.

Penutup

Membangun kesadaran ketahanan pangan di Sekolah Dasar sangat penting untuk membentuk generasi yang peduli terhadap keberlanjutan pangan dan kebiasaan makan sehat. Integrasi ketahanan pangan dalam kurikulum melalui *Problem-Based Learning* (PBL) memungkinkan siswa untuk memahami secara langsung dampak konsumsi pangan terhadap kesehatan dan lingkungan. Melalui pendekatan interdisipliner yang menghubungkan ketahanan pangan dengan pelajaran lain seperti IPA, Matematika, dan IPS, siswa dapat belajar secara holistik tentang asal-usul makanan dan pentingnya memilih pangan sehat. Selain itu, pengenalan budaya pangan lokal membantu anak-anak menghargai keberagaman makanan yang ada di sekitar mereka dan menumbuhkan rasa cinta terhadap pangan tradisional yang bergizi.

Keterlibatan keluarga juga memainkan peran krusial dalam membangun kesadaran ketahanan pangan di sekolah dasar. Melalui program seperti "Bekal Sehat dari Rumah", orang tua dapat turut serta dalam memastikan anak-anak mereka mendapatkan makanan sehat dan bergizi. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan

komunitas memungkinkan terciptanya ekosistem yang mendukung pola makan sehat di lingkungan sekolah. Dengan kebijakan yang mendukung integrasi ketahanan pangan dalam pendidikan, diharapkan kesadaran akan pentingnya pangan yang sehat dan berkelanjutan dapat diperkenalkan sejak dini, sehingga menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan ketahanan pangan global di masa depan.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Risikesdas 2018: Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Boud, D., Cohen, R., & Sampson, J. (2010). *Peer learning in higher education: Learning from and with each other*. Routledge.
- Chin, L. K., & Cumming, T. (2017). *The role of project-based learning in educational innovation*. Springer.
- Dewi, F., & Kristanto, M. (2021). Sustainable agricultural practices and community development. *Journal of Sustainable Agriculture*, 16(2), 203–215.
- FAO. (2009). *The state of food security in the world 2009: Economic crises – Impacts and lessons learned*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2022). *The 2030 agenda for sustainable development: Transforming our world*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Fitriani, S., Hermawan, D., & Ginting, R. (2018). Challenges and solutions for healthy food accessibility in rural Indonesia. *International Journal of Nutrition*, 11(3), 55–67.
- Haryanti, M., Rahman, F., & Widjaja, I. (2020). Nutritional deficiencies in children and its impact on cognitive development. *Journal of Pediatric Nutrition*, 7(1), 14–23.
- Hernandez, R., Cruz, F., & Martinez, A. (2020). Food security and education: How schools can promote healthy eating habits. *Global Food Security*, 4(2), 110–121.
- Nugroho, Y. (2020). Impact of malnutrition on child development in Indonesia. *Indonesian Journal of Health*, 8(2), 133–140.
- Purnamasari, N., & Utami, R. (2021). Pendidikan gizi di sekolah

dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 18(3), 24-38.

Ribeiro, S., Rodrigues, M., & Silva, P. (2019). Sustainability in food systems: The role of education and policy. *Journal of Environmental Sustainability*, 10(2), 75-89.

Tandon, V., Kumar, M., & Sharma, S. (2018). Barriers to food access in rural areas: Implications for food security policies. *Journal of Rural Development*, 36(1), 12-24.

UNICEF Indonesia. (2020). *Status gizi anak Indonesia: Isu stunting dan obesitas di Indonesia*. UNICEF.

Wijaya, M. (2017). Revitalisasi pangan lokal untuk ketahanan pangan di sekolah dasar. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 12(1), 45-58.

Vokasional Life Skill Berbasis Digital: Bekal Kerja Penyandang Disabilitas Wujud Implementasi Asta Cita

Dr. Wiwik Widajati, M. Pd.,

Dr. Asri Wijastuti, M. Pd.,

Prof. Dr. Endang Pujiastuti Sartinah, M. Pd.,

Dr. Pamuji, M. Pd.

Pendahuluan

Keterampilan vokasional merupakan salah satu hal urgen di era globalisasi dan digital sekarang ini dan harus dimiliki oleh individu agar mandiri, bisa bekerja, memperoleh penghasilan untuk kelangsungan hidup, demikian juga individu disabilitas perlu memiliki keterampilan vokasional sesuai potensi yang dimiliki sebagai bekal hidup di masyarakat. Berbagai hambatan yang dialami individu disabilitas mengakibatkan kesulitan dalam mengakses pekerjaan dan dianggap kurang produktif, kemandirian kurang baik dalam hal sosial maupun ekonomi sehingga perlu keterampilan vokasional agar disabilitas memiliki keterampilan terutama dalam hal kerja. Pada era digital mengisyaratkan adanya tuntutan dalam proses pembelajaran keterampilan vokasional untuk memanfaatkan teknologi digital agar dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien serta memudahkan belajar siswa disabilitas. Vokasional life skill, kemampuan, kesanggupan dan keterampilan individu untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya sebagai bekal kerja untuk menjalankan kehidupannya sehingga penting untuk dioptimalkan.

Permasalahan yang berkaitan vokasional life skill disabilitas, diantaranya pengetahuan dan keterampilan vokasional disabilitas kurang optimal, kurang mendapat kesempatan untuk melakukan keterampilan vokasional, produk kurang diminati masyarakat, metode, media kurang bervariasi, jumlah pencari kerja banyak tidak berimbang dengan pekerjaan yang tersedia, fakta saat ini peserta

didik lebih menyukai belajar melalui internet dari pada media pembelajaran konvensional. Fasilitas untuk peserta didik belajar dengan menggunakan sarana internet masih kurang pada beberapa sekolah masih kurang, strategi pembelajaran yang diterapkan masih konvensional, termasuk dalam pembelajaran keterampilan hidup vokasional. Maka dari itu, sangat dibutuhkan pembelajaran keterampilan hidup vokasional ini sebagai upaya persiapan kehidupan di masa depan yang lebih baik untuk disabilitas.

Kenyataan menunjukkan masih terbatasnya pembelajaran keterampilan vokasional yang berbasis digital, hal tersebut juga berkaitan dengan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan vokasional. Selain itu selama ini vokasional life skill disabilitas kurang optimal, dibutuhkan strategi dan teknologi digital yang sesuai dan menarik sehingga disabilitas termotivasi untuk bekerja dan beraktivitas sehari-hari serta melakukan persiapan untuk menjalani pekerjaan dalam kehidupan dengan baik.

Vokasional life skill dapat meningkatkan harga diri, penyesuaian emosional, penyesuaian diri, dan empati (Yadav & Iqbal, 2019). Vokasional Life skill relevan dengan pekerjaan dan ekonomi (Loo & Jameson, 2017). Vokasional life skill digunakan untuk menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, juga keterampilan bekerja dan memperoleh penghasilan untuk kelangsungan hidup. Vokasional life skill memberikan efek positif terhadap kinerja dan partisipasi individu. Vokasional life skill efektif dalam membentuk dan menguatkan keterampilan seperti pengambilan keputusan, keterampilan kerja, spontanitas, penerimaan tanggung jawab, komunikasi dengan orang lain, pemecahan masalah dan pengaturan diri pada peserta didik. Vokasional life skill dapat meningkatkan peluang keberhasilan dan kesejahteraan dalam hidup, pekerjaan, ketekunan, pengendalian diri, keterampilan sosial, kepercayaan diri, optimisme, dan stabilitas emosional (Belsky et al., 2016).

Disabilitas adalah individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Disabilitas

mencakup gangguan aktivitas berkaitan fungsi tubuh, partisipasi, keterlibatan individu dalam situasi kehidupan terbatas (World Health Organization. 2019). Disabilitas memiliki kekurangan/hambatan sehingga keterampilan hidup vokasional masih kurang. Disabilitas memiliki kebutuhan untuk peningkatan kualitas hidup, pekerjaan, kesehatan dan sosial, intervensi rehabilitasi (Kollataj, Kollataj, Nasilowska-Barud, et al., 2022).

Teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran keterampilan hidup vokasional. Penggunaan teknologi digital dalam proses belajar dan pembelajaran memungkinkan terciptanya sumber daya manusia yang mengenal dan mampu berinteraksi serta memanfaatkan teknologi digital. Peningkatan kualitas vokasional life skill disabilitas penting dilakukan, diantaranya dengan menggunakan teknologi digital. Teknologi digital dapat meningkatkan hasil belajar selama proses pembelajaran (Papadakis, Vaiopoulou, Kalogiannakis & Stamovlasis, 2020). Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran, dapat mempermudah serta membantu siswa disabilitas dan guru dalam pembelajaran vokasional life skill.

Vokasional Life Skill dan Disabilitas

Vokasional skill berkaitan dengan keterampilan individu untuk menghadapi problema kehidupan, keterampilan komunikasi, ketegasan, kesadaran diri, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, mencari dan menemukan solusi pekerjaan atau penghasilan sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Pembelajaran vokasional life skill memberikan efek positif terhadap kinerja dan partisipasi siswa disabilitas. Keterampilan hidup vokasional diperlukan oleh disabilitas dalam upaya kelangsungan hidupnya. Vokasional life skill kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi problema hidup, pekerjaan, dan kehidupan secara wajar, tanpa merasa tertekan, mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Vokasional life skill berorientasi pada aktivitas dasar dan merupakan bagian yang esensi dari kehidupan manusia, termasuk bagi individu disabilitas.

Vokasional life skill tidak muncul dengan sendirinya tetapi sebagai salah satu keterampilan yang dikembangkan melalui belajar.

Vokasional life skill bertujuan untuk mempersiapkan lulusan siap bekerja dan membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Vocasional life skill berkaitan dengan keterampilan kerja. Pembelajaran vokasional life skills efektif dalam membentuk dan menguatkan keterampilan seperti pengambilan keputusan, keterampilan kerja, spontanitas, penerimaan tanggung jawab, komunikasi dengan orang lain, pemecahan masalah dan pengaturan diri pada peserta didik (Kazemi et al., 2014). Vocasional life skill memberikan bekal keterampilan untuk menunjang hidup. Vocasional life skill berkaitan dengan pengalaman dan keahlian khusus di bidang pekerjaan. Vocasional life skill membantu individu penyandang disabilitas mempersiapkan diri dan terlibat dalam pekerjaan terpadu (Kaya et al., 2016; Roux et al., 2018).

Perkembangan teknologi yang cepat, urgen untuk mempersiapkan vokasional life skill yang berkelanjutan dan mengikuti era digital. Berkaitan hal tersebut penting memberdayakan individu penyandang disabilitas tidak hanya dengan keterampilan kerja tertentu tetapi juga kemampuan beradaptasi dan meningkatkan ketahanan yang diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan kerja sesuai perkembangan teknologi digital. Pendidikan vokasional life skill berfokus pada keterampilan kerja, pengumpulan informasi pekerjaan dan wawancara kerja (Burke, Li, Grudzien, Garcia, 2021; Torres, Kearney, Brady, Wood, Katz, 2021). Pendidikan vokasional life skill berkaitan dengan keterampilan komunikasi di tempat kerja, pengaturan emosi, advokasi diri, dan pemecahan masalah (Schwartzman, B.C., 2021). Pembelajaran vokasional life skill yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa mendukung pengembangan siswa disabilitas dalam melaksanakan vokasional skill (Björk et al., 2021). Pembelajaran vokasional life skill dapat memberdayakan individu penyandang disabilitas dalam pengetahuan dan keterampilan di bidang pekerjaan yang dipelajari (Ryötkinen, et al, 2021). Pembelajaran vokasional life skill bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman baru yang diperlukan dalam pekerjaan (Robaj, 2023).

Pembelajaran vokasional life skill termasuk salah satu tantangan pembelajaran yang urgen untuk dilaksanakan pada abad 21. Pembelajaran vokasional life skill memberi bekal pada individu, termasuk disabilitas agar mampu menghadapi dan memecahkan

permasalahan kehidupan, mandiri dan terampil, mampu mengatur diri sendiri, memperoleh penghasilan, bekerja, beradaptasi dengan masyarakat dan kehidupan. Vocasional life skill berkaitan dengan pekerjaan untuk mendorong pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil serta kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua individu (Marope, Chakroun, Holmes, 2015). Pembelajaran life skill vokasional sebagai bekal keterampilan untuk memperoleh kerja dan peluang usaha yang ada di masyarakat.

Disabilitas memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan individu pada umumnya, termasuk disabilitas antara lain: disabilitas netra, disabilitas rungu, disabilitas intelektual, disabilitas fisik, autisme, ADHD, slow learner, kesulitan belajar, anak berbakat/gifted, dan sebagainya. Disabilitas adalah individu yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan sesuai potensinya secara optimal sehingga memerlukan penanganan secara khusus yang terlatih dari tenaga profesional. Disabilitas terkait masalah individu yang kurang mampu berfungsi sebagaimana mestinya sehingga perlu rehabilitasi untuk meningkatkan kemampuan mereka (Toro, Kiverstein, Rietveld, 2020). Disabilitas memiliki hambatan sensorik, sikap, perilaku, kognitif, fisik, dan ekonomi, perubahan sosial diperlukan agar disabilitas dapat menjalani kehidupan dengan baik di masyarakat (Eide, Loeb, 2016).

Disabilitas memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara optimal, termasuk keterampilan vokasional. Disabilitas mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas, termasuk vokasional life skill dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Life skill disabilitas juga perlu dilatih melalui kegiatan yang terencana, bertahap dan berkelanjutan sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang terampil dan mandiri serta bertanggung jawab dalam kehidupannya sesuai potensi yang dimiliki.

Dampak Positif Teknologi Digital dan Vocasional Life Skill Disabilitas

Teknologi digital telah digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan aspek sosial lainnya. Penggunaan teknologi digital membuat hidup

menjadi lebih mudah, peluang kreativitas terbuka lebar, informasi lebih transparan. karena interkonektivitas tidak terbatas. Pendidikan vokasional life skill memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan keterampilan kerja yang komprehensif dan meningkatkan kemampuan beradaptasi sesuai perkembangan teknologi. Pembelajaran vokasional life skill berbasis metaverse dan digital meningkatkan persepsi positif, kepuasan, membantu memudahkan peserta didik dalam melakukan vokasional life skill (Rojas, Hülsmann, Estriegana, Rückert, Garcia- Esteban, 2023). Teknologi digital menunjukkan dampak yang positif terhadap situasi pembelajaran, dapat mendukung bentuk-bentuk baru pembelajaran individu, interaksi dengan jenis sumber daya baru (Utterberg, Tallvid, Lundin, & Lindström, 2019). Teknologi digital memungkinkan peluang untuk memasukkan sumber daya multimoda baru dan mengatur informasi dengan cara baru, ada penjelasan, definisi, contoh dan tugas itu dapat ditampilkan atau disembunyikan (O'Halloran, Beezer, & Farmer, 2018).

Penggunaan teknologi digital bisa dapat mengubah bentuk penyajian dan pengolahan informasi, cara dan gaya interaksi antar partisipan atau individu saat proses penyampaian informasi (Williams, Ortega, 2020). Teknologi digital yang intensif membentuk ruang pendidikan yang baru secara kualitatif dan memerlukan pertimbangan pengaruh metode dan sarana inovatif terhadap pembentukan kompetensi siswa (Kulikova, Poddubnaya, 2020). Teknologi digital dilakukan melalui berbagai media digital seperti buku elektronik, perangkat lunak, podcast, atau platform video seperti you tube (Simelane & Govender, 2022). Teknologi digital dapat meningkatkan hasil belajar selama proses pembelajaran (Papadakis, Vaiopoulou, Kalogiannakis, Stamovlasis, 2020), termasuk hasil belajar berkaitan vokasional life skill. Teknologi digital dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran menggunakan teknologi (Demirkan, 2019). Kemampuan yang berkaitan teknologi digital sangat penting dalam pendidikan vokasi bagi penyandang disabilitas sehingga harus diperkuat untuk menjaga keberlanjutan pendidikan vokasi dalam konteks ekonomi digital dan kemajuan industri (Yang, Kaiser, Tang, Chen, Diao, 2023). Teknologi digital urgen dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar vokasional life skill disabilitas.

Keterkaitan Vokasional Life Skill Disabilitas Dengan Asta Cita

Memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas merupakan salah satu sektor dari Asta Cita delapan program prioritas Presiden Republik Indonesia yang menjadi arah pembangunan nasional. Berkaitan dengan konteks ini, pada era globalisasi dan digital sekarang ini berbagai keterampilan hidup (life skill) yang kontekstual dan fungsional merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh individu, termasuk disabilitas agar dapat berperilaku positif, mengatur diri, dan terampil sosial, menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menghasilkan karya, bekerja, menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya, menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Vokasional life skill merupakan upaya untuk mengembangkan keterampilan praktis, sikap, pemahaman, dan pengetahuan yang berkaitan dengan pekerjaan di berbagai sektor kehidupan. Tantangan era globalisasi juga mengisyaratkan tuntutan bagi sumber daya manusia (SDM), termasuk disabilitas untuk menggunakan teknologi digital agar tercapai tujuan pembangunan SDM yang efektif dan berkualitas serta memudahkan disabilitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Teknologi digital juga urgen untuk meningkatkan kualitas pembangunan SDM, termasuk yang berkaitan dengan keterampilan hidup vokasional.

Vokasional life skill berbasis digital diharapkan dapat memotivasi dan mengembangkan vokasional life skill berbasis digital sesuai potensi dan karakteristik disabilitas sehingga pembangunan SDM khususnya disabilitas lebih optimal dan berkualitas. Teknologi digital juga efektif dalam mendukung pembangunan SDM, termasuk disabilitas sehingga vokasional life skill disabilitas meningkat karena pada bentuk digital ada animasi, gambar, audio, video, teks dan pemrograman yang dapat mengaitkan life skill dengan konteks nyata kehidupan sehari-hari dan dapat melakukan vokasional life skill lebih optimal. Teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk pembangunan SDM, termasuk disabilitas, membantu disabilitas dalam meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, perhatian terhadap vokasional life skill menjadi urgen dalam mewujudkan Asta Cita, khususnya dalam pembangunan

SDM, termasuk disabilitas yang produktif, kolaboratif dan mampu mengikuti perkembangan teknologi.

Universitas Negeri Surabaya (UNESA) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia turut mengambil peran aktif dalam mendukung kebijakan nasional Asta Cita ini. Melalui program-program yang berorientasi pada disabilitas dan life skill, UNESA mendorong terciptanya lingkungan akademik yang inklusi dan ramah disabilitas. Implementasi unit layanan disabilitas, pusat unggulan disabilitas, serta lingkungan yang aksesibel dan ramah disabilitas merupakan kontribusi nyata UNESA dalam membangun SDM, termasuk disabilitas.

Universitas Negeri Surabaya (UNESA) juga mengintegrasikan Asta Cita pembangunan sumber daya manusia (SDM) berkaitan disabilitas dan life skill dalam kurikulum pembelajaran dan kegiatan kemahasiswaan. Mahasiswa didorong untuk lebih terbuka terhadap urgensi life skill dan pembangunan SDM disabilitas, juga dibekali dengan keterampilan seperti pengembangan keterampilan hidup (life skill) bagi disabilitas, kewirausahaan yang berkaitan dengan potensi disabilitas, teknologi asistif dan digital untuk pengembangan life skill disabilitas, asesmen life skill dan pengembangan program life skill bagi disabilitas. Hal ini mencerminkan komitmen UNESA dalam mengembangkan potensi dan life skill disabilitas berbasis teknologi sesuai Asta Cita pembangunan SDM nasional, untuk menguatkan keterkaitan antara life skill disabilitas dan Asta Cita, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih sistematis dari pemerintah, diantaranya regulasi wajib pengembangan life skill disabilitas di setiap institusi pendidikan dan lembaga lainnya. Hal ini dapat menjamin pengembangan life skill disabilitas dan inklusi bagi seluruh lapisan masyarakat. Keterlibatan aktif perguruan tinggi seperti UNESA dan dukungan kebijakan dari pemerintah, pembangunan SDM, termasuk bagi disabilitas yang tercantum dalam Asta Cita akan lebih optimal. Pengembangan life skill sebagai prioritas pembangunan adalah salah satu langkah strategis untuk menciptakan Indonesia yang lebih tangguh dalam menghadapi era globalisasi maupun perkembangan ilmu dan teknologi.

Penutup

Pembangunan SDM pada intinya diarahkan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan produktivitas, memiliki potensi untuk berperilaku produktif yang mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan keluarganya serta berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat di lingkungan bangsa. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) salah satu bagian Asta Cita sehingga urgen untuk dilakukan, diantaranya melalui pengembangan vokasional life skill disabilitas berbasis teknologi digital. Teknologi digital memungkinkan pembelajaran vokasional life skill lebih efisien dan fleksibel, serta membantu menganalisis kinerja dan kebutuhan disabilitas. Implementasi teknologi digital dalam pembangunan SDM melalui pengembangan vokasional life skill dapat meningkatkan kompetensi disabilitas, mempersiapkan disabilitas untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi, meningkatkan kualitas hidup disabilitas.

Pembangunan SDM melalui pengembangan vokasional life skill yang mengintegrasikan teknologi digital dapat meningkatkan daya saing dan produktivitas kerja di era digital yang terus berkembang. Teknologi telah mengubah kebutuhan keterampilan life skill dan kompetensi di tempat kerja, memprioritaskan keterampilan digital, pemecahan masalah, adaptasi, dan kolaborasi. Integrasi teknologi dalam pembangunan SDM melalui pengembangan vokasional life skill melibatkan analisis kebutuhan, personalisasi pembelajaran, dan penggunaan teknologi digital akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengembangan vokasional life skill disabilitas. Pembelajaran life skill berbasis teknologi berperan penting dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi disabilitas di era digital. Teknologi memungkinkan akses yang lebih fleksibel dan interaktif berkaitan pengembangan vokasional life skill bagi disabilitas.

Rekomendasi berkaitan pembangunan SDM melalui pengembangan vokasional life skill berbasis digital bagi disabilitas yaitu peningkatan dan perluasan akses teknologi digital untuk disabilitas, pelatihan intensif, komprehensif, berkelanjutan untuk disabilitas tentang vokasional life skill dengan memanfaatkan teknologi digital, mengoptimalkan parenting dan melibatkan masyarakat dalam peningkatan vokasional life skill disabilitas,

membudayakan kolaborasi dalam pembelajaran social emosional yang terkait vokasional life skill disabilitas, mengembangkan kerjasama dengan lembaga pendidikan lain dan industri serta memperluas jaringan kolaborasi antar lembaga, penyesuaian strategi, metode, teknologi untuk pengembangan vokasional life skill dengan karakteristik, potensi, kebutuhan disabilitas. Lembaga yang mendidik disabilitas dan meningkatkan vokasional life skill disabilitas senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital.

Daftar Pustaka

- Belsky DW, et al. (2016) The genetics of success: How single-nucleotide polymorphisms associated with educational attainment relate to life-course development. *Psychol Sci* 27:957–972.
- Bjork-Aman, C., Holmgren, R., Pettersson, G., & Strom, K. (2021). Nordic research on special needs education in upper secondary vocational education and training: A review. *Nordic Journal of Vocational Education and Training*, 11(1), 97-123.
- Burke, S.L.; Li, T.; Grudzien, A.; Garcia, S. Brief report: Improving employment interview self-efficacy among adults with autism and other developmental disabilities using virtual interactive training agents (ViTA). *J. Autism Dev. Disord.* 2021, 51, 741–748.
- Demirkan, O. (2019). Pre-service Teachers' Views about Digital Teaching Materials. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 14(1), 40–60. <https://doi.org/10.29329/epasr.2019.186.3>
- Eide, A. H., and Loeb, M. (2016). Counting Disabled People: Historical Perspectives and the Challenges of Disability Statistics in Disability in the Global South: the Critical Handbook. Cham: Springer.
- Kaya, C., Chan, F., Rumrill, P., Hartman, E., Wehman, P., Iwanaga, K., Pai, C. H., & Avellone, L. (2016). Vocational rehabilitation services and competitive employment for transition-age youth with autism spectrum disorders. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 45(1), 73–83.
- Kazemi, R., Momeni, S., & Abolghasemi, A. (2014). The Effectiveness of Life Skill Training on Self-esteem and Communication Skills of Students with Dyscalculia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 114, 863–866. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.798>
- Kořątaj B, Kořątaj WP, Nasiłowska-Barud A. et al. 2022. Importance of most frequent needs of the disabled in shaping areas of support in public health. Part. II. Disability as a consequence of dysfunction in the state of health disrupting daily functioning based on selected health and socio-demographic characteristics – interdisciplinary problems in the domain of public health. *Ann Agric Environ Med*. 2022;29(4):489–501. <https://doi.org/10.26444/aaem/158547>
- Kulikova, Poddubnaya, 2020 – Kulikova, T.A., Poddubnaya, N.A. (2020). Formation of future teacher's readiness for use of virtual and augmented reality technologies in the conditions of education digitalization. *Vestnik Severo- Kavkazskogo federal'nogo universiteta*. 3(78): 172-177. [Electronic resource]. URL: <https://www.elibrary.ru/item.asp?id=43895876>
- Loo, S. & Jameson, J. 2017. Vocationalism in Further and Higher Education: Policy, programmes and pedagogy. Abingdon, Oxfordshire: Routledge Ltd. ISBN 9781138947047. <https://www.routledge.com/Vocationalism-in-Further-and-Higher-Education-Policy-Programmes-and-Pedagogy/Loo-Jameson/p/book/9781138947047>
- Marope, P.T.M; Chakroun, B.; Holmes, K.P. (2015). *Unleashing the Potential: Transforming Technical and Vocational Education and Training* (PDF). UNESCO. pp. 9–10, 41, 43, 47–48, 80, 95, 98–100. ISBN 978-92-3-100091-1. Archived (PDF) from the original on 2017-05-17. Retrieved 2017-04-04.
- O'Halloran, K. L., Beezer, R. A., & Farmer, D. W. (2018). A new generation of mathematics textbook research and development. *ZDM*, 50(5), 863–879. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11858-018-0959-8>
- Papadakis, S., Vaiopoulou, J., Kalogiannakis, M., & Stamovlasis, D. (2020). Developing and Exploring an Evaluation Tool for

Educational Apps (ETEA) Targeting Kindergarten Children. *Sustainability*, 12(10), 4201. <https://doi.org/10.3390/su12104201>.

Robaj, A. (2023). Vocational Training And Labour Market In The Republic Of Kosovo. *Human Research in Rehabilitation*, 82-92.

Rojas, E.; Hülsmann, X.; Estriegana, R.; Rückert, F.; Garcia-Esteban, S. Students' perception of Metaverses for online learning in higher education: Hype or hope? *Electronics* 2023, 12, 1867.

Roux, A. M., Rast, J. E., & Shattuck, P. T. (2018b). State-level variation in vocational rehabilitation service use and related outcomes among transition-age youth on the autism spectrum. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-018-3793-5>.

Ryokkynen, S., Maunu, A., Pirttimaa, R., & Kontu, E. K. (2022). Learning About Students' Receiving Special Educational Support Experiences of Qualification, Socialization and Subjectification In Finnish Vocational Education And Training: A Narrative Approach. *Education Sciences*, 12(2), 66.

Schwartzman, B.C. Mixed methods analysis of an exploratory apprenticeship model employment program for young adults with developmental disabilities. *J. Vocat. Rehabil.* 2021, 55, 185–205.

Simelane, A. S., & Govender, D. (2022). Digital competencies required by teachers when integrating ICT and using E- books in the midst of COVID-19 education. *Journal of Information Technologies and Lifelong Learning*, 5(1), 231–236. <https://doi.org/10.20533/jitll.2633.7681.2022.0031>

Toro, J., Kiverstein, J., and Rietveld, E. (2020). The ecological-enactive model of disability: why disability does not entail pathological embodiment. *Front Psychol* 11, 1162. doi: 10.3389/fpsyg.2020.01162

Torres, A.; Kearney, K.B.; Brady, M.P.; Wood, J.; Katz, J. Using a literacy-based behavioral intervention to teach job interviewing skills to adults with intellectual disability. *J. Vocat. Rehabil.* 2021, 54, 161–174.

Utterberg, M., Tallvid, M., Lundin, J., & Lindström, B. (2019).

Challenges in Mathematics Teachers' Introduction to a Digital Textbook: Analyzing Contradictions. *Journal of Computers in Mathematics & Science Teaching*, 38(4), 337–359.

Williams, Ortega, 2020 – Williams, A.S., Ortega, F.R. (2020). Understanding gesture and speech multimodal interactions for manipulation tasks in augmented reality using unconstrained elicitation. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*. 4. Article No. 202. DOI: <https://doi.org/10.1145/3427330>.

World Health Organization. 2019. Disabilities Retrieved October 10, 2019, from <https://www.who.int/disabilities/infographic/en/>.

Yang, C.; Kaiser, F.; Tang, H.; Chen, P.; Diao, J. Sustaining the quality development of German vocational education and training in the age of digitalization: Challenges and strategies. *Sustainability* 2023, 15, 3845.

Menembus Batas Mewujudkan Kesempatan Tanpa Keterbatasan

Heny Sulisty Rini 24010915019@mhs.unesa.ac.id

Supriadi 24010915021@mhs.unesa.ac.id

Yeni Sulistyaningrum 24010915017@mhs.unesa.ac.id

Dr Asri Wijastuti, M.Pd asriwijastuti@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan adalah hak dasar yang tidak bisa dipisahkan dari upaya membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul. Di era global yang semakin dinamis, tantangan terbesar dalam sistem pendidikan Indonesia adalah memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau keterbatasan, memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang. Pendidikan inklusif, yang mengedepankan keadilan, keberagaman, dan kesetaraan, hadir sebagai solusi untuk memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat berpartisipasi penuh dalam sistem pendidikan tanpa ada diskriminasi atau pembatasan (Saputra, 2018). Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap anak terlepas dari kebutuhan khusus yang dimilikinya dapat mengakses pendidikan berkualitas dan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Pendidikan inklusif bukan hanya bermanfaat bagi ABK, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar semua siswa, dengan mendorong empati, toleransi, dan pemahaman terhadap perbedaan. Seperti yang dijelaskan oleh UNESCO (2022), pendidikan inklusif bertujuan memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk ABK, dengan menekankan keberagaman dalam proses pembelajaran. Hal ini turut berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan harmonis, di mana setiap individu dihargai dan diberi kesempatan untuk berkembang tanpa memandang perbedaan. Penelitian oleh Kisa et al. (2020)

menunjukkan bahwa siswa di kelas inklusif cenderung memiliki tingkat empati dan toleransi yang lebih tinggi terhadap individu dengan kebutuhan khusus, yang menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan menghargai perbedaan. Meskipun konsep pendidikan inklusif sudah diterima secara luas dalam teori, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh *International Disability and Development Consortium* (2023), salah satu tantangan utama adalah kurangnya fasilitas fisik yang mendukung kebutuhan ABK di banyak sekolah. Di kota besar, beberapa fasilitas seperti ruang kelas yang dapat diakses dengan kursi roda, alat bantu pendengaran, dan teknologi assistive telah tersedia. Namun, banyak sekolah di daerah terpencil yang belum dapat menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran ABK, yang mengakibatkan mereka terhambat dalam mengakses pendidikan yang layak. Sebagaimana diungkapkan oleh Lindsay (2021), ketersediaan fasilitas fisik yang memadai merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif, dan ketidaktersediaan fasilitas ini menghambat implementasi pendidikan inklusif yang efektif.

Selain itu, pelatihan guru menjadi masalah utama. Banyak guru di Indonesia, terutama di daerah yang kurang berkembang, tidak mendapatkan pelatihan khusus dalam mengajar ABK. Sebagian besar pengajaran masih mengandalkan metode tradisional yang tidak selalu memenuhi kebutuhan berbagai jenis pembelajaran ABK. Tanpa pemahaman dan keterampilan yang tepat, proses belajar mengajar menjadi kurang efektif, dan seringkali membuat ABK merasa terisolasi. Penelitian oleh Lindsey & Freeman (2022) menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengajar ABK berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan yang diterima oleh ABK, serta memperburuk kesenjangan dalam hasil pembelajaran antara ABK dan siswa lainnya. Stigma sosial terhadap ABK juga menjadi hambatan besar dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang sejati. Sering kali, ABK dipandang sebelah mata oleh masyarakat yang menganggap mereka tidak mampu bersaing atau berkontribusi dalam lingkungan yang lebih luas, yang berujung pada rendahnya kepercayaan diri mereka dan perasaan terpinggirkan.

Sebuah studi oleh *Sukmawati* (2023) menekankan bahwa stigma sosial yang melekat pada ABK dapat menghambat perkembangan mereka secara psikologis dan sosial. Kesadaran serta pendidikan masyarakat mengenai pentingnya inklusi menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi ABK untuk berkembang dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial mereka (Zikkala, 2023).

Meskipun berbagai kebijakan pendidikan inklusif telah diimplementasikan, kenyataannya implementasi tersebut masih belum merata. Menurut *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* (2021), sekitar 45% dari sekolah-sekolah di Indonesia, terutama di daerah terpencil, belum memiliki fasilitas fisik yang memadai untuk mendukung ABK, seperti ruang kelas yang dapat diakses dengan kursi roda, atau alat bantu pendengaran dan penglihatan. Selain itu, data dari *Badan Pusat Statistik* (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 30% ABK di Indonesia merasa mereka masih terisolasi dalam lingkungan pendidikan mereka, baik karena keterbatasan fisik maupun stigma sosial yang mereka hadapi. Banyak di antaranya yang merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, yang menghalangi mereka untuk berkembang dengan optimal.

Di sinilah filosofi Astacita menjadi sangat relevan. Astacita, yang berakar pada prinsip kebaikan, kebijaksanaan, dan pengabdian sosial, mengajak kita untuk melihat pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang peduli, berbagi, dan berkomitmen terhadap sesama. Filosofi ini mengingatkan kita bahwa pendidikan inklusif tidak hanya tentang penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga tentang membentuk karakter sosial yang mendalam. Dalam konteks pendidikan inklusif, Astacita bukan hanya filosofi untuk memberikan pendidikan yang setara secara fisik, tetapi juga untuk membentuk karakter sosial yang mendorong pemahaman dan empati terhadap keberagaman. Penelitian oleh *Carter et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa pengembangan karakter sosial yang berfokus pada empati dan inklusi dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial antara ABK dan siswa lainnya, serta mendorong terbentuknya komunitas yang lebih harmonis dan inklusif.

FIP UNESA, dengan mengadopsi filosofi Astacita,

menunjukkan komitmen yang kuat dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang lebih dari sekadar menyediakan aksesibilitas fisik. Melalui tema "Menembus Batas, Mewujudkan Kesempatan Tanpa Keterbatasan," FIP UNESA berupaya menciptakan kesempatan tanpa batas bagi ABK untuk mengakses pendidikan berkualitas dan mengembangkan potensi mereka, serta berkompetisi di dunia global yang semakin terbuka. Dengan demikian, FIP UNESA tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas fisik yang memadai, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif yang memungkinkan setiap individu, tanpa memandang kekurangan fisik atau mental, untuk berkembang secara optimal.

Penerapan filosofi Astacita di FIP UNESA menekankan prinsip kebaikan sosial, di mana semua siswa, termasuk ABK, dihargai, diterima, dan diberikan kesempatan yang setara untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka. Filosofi ini mendorong pengembangan komunitas belajar yang lebih terbuka, di mana siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam keberagaman dan saling mendukung, tanpa memandang perbedaan. Selain mengembangkan kompetensi akademik, FIP UNESA juga berupaya membentuk karakter sosial siswa yang mengedepankan empati, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat yang lebih luas, suatu keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan sosial mereka di masa depan.

Melalui penerapan nilai-nilai Astacita, FIP UNESA berperan penting dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap ABK. Bukan hanya sekadar mengatasi hambatan fisik dalam pendidikan, tetapi juga menghapus stigma sosial yang seringkali membatasi peran ABK dalam masyarakat. Pendidikan inklusif berbasis Astacita ini diharapkan dapat menghasilkan transformasi yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada perubahan fasilitas atau metode pengajaran, tetapi juga pada perubahan kesadaran sosial. Dengan komitmen ini, FIP UNESA berusaha menciptakan lingkungan yang lebih adil, inklusif, dan peduli, di mana ABK dapat mencapai potensi maksimal mereka dan berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Strategi Implementasi Pendidikan Inklusif Berbasis Astacita di FIP UNESA

Dalam upaya mewujudkan pendidikan inklusif berbasis Astacita di FIP UNESA menggabungkan berbagai pendekatan strategis yang berfokus pada keterbukaan, kesetaraan, dan kesempatan tanpa batas untuk semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam hal ini, filosofi Astacita yang berakar pada nilai kebaikan, kebijaksanaan, dan pengabdian sosial menjadi landasan dari setiap langkah yang diambil oleh FIP UNESA. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan inklusif, yang mengatasi berbagai kesenjangan yang ada serta memberikan kesempatan yang setara kepada ABK, berikut adalah strategi yang dilakukan.

1. Implementasi Filosofi Astacita dalam Pendidikan Inklusif

Penerapan Astacita dalam pendidikan inklusif di FIP UNESA tidak hanya terbatas pada penerimaan fisik ABK dalam ruang kelas, tetapi juga pada penerimaan mereka dalam komunitas sosial yang lebih luas di lingkungan akademik. Filosofi Astacita berperan dalam membentuk kebudayaan sekolah yang mengutamakan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Setiap individu di FIP UNESA diajarkan untuk tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk berkembang dalam karakter sosial yang peduli terhadap sesama. Penerapan kebaikan dalam Astacita mengharuskan setiap anggota komunitas akademik untuk memperlakukan ABK dengan hormat, empati, dan kesetaraan, serta memastikan bahwa mereka tidak merasa terpinggirkan dalam proses belajar. Dalam hal ini, nilai kebijaksanaan tercermin dalam upaya untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik dan dengan pendekatan yang tepat, potensi tersebut dapat berkembang. Astacita mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan beragam.

2. Penerapan Pendekatan Pedagogis yang Adaptif

Metode pengajaran di FIP UNESA dirancang untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar siswa, terutama ABK. Pendekatan pedagogis adaptif ini melibatkan penggunaan berbagai strategi pengajaran yang fleksibel, yang dapat disesuaikan

dengan kebutuhan individu siswa. Salah satu prinsip utama dalam pengajaran inklusif adalah diferensiasi instruksi, di mana materi pelajaran disesuaikan untuk memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang atau kondisi mereka, dapat mengakses informasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran secara maksimal. Untuk ABK dengan gangguan penglihatan, misalnya, FIP UNESA menggunakan software pembaca layar dan materi braille yang memungkinkan mereka untuk membaca dan memahami pelajaran. Siswa tunarungu diberikan alat bantu pendengaran, dan sistem pengajaran berbasis visual digunakan untuk membantu mereka mengikuti pelajaran secara efektif. Untuk siswa dengan keterbatasan mobilitas, ruang kelas dirancang untuk memastikan aksesibilitas yang maksimal, dengan meja dan kursi yang dapat disesuaikan serta akses yang mudah ke fasilitas. Selain itu, FIP UNESA menerapkan metode pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek bersama.

Metode ini memungkinkan ABK untuk belajar dari teman-teman mereka yang tidak memiliki keterbatasan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan terbuka bagi semua siswa. Strategi ini juga mendorong siswa untuk belajar tentang kerja tim, toleransi, dan kepedulian sosial, serta mengurangi rasa isolasi sosial yang sering dialami oleh ABK.

3. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas dalam Pendidikan Inklusif

Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan ABK merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menciptakan pendidikan inklusif yang efektif. FIP UNESA mengimplementasikan program pelatihan dan pendampingan orang tua yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua ABK, agar mereka dapat mendukung anak-anak mereka dengan lebih baik dalam proses pembelajaran, baik di rumah maupun di sekolah. Metode yang diterapkan dalam hal ini termasuk workshop untuk orang tua, yang mengajarkan mereka cara untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka, bagaimana memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan, serta bagaimana menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak mereka. Pelatihan ini juga mencakup informasi mengenai hak-hak pendidikan ABK,

sehingga orang tua dapat advokasi untuk anak mereka dalam konteks pendidikan.

Selain itu, FIP UNESA juga menjalin kolaborasi dengan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pendidikan, baik itu komunitas lokal, organisasi sosial, maupun pemerintah daerah, FIP UNESA berusaha untuk menciptakan sebuah gerakan sosial yang dapat mengubah pandangan masyarakat tentang ABK, dari yang awalnya eksklusif menjadi lebih terbuka dan peduli.

4. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan untuk ABK

Di era digital ini, teknologi pendidikan memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran bagi ABK. FIP UNESA memanfaatkan berbagai alat bantu digital yang memungkinkan ABK untuk belajar secara mandiri dan berpartisipasi aktif dalam kelas. Misalnya, FIP UNESA menggunakan aplikasi berbasis suara yang memungkinkan siswa tunanetra untuk mendengarkan materi pelajaran, aplikasi pembelajaran berbasis video yang memudahkan siswa tunarungu untuk belajar melalui gambar dan teks, serta sistem e-learning yang menyediakan materi dalam berbagai format yang mudah diakses oleh semua siswa. FIP UNESA juga mengembangkan aplikasi edukasi yang ramah ABK, seperti program pembelajaran bahasa isyarat dan game edukasi yang melibatkan semua indera, untuk membantu ABK belajar melalui pengalaman langsung dan interaktif.

Teknologi assistive ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan mereka di luar lingkungan kelas tradisional.

5. Evaluasi Berkelanjutan dan Penyesuaian Metode Pengajaran

Untuk memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan efektif, FIP UNESA melaksanakan evaluasi berkelanjutan terhadap keberhasilan pendidikan inklusif yang dijalankan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap perkembangan akademis, perkembangan sosial, dan pengembangan karakter siswa ABK. Penilaian ini dilakukan secara rutin dengan menggunakan alat ukur

yang sudah disesuaikan untuk ABK, yang memungkinkan pengukuran kemajuan mereka dalam berbagai aspek, baik kognitif, sosial, maupun emosional. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran yang ada, mengidentifikasi tantangan-tantangan baru yang dihadapi ABK, dan memastikan bahwa strategi pengajaran tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ini adalah bagian penting dari proses peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan dan bertujuan untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang benar-benar menyentuh kebutuhan setiap siswa tanpa terkecuali.

Hasil yang Diharapkan dari Implementasi Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Astacita di FIP UNESA

Pendidikan inklusif yang dilaksanakan di FIP UNESA dengan filosofi Astacita bertujuan untuk menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ABK, baik dari segi akademik, sosial, emosional, maupun kultural. Hasil yang diharapkan adalah lebih dari sekadar pencapaian dalam ruang kelas, namun juga berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan sosial, dan berdaya saing di tingkat global. Dengan penekanan pada filosofi Astacita yang mengutamakan kebaikan sosial, kebijaksanaan, dan pengabdian sosial, berikut adalah hasil yang diharapkan secara mendalam dan terperinci:

1. Penghapusan Hambatan Fisik dan Aksesibilitas bagi ABK

Salah satu hasil yang paling mendasar dan langsung dari implementasi strategi ini adalah penghapusan hambatan fisik yang selama ini menghalangi ABK untuk mengakses pendidikan secara setara dengan teman-teman mereka yang non-disabilitas. Di FIP UNESA, penerapan teknologi assistive, seperti perangkat pembaca layar untuk siswa tunanetra, alat bantu pendengaran untuk siswa tunarungu, dan penggunaan sistem pembelajaran berbasis aplikasi dan multimedia untuk siswa dengan gangguan motorik, bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang sama.

Hasil yang diharapkan adalah bahwa ABK di FIP UNESA akan memiliki akses penuh terhadap materi pendidikan tanpa merasa terisolasi atau terpinggirkan. Dengan menyediakan teknologi yang ramah ABK, sekolah diharapkan menjadi ruang yang inklusif, di

mana setiap anak, terlepas dari keterbatasan mereka, dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka. ABK yang sebelumnya merasa sulit untuk mengikuti materi pembelajaran yang disampaikan dalam bentuk teks atau suara, kini dapat mengakses informasi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Teknologi ini memungkinkan belajar mandiri dan berdaya, yang pada akhirnya mempercepat proses penguasaan materi bagi ABK.

2. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Sosial ABK

Implementasi pendidikan berbasis Astacita tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga sangat memperhatikan keterampilan sosial dan karakter ABK. Program-program pembinaan karakter yang mengutamakan empati, toleransi, kerjasama, dan kemandirian dalam konteks sosial diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dalam hal akademik, tetapi juga berdaya sosial dan siap beradaptasi dalam lingkungan yang beragam. FIP UNESA memfasilitasi pembelajaran kolaboratif antara ABK dan teman-teman mereka yang non-disabilitas melalui proyek kelompok dan diskusi kooperatif. Dengan bekerja bersama dalam tim yang inklusif, ABK diajak untuk menyampaikan ide mereka, mendengarkan teman sekelas mereka, dan menghargai perbedaan yang ada. Ini memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya kerja tim dan komunikasi yang efektif, dua keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan.

Hasil yang diharapkan adalah bahwa ABK tidak hanya berhasil dalam pencapaian akademik, tetapi juga merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, lebih siap untuk berkolaborasi, dan lebih mudah diterima dalam masyarakat. Mereka akan menjadi individu yang mampu berbicara tentang keberagaman, menghargai perbedaan, dan menunjukkan empati terhadap orang lain, yang merupakan ciri khas generasi yang inklusif dan penuh pengertian.

3. Perubahan Perspektif Masyarakat dan Pengurangan Stigma terhadap ABK

Salah satu hambatan sosial terbesar yang dihadapi oleh ABK adalah stigma dan diskriminasi yang masih mengakar kuat dalam masyarakat. Banyak orang masih memandang ABK sebagai

kelompok yang terpinggirkan, yang tidak mampu bersaing dengan anak-anak lainnya dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan yang mengedepankan Astacita dan menggabungkan kebaikan sosial dalam pendidikan diharapkan dapat membawa perubahan signifikan dalam pandangan masyarakat terhadap ABK. FIP UNESA, melalui program-program pelatihan untuk guru, orang tua, dan masyarakat, bertujuan untuk menghilangkan stigma sosial yang ada terhadap ABK dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan mereka. Pendidikan berbasis empati yang diterapkan di FIP UNESA bertujuan untuk memperkenalkan ABK sebagai individu yang memiliki potensi yang setara, yang memiliki hak yang sama untuk mengakses peluang pendidikan dan kehidupan sosial yang adil.

Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan paradigma sosial di masyarakat, di mana ABK tidak lagi dipandang sebagai kelompok yang terpinggirkan atau tidak mampu, tetapi sebagai anggota masyarakat yang berharga dan dapat berkontribusi dalam segala aspek kehidupan. Perubahan ini akan memfasilitasi integrasi sosial yang lebih baik bagi ABK, baik di sekolah, tempat kerja, maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

4. Pengembangan Kemandirian ABK dalam Pembelajaran dan Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan inklusif berbasis Astacita bertujuan untuk membekali ABK dengan kemampuan untuk mandiri dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik, sosial, maupun pribadi. Melalui pendekatan pembelajaran yang diferensiasi dan teknologi assistive, ABK diharapkan bisa belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing, serta menyusun strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan memberikan akses teknologi dan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, FIP UNESA ingin memastikan bahwa ABK memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dan mengatur waktu mereka sendiri, meskipun mereka memiliki keterbatasan.

Hasil yang diharapkan adalah terwujudnya ABK yang lebih mandiri, yang tidak hanya mengandalkan bantuan dari orang lain dalam proses pembelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan strategi pembelajaran pribadi yang memungkinkan mereka untuk

belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Selain itu, melalui pelatihan keterampilan kehidupan, seperti komunikasi, pengelolaan emosi, dan pengambilan keputusan, ABK akan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup dan berpartisipasi dalam masyarakat secara lebih aktif.

5. Penguatan Kerjasama antara Sekolah, Orang Tua, dan Komunitas dalam Pendidikan Inklusif

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada upaya yang dilakukan oleh sekolah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif orang tua dan komunitas lokal. FIP UNESA menganggap kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi ABK. Program pendampingan orang tua yang dilaksanakan di FIP UNESA bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dalam mendukung pendidikan anak mereka di rumah, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pendidikan di sekolah. FIP UNESA juga mengadakan workshop dan seminar untuk komunitas guna membangun kesadaran sosial dan pengertian yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan inklusif.

Hasil yang diharapkan adalah terciptanya komunitas yang lebih inklusif, di mana orang tua, sekolah, dan masyarakat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi ABK. Dengan adanya dukungan ini, ABK akan mendapatkan kemudahan dalam menjalani proses pendidikan, serta merasa lebih diterima di lingkungan sosial mereka.

6. Peningkatan Kualitas Pendidikan Inklusif di Tingkat Nasional

FIP UNESA berkomitmen untuk memperluas dampak positif pendidikan inklusif dengan menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain, pemerintah, dan organisasi sosial. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan inklusif yang berkelanjutan di seluruh Indonesia, yang tidak hanya berlaku di level perguruan tinggi tetapi juga di sekolah-sekolah dasar dan menengah.

Hasil yang diharapkan adalah penerapan pendidikan inklusif yang lebih luas di seluruh Indonesia, di mana setiap lembaga

pendidikan memiliki kemampuan untuk mendukung ABK dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pendidikan inklusif yang diterapkan oleh FIP UNESA dapat berfungsi sebagai model pembelajaran yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya, menciptakan standar yang lebih tinggi dalam pendidikan inklusif di Indonesia.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan inklusif berbasis Astacita di FIP UNESA bertujuan untuk menciptakan kesempatan yang setara bagi semua anak, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan mengedepankan nilai-nilai kebaikan sosial, kebijaksanaan, dan pengabdian sosial. Melalui penerapan filosofi ini, FIP UNESA berupaya untuk menghapuskan hambatan fisik, mengurangi stigma sosial, dan memberikan akses pendidikan yang setara melalui berbagai strategi adaptif dan penggunaan teknologi pendidikan yang ramah ABK. Hasil yang diharapkan dari implementasi strategi ini mencakup peningkatan kualitas pendidikan, pemberdayaan sosial, dan penguatan karakter ABK, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkeadilan sosial.

Dengan pendekatan kooperatif, penggunaan teknologi assistive, serta keterlibatan orang tua dan komunitas, FIP UNESA menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif ABK dalam proses pembelajaran akademik dan sosial. Melalui pendekatan kolaboratif ini, FIP UNESA berharap ABK tidak hanya dapat mencapai kemajuan akademik, tetapi juga berkembang dalam keterampilan sosial, karakter, dan kepercayaan diri mereka, yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Hasil yang diharapkan dari penerapan pendidikan inklusif berbasis Astacita memiliki implikasi jangka panjang yang sangat besar terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Pertama, penerapan pendidikan inklusif ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan dalam akses pendidikan antara ABK dan anak-anak non-disabilitas. ABK yang sebelumnya terpinggirkan karena keterbatasan fisik atau sosial dapat mengakses kesempatan pendidikan yang setara, yang

memungkinkan mereka untuk berkembang dengan optimal dan berkontribusi dalam masyarakat. Kedua, dengan memperkenalkan teknologi assistive dan pendekatan pengajaran yang adaptif, strategi ini memberikan contoh nyata bagi lembaga pendidikan lainnya untuk menciptakan pendidikan yang ramah ABK di seluruh Indonesia. Ini juga membuka jalan bagi kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif di mana ABK dihargai dan diterima. Ketiga, pendidikan inklusif berbasis Astacita akan memberikan pengaruh besar terhadap perubahan sosial, mengurangi stigma sosial yang selama ini melekat pada ABK. Dengan menciptakan generasi yang inklusif dan berempati, strategi ini berpotensi menghasilkan masyarakat yang lebih terbuka, peduli, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Berdasarkan hasil yang diharapkan dari implementasi strategi pendidikan inklusif berbasis Astacita, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perluasan Akses Teknologi untuk ABK: Meskipun FIP UNESA telah menggunakan teknologi assistive yang efektif, perlu adanya peningkatan akses teknologi pendidikan di seluruh sekolah, khususnya di daerah terpencil. Pemerintah dan lembaga pendidikan lainnya perlu berkolaborasi untuk mendukung distribusi teknologi yang lebih merata dan memastikan semua sekolah dapat mengakses alat bantu ini untuk ABK. Investasi dalam teknologi pendidikan yang inklusif harus menjadi prioritas agar ABK dapat belajar secara lebih mandiri dan setara dengan teman-temannya.
2. Pelatihan Berkelanjutan untuk Guru dan Pendidik: Guru merupakan kunci keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan berkelanjutan yang lebih intensif dan komprehensif bagi pendidik untuk mengasah keterampilan mereka dalam mengelola kelas inklusif dan memanfaatkan teknologi pendidikan dengan lebih efektif. Pendidikan berbasis Astacita seharusnya menjadi bagian dari pelatihan guru untuk menciptakan pengajaran yang lebih adaptif dan peduli terhadap kebutuhan ABK.
3. Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan inklusif sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional ABK. Program pelatihan dan pendampingan orang tua harus lebih dipromosikan untuk meningkatkan pemahaman orang tua terhadap hak-hak pendidikan anak mereka, serta cara terbaik untuk mendukung anak di rumah. Selain itu, kampanye kesadaran sosial untuk masyarakat umum perlu dilakukan agar stigma terhadap ABK dapat diminimalisir dan mereka dapat diterima dengan lebih baik dalam lingkungan sosial.
4. Fokus pada Penguatan Kolaborasi Antar Lembaga Pendidikan: FIP UNESA, dengan perannya sebagai penggerak pendidikan inklusif, harus terus mengembangkan kerjasama dengan lembaga pendidikan lain dan memperluas jaringan kolaborasi di tingkat nasional. Kolaborasi ini penting untuk membagikan pengetahuan dan praktik terbaik dalam pendidikan inklusif yang berbasis Astacita, serta memastikan bahwa kebijakan pendidikan inklusif diterapkan secara seragam di seluruh Indonesia. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan lainnya akan mempercepat transformasi pendidikan inklusif yang lebih merata dan berkelanjutan.
5. Evaluasi dan Pengembangan Program yang Berkelanjutan: Agar pendidikan inklusif berbasis Astacita terus berkembang, diperlukan evaluasi berkelanjutan terhadap keberhasilan program-program yang diterapkan. Evaluasi ini harus mencakup feedback dari siswa, orang tua, guru, dan komunitas untuk mengetahui sejauh mana implementasi pendidikan inklusif ini memberikan dampak positif. Dengan evaluasi yang terus-menerus, FIP UNESA dapat menyesuaikan strategi dan metode pengajaran agar lebih efektif dan lebih sesuai dengan kebutuhan ABK. Program yang sudah berjalan dengan baik dapat diperluas, sedangkan program yang masih kurang efektif bisa diperbaiki atau diganti dengan pendekatan yang lebih relevan.

Daftar Pustaka

- Carter, E. W., et al. (2021). Promoting inclusive education for students with disabilities: Interventions and strategies. *Journal of Special Education*, 44(2), 127-139.
- Cho, Y. K., Park, S., Kim, D., Kim, S., Lee, M., Lee, H., & Jang, D. (2023). Installation Status and Support Needs of Facilities for the Disabled in Inclusive Child Care and Education Centers via Child Care and Education Teachers and Special Education Teachers. *Teugsu Gyoyug*. <https://doi.org/10.18541/ser.2023.2.22.1.83>
- International Disability and Development Consortium. (2023). Inclusive education for children with disabilities: Challenges and opportunities. IDDC Policy Brief.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). Laporan tentang aksesibilitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kisa, A., et al. (2020). The impact of inclusive education on student empathy and academic outcomes. *Educational Psychology Review*, 32(4), 469-489.
- Lindsay, G. (2021). Inclusive education: A critical analysis of barriers and facilitators. *Special Education Review*, 36(3), 202-210.
- Lindsey, D. M., & Freeman, M. (2022). The role of teacher training in inclusive education: Bridging the gap between policy and practice. *International Journal of Inclusive Education*, 24(1), 56-71.
- Saputra, A. (2018). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. <https://doi.org/10.14421/JGA.2016.13-01>
- Sukmawati, N. (2023). Stigma sosial dan dampaknya terhadap anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 45-59.
- UNESCO. (2022). Inclusive education: The way of the future. UNESCO Report on Global Education.

- Zikalala, N. P. (2023). The Intrinsic Problem of Labeling in Healthcare. [https://doi.org/10.6224/jn.202302_70\(1\).02](https://doi.org/10.6224/jn.202302_70(1).02)
- Zikkala, C. (2023). Meningkatkan kesadaran inklusif di masyarakat untuk mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 11(2), 90- 101.

Kesehatan Mental Pilar SDM Berkualitas: Peran Strategis BK dalam Mencegah Stres Akademik dan Kerja di UNESA sebagai Wujud Implementasi Asta Cita Presiden

Mila Yunita, M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya

Konsep Kesehatan Mental dalam Pembangunan SDM Definisi Kesehatan Mental dan Relevansinya dalam Pembangunan SDM

Kesehatan mental merupakan kondisi kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial yang memungkinkan seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan mental sebagai keadaan di mana individu mampu menyadari potensinya sendiri, menghadapi tekanan hidup secara wajar, bekerja secara produktif, dan berkontribusi kepada komunitasnya (World Health Organization, 2018). Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia (SDM), kesehatan mental memiliki peran penting dalam menentukan kualitas individu yang siap bersaing di dunia akademik maupun dunia kerja (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020).

Kesehatan mental yang buruk pada seseorang, akan berpotensi mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal. Gangguan kesehatan mental, seperti stres, kecemasan, dan depresi, dapat menghambat kemampuan seseorang untuk berpikir jernih, mengambil keputusan, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Farrand et al., 2007;

Ma et al., 2023). Oleh karena itu, menjaga kesehatan mental tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan kewajiban institusi pendidikan dan dunia kerja agar dapat menciptakan SDM yang unggul.

Dalam pembangunan SDM, kesehatan mental berperan dalam meningkatkan produktivitas dan kreativitas individu. Seseorang yang memiliki kondisi psikologis yang stabil akan lebih mudah berkonsentrasi, berpikir inovatif, dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif (Puia-Dumitrescu et al., 2020; Savenije et al., 2018). Sebaliknya, individu yang mengalami gangguan mental cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya, bahkan bisa kehilangan motivasi untuk berkembang. Oleh karena itu, kesehatan mental harus menjadi bagian dari kebijakan strategis dalam pengembangan SDM yang berkualitas.

Selain itu, kesehatan mental juga berkontribusi dalam pembentukan karakter individu. Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan lebih mampu mengendalikan emosinya, bersikap positif, serta membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020; Farrand et al., 2007). Karakter yang kuat dan tangguh sangat dibutuhkan dalam dunia akademik dan dunia kerja, di mana tantangan dan tekanan sering kali menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pembangunan SDM yang berorientasi pada kesehatan mental juga berdampak pada peningkatan daya saing bangsa. Negara yang memiliki SDM yang sehat secara mental akan lebih produktif, inovatif, dan mampu bersaing dalam skala global (Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 2009). Berbagai negara maju telah membuktikan bahwa investasi dalam kesehatan mental berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Oleh karena itu, Indonesia harus mulai memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan mental dalam strategi pembangunan SDM.

Dalam konteks pendidikan, kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik siswa dan mahasiswa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Stres akademik yang tidak terkelola dengan baik dapat menghambat proses belajar, menurunkan motivasi, dan bahkan menyebabkan kecenderungan

untuk putus sekolah. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk membantu siswa dan mahasiswa dalam mengelola tekanan akademik mereka.

Di dunia kerja, kesehatan mental juga menjadi faktor penentu produktivitas karyawan. Lingkungan kerja yang tidak mendukung kesehatan mental, seperti tekanan kerja yang berlebihan, ketidakpastian pekerjaan, dan kurangnya keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi, dapat menyebabkan burnout atau kelelahan emosional (American Psychological Association, 2022; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Hal ini pada akhirnya berdampak pada menurunnya kinerja individu serta meningkatnya tingkat turnover atau pergantian karyawan dalam sebuah organisasi.

Meskipun kesehatan mental memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan SDM, masih banyak stigma yang melekat pada isu ini. Banyak individu yang enggan mencari bantuan karena takut dianggap lemah atau tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi dan kampanye yang lebih luas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental serta menghilangkan stigma yang masih melekat.

Pemerintah, institusi pendidikan, dan dunia kerja harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental. Kebijakan yang pro- kesehatan mental, seperti jam kerja yang fleksibel, program kesejahteraan psikologis, serta akses terhadap layanan kesehatan mental yang terjangkau, harus diimplementasikan agar setiap individu dapat mencapai potensi maksimalnya.

Sebagai kesimpulan, kesehatan mental adalah faktor krusial dalam pembangunan SDM yang berkualitas. Tanpa kesehatan mental yang baik, individu tidak akan mampu berfungsi secara optimal dalam kehidupan akademik maupun profesional. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan mental harus menjadi bagian dari strategi pembangunan nasional guna menciptakan SDM yang tangguh, produktif, dan siap menghadapi tantangan global.

Hubungan antara kesehatan mental dan produktivitas individu

Kesehatan mental memiliki dampak yang signifikan terhadap produktivitas individu dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dunia akademik maupun profesional. Individu yang memiliki kondisi mental yang sehat cenderung lebih fokus, termotivasi, dan mampu menyelesaikan tugas dengan efektif. Sebaliknya, gangguan kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi dapat menghambat kemampuan seseorang dalam berpikir jernih, mengambil keputusan, dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Oleh karena itu, menjaga kesehatan mental merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas.

Salah satu alasan utama mengapa kesehatan mental berpengaruh terhadap produktivitas adalah karena kondisi mental yang stabil memungkinkan seseorang untuk memiliki konsentrasi yang lebih baik. Saat seseorang merasa tenang dan tidak terbebani oleh stres yang berlebihan, mereka dapat bekerja dengan lebih efisien tanpa mudah terganggu oleh faktor eksternal. Sebaliknya, individu yang mengalami gangguan mental cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas kerja mereka.

Selain itu, kesehatan mental yang baik juga berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas dan inovasi. Individu yang merasa bahagia dan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik lebih mungkin untuk berpikir secara kreatif dan menemukan solusi inovatif dalam menyelesaikan masalah. Dalam dunia kerja dan akademik, kreativitas merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan terobosan baru serta meningkatkan daya saing. Oleh karena itu, organisasi dan institusi pendidikan harus memastikan bahwa lingkungan yang mereka ciptakan mendukung kesejahteraan mental individu agar dapat memaksimalkan potensi kreatif mereka.

Di sisi lain, gangguan kesehatan mental seperti burnout dapat berdampak negatif terhadap produktivitas. Burnout terjadi ketika seseorang mengalami stres yang berkepanjangan tanpa adanya mekanisme pemulihan yang memadai. Hal ini sering kali menyebabkan kelelahan fisik dan emosional, yang pada akhirnya menurunkan kinerja serta meningkatkan risiko kesalahan dalam

pekerjaan. Oleh karena itu, penting bagi individu dan organisasi untuk mengenali tanda-tanda burnout serta menerapkan strategi pencegahan seperti manajemen stres yang efektif dan keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi.

Lebih lanjut, kesehatan mental yang baik juga berkontribusi terhadap kualitas interaksi sosial dalam lingkungan kerja dan akademik. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik lebih mampu bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan efektif, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Interaksi sosial yang positif di tempat kerja atau kampus dapat meningkatkan motivasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk produktivitas. Sebaliknya, individu dengan gangguan mental sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi, yang dapat menghambat kolaborasi dan efektivitas kerja tim.

Dengan demikian, hubungan antara kesehatan mental dan produktivitas individu tidak dapat diabaikan. Kesehatan mental yang baik memungkinkan seseorang untuk bekerja dengan fokus, kreatif, dan kolaboratif, sementara gangguan mental dapat menjadi hambatan dalam mencapai kinerja optimal. Oleh karena itu, baik individu maupun organisasi harus memberikan perhatian serius terhadap kesehatan mental dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis, agar produktivitas dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

Dampak kesehatan mental terhadap kinerja akademik dan dunia kerja

Kesehatan mental memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja akademik dan dunia kerja (Hakanen & Schaufeli, 2012). Dalam konteks pendidikan, kesehatan mental yang baik berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kesehatan mental yang baik cenderung memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengalami masalah kesehatan mental, seperti stres, kecemasan, dan depresi (Maslach, 2018). Masalah kesehatan mental dapat mengganggu konsentrasi, motivasi, dan kemampuan belajar, sehingga mengurangi kualitas hasil akademik.

Di lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa sering menghadapi

tekanan akademik yang tinggi. Stres yang berkepanjangan dapat memicu gangguan mental, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dan mencapai prestasi akademik (Fiorilli et al., 2022). Mahasiswa tahun pertama, misalnya, lebih rentan terhadap stres karena mereka sedang dalam proses penyesuaian dengan lingkungan baru. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan psikologis di institusi pendidikan untuk membantu mahasiswa mengatasi tantangan tersebut.

Dalam dunia kerja, kesehatan mental juga memainkan peran penting dalam menentukan produktivitas karyawan (Botha et al., 2015; Maddock, 2024). Karyawan dengan kesehatan mental yang baik cenderung lebih fokus dan kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Sebaliknya, masalah kesehatan mental dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan secara efisien. Penelitian menunjukkan bahwa stres berlebihan dan kecemasan dapat mengganggu konsentrasi serta kemampuan pengambilan keputusan, yang berdampak negatif pada kinerja di tempat kerja.

Dukungan terhadap kesehatan mental tidak hanya penting di lingkungan akademik tetapi juga di tempat kerja (Hakanen & Schaufeli, 2012; Maddock, 2024). Perusahaan perlu menyediakan program dukungan kesehatan mental untuk karyawan agar mereka dapat mengelola stres dan mempertahankan kesejahteraan emosional. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan produktivitas tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif dan kolaboratif. Dengan demikian, perhatian terhadap kesehatan mental harus menjadi prioritas baik di institusi pendidikan maupun di dunia kerja.

Secara keseluruhan, hubungan antara kesehatan mental dengan kinerja akademik dan dunia kerja sangat erat. Memperhatikan kesehatan mental dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa dan produktivitas karyawan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan perusahaan untuk menyediakan dukungan yang memadai agar individu dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam belajar dan bekerja.

Faktor-Faktor Penyebab Stres Akademik dan Kerja

Stres akademik dan kerja dapat dipicu oleh berbagai faktor yang

berasal dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Faktor internal umumnya berkaitan dengan kondisi psikologis, kebiasaan, dan cara pandang individu terhadap dirinya sendiri maupun tantangan yang dihadapi. Salah satu penyebab utama dari dalam diri adalah perfeksionisme. Individu yang perfeksionis cenderung menetapkan standar tinggi yang sulit dicapai dan sering merasa tidak puas dengan hasil kerja sendiri. Harapan pribadi yang tidak realistis ini dapat menyebabkan tekanan mental yang signifikan.

Selain itu, kurangnya kemampuan manajemen waktu juga menjadi faktor internal yang umum. Ketidakmampuan dalam mengatur jadwal belajar atau kerja, menunda-nunda tugas, dan tidak bisa menyusun prioritas dapat membuat beban kerja menumpuk dan menimbulkan stres menjelang tenggat waktu (Baker & Gabriel, 2021; Gruber et al., 2021). Rasa tidak percaya diri atau keraguan terhadap kemampuan diri (self-doubt) juga sering kali menghambat seseorang untuk merasa tenang dalam menjalani aktivitas akademik maupun profesional. Ketika seseorang merasa tidak cukup pintar atau kompeten, mereka akan lebih mudah mengalami stres, terutama saat menghadapi tantangan atau penilaian.

Kondisi psikologis seperti kecemasan, depresi, atau trauma masa lalu turut memperbesar potensi stres. Individu yang belum pulih dari pengalaman negatif atau memiliki gangguan mental cenderung lebih rentan terhadap tekanan, meskipun beban tugasnya tidak terlalu berat. Selain itu, dorongan untuk mendapatkan pengakuan atau validasi dari orang lain juga dapat menambah tekanan batin. Ketika seseorang terlalu bergantung pada pujian atau penilaian eksternal, mereka bisa kehilangan fokus pada proses dan lebih mudah merasa tertekan jika tidak mendapatkan respons yang diharapkan.

Sementara itu, faktor eksternal stres berasal dari lingkungan sekitar, baik di lingkungan akademik maupun dunia kerja. Tekanan dari dosen, guru, atasan, atau rekan sejawat bisa menjadi beban psikologis, terutama jika komunikasi tidak berjalan baik atau ekspektasi tidak jelas (Carroll et al., 2022). Dalam konteks akademik, tuntutan nilai tinggi, persaingan antar mahasiswa, serta sistem pendidikan yang kompetitif menjadi sumber stres yang umum. Di dunia kerja, beban tugas yang berat, jam kerja panjang,

dan target yang ketat bisa memicu kelelahan mental dan fisik.

Lingkungan sosial juga memainkan peran besar dalam menciptakan stres eksternal. Kurangnya dukungan dari keluarga, teman, atau rekan kerja dapat membuat individu merasa sendirian dalam menghadapi tekanan. Selain itu, budaya kerja yang toksik seperti persaingan tidak sehat, intimidasi, atau kurangnya apresiasi atas usaha yang dilakukan, dapat menurunkan motivasi dan meningkatkan stres. Faktor lain seperti ketidakamanan kerja, ketidakjelasan peran, dan kurangnya kesempatan untuk berkembang juga termasuk pemicu dari luar diri.

Transisi dari dunia akademik ke dunia kerja juga sering menimbulkan tekanan psikologis. Banyak lulusan yang mengalami culture shock saat memasuki dunia profesional, karena perbedaan besar dalam ritme, tanggung jawab, dan ekspektasi. Ketidakpastian tentang masa depan, kesulitan mencari pekerjaan, atau tekanan dari keluarga untuk segera sukses bisa memperburuk kondisi ini. Perubahan lingkungan dan peran sosial juga membutuhkan adaptasi yang tidak mudah, sehingga menambah beban mental.

Faktor eksternal lain yang tak kalah penting adalah kondisi ekonomi dan tekanan finansial. Biaya pendidikan yang tinggi, tuntutan untuk mandiri secara finansial, atau gaji yang tidak sebanding dengan beban kerja dapat menjadi sumber kecemasan yang terus-menerus. Hal ini terutama dirasakan oleh mahasiswa atau karyawan muda yang berada di fase awal pembangunan karier dan masa depan finansialnya. Ketidakstabilan ekonomi di tingkat pribadi maupun nasional turut memperkuat stres yang dialami.

Kombinasi antara faktor internal dan eksternal ini seringkali saling memengaruhi dan memperkuat satu sama lain. Misalnya, seseorang dengan rasa percaya diri rendah (internal) akan semakin tertekan jika berada dalam lingkungan yang kompetitif dan tidak suportif (eksternal). Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengenali penyebab stres dari dalam dan luar dirinya, serta mencari strategi penanganan yang tepat.

Dukungan sosial, kemampuan mengelola waktu dan emosi, serta lingkungan yang sehat dan suportif sangat penting dalam mengurangi tingkat stres.

Secara keseluruhan, pemahaman yang menyeluruh tentang

faktor-faktor penyebab stres dapat membantu individu mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam menghadapi tekanan, baik di lingkungan akademik maupun dunia kerja. Upaya ini perlu melibatkan peran aktif dari institusi pendidikan, perusahaan, keluarga, dan masyarakat luas, guna menciptakan ruang yang lebih sehat secara mental dan emosional bagi semua orang.

Peran Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Pencegahan Stres

Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam membantu individu mengatasi dan mencegah stres, baik yang berasal dari tekanan akademik maupun beban kerja di lingkungan profesional (Alam et al., 2021; Kettunen & Tynjälä, 2017; Neviyarni et al., 2020). Dalam dunia pendidikan, stres akademik sering muncul karena beban tugas yang menumpuk, tekanan untuk meraih nilai tinggi, serta persaingan yang ketat. Sementara itu, dalam dunia kerja, stres kinerja bisa timbul akibat tuntutan produktivitas, target yang tinggi, serta lingkungan kerja yang kurang suportif. BK hadir untuk menjembatani permasalahan tersebut dengan pendekatan yang holistik dan personal.

Salah satu fungsi utama BK adalah memberikan dukungan emosional. Konselor menjadi pendengar aktif dan empatik yang membantu individu merasa didengar dan dimengerti (Auxier et al., 2003; Gutierrez & Mullen, 2016; Vallance, 2010). Melalui proses konseling, individu dapat mengekspresikan tekanan yang dirasakan tanpa takut dihakimi. Ini sangat penting karena banyak orang yang mengalami stres tidak memiliki tempat aman untuk berbagi beban pikiran mereka. Konselor juga membantu membangun kesadaran emosional, sehingga individu lebih peka terhadap kondisinya sendiri.

Selain itu, BK berperan dalam membantu individu mengidentifikasi sumber stres secara lebih mendalam. Sering kali, seseorang mengalami stres tanpa tahu penyebab pastinya. Konselor membantu mengurai permasalahan, apakah berasal dari diri sendiri, faktor lingkungan, atau interaksi sosial. Dengan mengetahui akar permasalahan, strategi penanganan yang lebih tepat bisa dirancang, sehingga stres dapat dicegah sebelum berkembang menjadi gangguan yang lebih serius.

BK juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan manajemen diri (Bhakti et al., 2017; Dewanti et al., 2013). Konselor membimbing individu untuk mengatur waktu, menetapkan prioritas, dan mengelola tanggung jawab secara lebih efektif. Pelatihan seperti teknik relaksasi, pemecahan masalah, dan pengelolaan konflik juga dapat diberikan sebagai bagian dari layanan BK. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting dalam mencegah stres jangka panjang, baik di lingkungan belajar maupun kerja.

Selain itu, BK berfungsi sebagai wadah pengembangan strategi koping yang sehat (Hidayah et al., 2023; suharmawan & Isriyah, 2023; Suprihatin, 2017). Banyak individu yang mencoba mengatasi stres dengan cara yang tidak efektif, seperti menarik diri, melampiaskan emosi secara negatif, atau bahkan menggunakan zat adiktif. Konselor membantu membentuk strategi yang lebih positif, seperti berpikir rasional, mencari dukungan sosial, dan meningkatkan self-care. Dengan pendekatan ini, individu lebih mampu bertahan dan berkembang di tengah tekanan yang ada.

Secara preventif, BK juga memiliki peran dalam memberikan edukasi tentang pentingnya kesehatan mental dan cara menjaga keseimbangan hidup. Seminar, pelatihan, maupun penyuluhan yang dilakukan oleh konselor bisa membuka wawasan individu tentang bahaya stres dan pentingnya mengenali gejalanya sejak dini. Edukasi ini membantu menciptakan budaya yang lebih terbuka terhadap isu-isu psikologis, baik di sekolah, kampus, maupun tempat kerja.

Dalam lingkungan kerja, layanan konseling juga mulai banyak diterapkan untuk mencegah burnout dan meningkatkan produktivitas karyawan. Konselor organisasi dapat membantu manajemen memahami kebutuhan mental karyawan, serta membangun kebijakan kerja yang lebih sehat dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis. Hal ini membuktikan bahwa peran BK tidak hanya terbatas pada lingkungan pendidikan, tetapi juga sangat relevan dalam dunia profesional.

Selain intervensi individual, konselor juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang suportif. Dengan mendorong komunikasi yang sehat, toleransi, dan kerja sama antarindividu, BK membantu membentuk suasana yang lebih kondusif dan minim konflik. Lingkungan yang positif ini secara alami dapat mengurangi

potensi stres dan meningkatkan rasa aman serta nyaman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Secara keseluruhan, Bimbingan dan Konseling merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan dan dunia kerja yang berorientasi pada kesehatan mental. Dengan pendekatan yang personal dan solutif, BK mampu menjadi sarana pencegahan yang efektif terhadap berbagai bentuk stres yang menghambat performa akademik dan kinerja. Peran ini menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keseimbangan antara produktivitas dan kesehatan mental.

Dengan demikian, optimalisasi peran BK di berbagai lini kehidupan sangat diperlukan. Baik melalui konseling individu, pelatihan kelompok, maupun kampanye edukatif, BK memiliki kontribusi besar dalam menciptakan individu yang tangguh secara emosional, sehat secara mental, dan siap menghadapi tantangan di dunia akademik maupun kerja.

Implementasi Program Kesehatan Mental di UNESA

Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menunjukkan komitmennya terhadap kesejahteraan psikologis sivitas akademika melalui berbagai program kesehatan mental yang terintegrasi. Salah satu bentuk implementasi nyata adalah layanan konseling kampus yang tersedia bagi mahasiswa maupun tenaga pendidik dan kependidikan. Layanan ini disediakan untuk membantu individu yang mengalami tekanan akademik, stres kerja, kecemasan, atau permasalahan pribadi lainnya. Dengan pendekatan profesional dan kerahasiaan yang terjaga, layanan konseling ini menjadi tempat yang aman bagi siapa saja yang membutuhkan bantuan psikologis.

Selain itu, UNESA juga menjalankan program bimbingan di seluruh fakultas sebagai upaya preventif dan promotif dalam menjaga kesehatan mental. Program ini mencakup sesi pembinaan, pelatihan keterampilan manajemen stres, dan edukasi mengenai pentingnya kesehatan psikologis. Dosen pembimbing akademik juga dilibatkan dalam mendampingi mahasiswa secara lebih intensif, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam perkembangan karakter dan emosional mahasiswa.

Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan iklim kampus yang lebih suportif dan inklusif. Lebih jauh, UNESA aktif menjalin

kolaborasi dengan institusi eksternal seperti rumah sakit, lembaga psikologi, dan organisasi kesehatan mental untuk memperkuat kualitas layanan yang diberikan. Kolaborasi ini mencakup penyediaan tenaga profesional, pelatihan untuk staf kampus, serta penyelenggaraan seminar dan kampanye kesadaran mental health. Dengan mengintegrasikan keahlian dari luar kampus, UNESA berharap dapat membangun sistem dukungan psikologis yang lebih komprehensif dan berdampak jangka panjang.

Upaya ini menunjukkan bahwa UNESA tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan mahasiswa dan tenaga kerjanya secara holistik. Melalui program-program ini, kampus menciptakan lingkungan yang lebih peduli terhadap kesehatan mental dan siap membantu warganya menghadapi tantangan kehidupan akademik maupun profesional dengan lebih sehat dan tangguh.

Keterkaitan Kesehatan Mental dengan Asta Cita Presiden

Asta Cita merupakan delapan program prioritas Presiden Republik Indonesia yang menjadi arah pembangunan nasional dalam berbagai sektor. Salah satu poin penting dalam Asta Cita adalah membangun sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang unggul, berkarakter, dan mampu bersaing di tingkat global. Dalam konteks ini, kesehatan mental menjadi aspek krusial karena kualitas mental dan emosional individu sangat menentukan kemampuan berpikir, belajar, bekerja, serta berkontribusi dalam masyarakat.

Pembangunan SDM tidak hanya menekankan aspek fisik atau intelektual, tetapi juga mencakup dimensi psikologis. Individu dengan kesehatan mental yang baik akan memiliki ketahanan emosional, motivasi tinggi, serta kemampuan adaptasi yang kuat terhadap tantangan dan perubahan. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan mental menjadi fondasi penting dalam mewujudkan visi Asta Cita, khususnya dalam mencetak generasi muda yang produktif dan berdaya saing.

UNESA sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia turut mengambil peran aktif dalam mendukung kebijakan nasional ini. Melalui program-program yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis, UNESA mendorong terciptanya lingkungan akademik yang sehat secara mental. Implementasi layanan konseling kampus,

pelatihan penguatan karakter, serta pendekatan bimbingan di tiap fakultas merupakan bentuk kontribusi nyata UNESA dalam membentuk SDM unggul dari aspek emosional dan mental.

Tidak hanya berhenti di lingkungan kampus, UNESA juga membangun kerja sama dengan lembaga eksternal seperti rumah sakit, psikolog profesional, dan organisasi kesehatan mental untuk memperluas cakupan layanan dan meningkatkan kualitas pendampingan psikologis. Kolaborasi ini selaras dengan Asta Cita yang mendorong sinergi lintas sektor dalam pembangunan nasional, termasuk di bidang kesehatan dan pendidikan.

UNESA juga mengintegrasikan isu kesehatan mental dalam kurikulum pembelajaran dan kegiatan kemahasiswaan. Mahasiswa didorong untuk lebih terbuka terhadap pentingnya menjaga keseimbangan mental, serta dibekali dengan keterampilan seperti manajemen stres, resolusi konflik, dan komunikasi asertif. Hal ini mencerminkan komitmen universitas dalam menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter yang sejalan dengan visi pembangunan SDM nasional.

Namun demikian, untuk semakin menguatkan keterkaitan antara kesehatan mental dan Asta Cita, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih sistematis dari pemerintah pusat dan daerah. Salah satu rekomendasi kebijakan yang relevan adalah mendorong adanya regulasi wajib penyediaan layanan konseling profesional di setiap institusi pendidikan dan tempat kerja, baik negeri maupun swasta. Hal ini dapat menjamin akses layanan psikologis bagi seluruh lapisan masyarakat.

Rekomendasi lainnya adalah penyusunan program pelatihan kesehatan mental secara berkala bagi tenaga pendidik, manajer, dan pimpinan institusi agar mereka lebih peka dan terlatih dalam mendeteksi gejala stres atau gangguan psikologis di lingkungannya. Peran pemimpin yang memiliki literasi mental health akan memperkuat budaya kerja dan belajar yang lebih sehat dan suportif.

Dengan keterlibatan aktif perguruan tinggi seperti UNESA dan dukungan kebijakan yang komprehensif dari pemerintah, pembangunan SDM unggul sebagaimana tercantum dalam Asta Cita bukanlah hal yang mustahil. Menjadikan kesehatan mental sebagai prioritas pembangunan adalah langkah strategis dalam menciptakan

Indonesia yang lebih kuat, tangguh, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Daftar Rujukan

- Alam, F. A., Akhmadi, A., Muhammadiyah, S., Makasar, B., Diklat, B., & Surabaya, K. (2021). Transformation Of Guidance And Counseling In The Pandemic Era. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 170–181. <https://doi.org/10.52048/INOVASI.V15I2.250>
- American Psychological Association. (2022). *Stress in America survey: Resilience and mental health in the workforce*. <https://www.apa.org/news/press/releases/stress>
- Auxier, C. R., Hughes, F. R., & Kline, W. B. (2003). Identity Development in Counselors-in-Training. *Counselor Education and Supervision*, 43(1), 25–38. <https://doi.org/10.1002/J.1556-6978.2003.TB01827.X>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). *Pedoman dukungan psikososial dalam penanganan bencana dan krisis*. <http://mpbi.info/wp-content/uploads/2017/10/Renas-PB-2020-2024.pdf>
- Baker, C., & Gabriel, L. (2021). Exploring how therapists engage in self-care in times of personal distress. *Https://Doi.Org/10.1080/03069885.2021.1885010*, 49(3), 435–444. <https://doi.org/10.1080/03069885.2021.1885010>
- Bhakti, C. P., Kumara, A. R., & Safitri, N. E. (2017). Pemahaman guru bimbingan dan konseling tingkat SMP tentang bimbingan dan konseling komprehensif. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.25273/COUNSELLIA.V7I1.1163>
- Botha, E., Gwin, T., & Purpora, C. (2015). The effectiveness of mindfulness based programs in reducing stress experienced by nurses in adult hospital settings: a systematic review of quantitative evidence protocol. *JBIR Database of Systematic Reviews and Implementation Reports*, 13(10), 21–29. <https://doi.org/10.11124/jbisrir-2015-2380>
- Carroll, A., Forrest, K., Sanders-O'Connor, E., Flynn, L., Bower, J. M., Fynes-Clinton, S., York, A., & Ziaei, M. (2022). Teacher

stress and burnout in Australia: examining the role of intrapersonal and environmental factors. *Social Psychology of Education*, 25(2–3), 441–469. <https://doi.org/10.1007/S11218-022-09686-7/TABLES/5>

Dewanti, R., Retty Filiani, D., & Badrujaman, A. (2013). Persepsi Guru Bimbingan Dan Konseling Mengenai Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 81–85. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.022.13>

Farrand, P., Duncan, F., & Byng, R. (2007). Impact of graduate mental health workers upon primary care mental health: a qualitative study. *Health & Social Care in the Community*, 15(5), 486–493. <https://doi.org/10.1111/J.1365-2524.2007.00707.X>

Fiorilli, C., Barni, D., Russo, C., Marchetti, V., Angelini, G., & Romano, L. (2022). Students' Burnout at University: The Role of Gender and Worker Status. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2022, Vol. 19, Page 11341, 19(18), 11341. <https://doi.org/10.3390/IJERPH191811341>

Gruber, J., Prinstein, M. J., Clark, L. A., Rottenberg, J., Abramowitz, J. S., Albano, A. M., Aldao, A., Borelli, J. L., Chung, T., Davila, J., Forbes, E. E., Gee, D. G., Hall, G. C. N., Hallion, L. S., Hinshaw, S. P., Hofmann, S. G., Hollon, S. D., Joormann, J., Kazdin, A. E., ... Weinstock, L. M. (2021). Mental health and clinical psychological science in the time of COVID-19: Challenges, opportunities, and a call to action. *American Psychologist*, 76(3), 409–426. <https://doi.org/10.1037/AMP0000707>

Gutierrez, D., & Mullen, P. R. (2016). Emotional Intelligence and the Counselor: Examining the Relationship of Trait Emotional Intelligence to Counselor Burnout. *Journal of Mental Health Counseling*, 38(3), 187–200. <https://doi.org/10.17744/MEHC.38.3.01>

Hakanen, J. J., & Schaufeli, W. B. (2012). Do burnout and work engagement predict depressive symptoms and life satisfaction? A three-wave seven-year prospective study. *Journal of Affective*

Disorders, 141.

Hidayah, N., Ramli, M., AT, A. M., Fauzan, L., & Hanafi, H. (2023). Pelatihan Konseling Kognitif Perilaku Budaya Madura bagi Guru Bimbingan dan Konseling. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 18–26. <https://doi.org/10.17977/UM050V6I1P18-26>

Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Manusia. (2009). <https://DirektoratJenderalPendidikanTinggi>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020, January 17). *Situasi kesehatan jiwa di Indonesia*. <https://doi.org/10.1787/9789264124523-EN>

Kettunen, J., & Tynjälä, P. (2017). Applying phenomenography in guidance and counselling research. *Https://Doi.Org/10.1080/03069885.2017.1285006*, 46(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/03069885.2017.1285006>

Ma, J., Zhao, D., Xu, N., & Yang, J. (2023). The effectiveness of immersive virtual reality (VR) based mindfulness training on improvement mental-health in adults: A narrative systematic review. *EXPLORE*, 19(3), 310–318. <https://doi.org/10.1016/J.EXPLORE.2022.08.001>

Maddock, A. (2024). The Relationships between Stress, Burnout, Mental Health and Well-Being in Social Workers. *The British Journal of Social Work*, 54(2), 668–686. <https://doi.org/10.1093/BJSW/BCAD232>

Maslach, C. (2018). Burnout: a Multidimensional Perspective. *Professional Burnout*, 19–32. <https://doi.org/10.4324/9781315227979-3>

Neviyarni, N., Ahmad, R., Elviza, Y., & Ferdiansa, G. (2020). Improvement of Teacher Creativity Guidance and counseling in Compilation Guidance and Counseling Service Implementation Plan At SMP in Agam Regency. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4). <https://doi.org/10.24036/00343KONS2020>

Puia-Dumitrescu, A., Pascal, S. A., Ráduly, G., Ghirca, V., Mártha, O., & Puia- Dumitrescu, A. (2020). Assessment of Mental Health Status During the COVID-19 Pandemic in Healthcare Workers in Surgical Specialties from Mureș County Clinical Hospital, Romania. *Romanian Journal of Urology Nr. 1 / 2020*

•, 19(1), 8– 13.

Savenije, A., Justine van Lawick, & Ellen Reijmers. (2018). *Systemic Perspectives In Mental Health, Social Work, And Youth Care*. Taylor & Francis Group.

Suharmawan, Wahid, & Isriyah, M. (2023). Kualitas Layanan Bimbingan Konseling: Peran Supervisor Dalam Peningkatan Mutu. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 465–473. <https://doi.org/10.32663/PSIKODIDAKTIKA.V8I2.4128>

Suprihatin, S. (2017). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.30631/JIGC.V1I1.2>

Vallance, K. (2010). Exploring counsellor perceptions of the impact of counselling supervision on clients. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/03069880412331303330*, 32(4), 559–574. <https://doi.org/10.1080/03069880412331303330>

World Health Organization. (2018). *Mental health: Strengthening our response*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>

Peningkatan Toleransi Berbudaya Melalui Konseling Multibudaya untuk Mencapai Masyarakat Adil dan Makmur

Nonik Dina Aprilia Wijaya, Ummu Zahroh, Nadea Diva Nurfin Afrilia, Pria Kembar Elia, Difani Khoirun Nishafa

Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia sekaligus identitas nasional. Sebagai ciri khas dan jati diri bangsa, Pancasila menjadi pembeda utama Indonesia dengan negara lain, karena hanya dimiliki oleh Indonesia. Seperti yang dikutip dari (Manurung & Kanumoyoso dalam Ifan, 2024), Indonesia sangat berbeda dengan bangsa-bangsa lain yang memiliki ideologi Pancasila. Pancasila merupakan hal primer yaitu sebagai dasar negara sekaligus ideologi dan spiritualitas bangsa. Keunikan ini diperkuat oleh keberagaman Indonesia yang sangat luas. Keunikan ini tidak terlepas dari fakta bahwa Indonesia memiliki banyak keberagaman. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Institute of South Asian Studies* (ISEAS), Indonesia memiliki sekitar 633 suku bangsa yang tersebar luas di seluruh Indonesia (Pitoyo dan Triwahyudi dalam Widaningsih, 2022). Keberagaman ini menunjukkan bahwa Pancasila mampu menjadi pemersatu dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa.

Pancasila hendaknya diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai dasar negara oleh warga negara Indonesia di zaman yang semakin maju ini. Perkembangan teknologi yang semakin pesat yang menjadi pendorong kemajuan zaman sekaligus pemercepat perubahan, sehingga kehidupan manusia sebagai makhluk sosial menjadi semakin kompleks dengan beragam latar belakang. Keanekaragaman dalam masyarakat, seperti perbedaan ras, etnis, dan status sosial ekonomi, berpotensi menimbulkan

prasangka yang bisa berujung pada perpecahan apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai, tenggang rasa, serta toleransi antar individu maupun kelompok (Setiawan dalam Sari, 2023). Sehingga perlu adanya sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dalam merespons keadaan yang beragam akan budaya atau multikultural.

Sikap tersebut memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindari adanya konflik sosial yang dapat terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh, dalam sebuah negara atau kota-kota besar yang maju, seperti Indonesia dan kota-kota di dalamnya, masyarakat terdiri atas individu-individu yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang beragam. Keberagaman ini dapat menciptakan suatu dinamika yang semakin kompleks baik secara ekonomi maupun sosial dan tidak menutup kemungkinan juga di aspek yang lain. Jika masyarakat di Indonesia kurang memahami Pancasila, berbagai permasalahan sosial dapat muncul. Sebaliknya, apabila masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya toleransi serta pemahaman terhadap multikulturalisme yang terkandung dalam Pancasila, maka akan terciptanya suatu keharmonisan sosial.

Sikap toleransi akan keberagaman hendaknya menjadi perhatian yang cukup penting bagi masyarakat, khususnya bagi warga negara Indonesia yang memiliki banyak ragam karakteristik seperti suku, bahasa, budaya, dan lain sebagainya. Jika tidak adanya sikap yang paham akan multikultural dan sikap tenggang rasa serta toleransi, hal ini akan membawa kepada suatu perpecahan dan konflik (Setiawan dalam Widaningsih, 2022). Di Indonesia, serangkaian konflik sosial telah tercatat, seperti konflik Ambon, Poso, Sampit, Sampang Madura, Balinuraga, Halmahera, dan kekerasan seksual berbasis etnis tahun 1998 (Widaningtyas & Sutanti, 2022). Selanjutnya, kasus mengenai sikap intoleransi juga masih terjadi pada Juni 2018, karena hingga waktu itu terdapat 109 kasus intoleransi kebebasan beragama dan berkeyakinan (Rahma, 2018). Jaleswari Pramodhawardani ditahun 2016, telah menyatakan bahwa tindakan-tindakan intoleran telah masuk pada berbagai kalangan dimasyarakat, dari usia anak hingga usia dewasa (Widaningsih, 2022).

Konflik tersebut merupakan konflik yang sangat merugikan masyarakat Indonesia, bukan hanya dari sisi materi dan jiwa saja,

tetapi juga menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan dan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia. Itulah yang mengakibatkan pudarnya rasa kebersamaan dan toleransi antara sesama manusia dan menjadikan masyarakat Indonesia rawan konflik yang akhirnya menjadi bangsa yang anti- toleransi. Perasaan benci dan curiga menjadi tanda dari sikap anti-toleransi antar sesama masyarakat Indonesia. Seperti konflik horizontal yang terjadi di Sambas, Pos, Sampit, Tasikmalaya dan lain-lain.

Korbannya tidak hanya nyawa yang melayang, tapi juga harta benda yang tak terhitung jumlahnya (Sudrajat. 2014; Rosyada. 2014; Yakin. 2005; Ibrahim. 2008 dalam Widaningtyas & Sutanti, 2022). Harus dapat dipahami bahwa setiap manusia mempunyai latar belakang dan cara berpikir yang berbeda beda, dan perbedaan itu tidak seharusnya menjadi masalah yang menyebabkan berbagai perpecahan. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan sikap saling toleransi antar sesama manusia agar kehidupan dapat berjalan dengan indah tanpa konflik ataupun perpecahan.

Adapun yang menjadi Astacita pada pemerintahan Prabowo – Gibran terdiri dari: 1) memperkuat ideologi Pancasila, demokrasi, dan hak asasi manusia (HAM); 2) memantapkan sistem pertahanan keamanan negara dan mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi kreatif, ekonomi hijau, dan ekonomi biru; 3) meningkatkan lapangan kerja yang berkualitas, mendorong kewirausahaan, mengembangkan industri kreatif, dan melanjutkan pengembangan infrastruktur; 4) memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas; 5) melanjutkan hilirisasi dan industrialisasi untuk meningkatkan nilai tambah di dalam negeri; 6) membangun dari desa dan dari bawah untuk pemerataan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan. 7) memperkuat reformasi politik, hukum, dan birokrasi, serta memperkuat pencegahan dan pemberantasan korupsi dan narkoba; 8) memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya, serta peningkatan toleransi antar umat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan Makmur (Wisnubroto, dalam Ifan, 2024).

Salah satu poin yang dipaparkan adalah memperkuat SDM,

sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas (poin ke-4). Poin ini sangat penting berkaitan dengan pentingnya pembangunan sumber daya manusia di masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan dan kesejahteraan untuk membangun masyarakat yang lebih mampu untuk bersikap bijak, seperti menghargai perbedaan serta menghormati harkat dan martabat dalam fungsinya masing-masing di masyarakat. Hal tersebut diharapkan akan terwujud apabila pemerintah dapat menjalankan tugas dengan sesuai. Penyelenggaraan pemerintahan yang menerapkan prinsip *good governance* akan mendekati sempurna apabila dilaksanakan oleh seseorang (sumber daya manusia) sebagai generasi bangsa yang memiliki serta menjalankan kepemimpinan Pancasila (Ifan, 2024).

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang tumbuh dan memiliki kesadaran akan pentingnya sikap toleransi terhadap keberagaman yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan juga tidak terlepas dari salah satu poin dalam Astacita yang dibuat oleh presiden Prabowo Subianto sebagai pemimpin negara Indonesia saat ini. Hal ini dapat membawa kepada masyarakat yang saling menghargai dan membentuk persatuan bangsa. Tantangan strategis nasional tentang kualitas sumber daya manusia tentunya terkait dengan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dan tercakup di dalam 8 Misi Astacita, yaitu semua anak bangsa bisa sekolah dan menuntut ilmu terbaik dengan lancar. Inilah yang bisa menjadi salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap toleransi pada sumber daya manusia melalui adanya Astacita.

Dalam konteks ini, mahasiswa Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam mendukung terciptanya kesadaran akan pentingnya toleransi dan keberagaman melalui pendidikan. Sebagai calon pendidik, mahasiswa BK diharapkan mampu membimbing individu agar memiliki pemahaman nilai-nilai Pancasila serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang berbasis pendidikan dan konseling, mahasiswa BK diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Selain itu, mahasiswa BK juga berperan dalam memberikan pemahaman

kepada peserta didik mengenai cara menghadapi perbedaan secara konstruktif, mengembangkan sikap empati, serta membangun komunikasi yang sehat antar individu melalui layanan konseling yang akan diberikan.

Keberagaman budaya dalam suatu masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh konselor dalam layanan konselingnya adalah melalui konseling multibudaya. Konseling multibudaya adalah pendekatan dalam konseling yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya, pengalaman, dan identitas individu sebagai bagian dari proses konseling. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan keberagaman, mengurangi prasangka, dan mempromosikan inklusivitas melalui dialog yang konstruktif dan berbasis empati (Ananda, Angelia, Na, & Nur, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konseling multibudaya dapat meningkatkan toleransi berbudaya dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, dalam artikel ini akan membahas sejauh mana efektivitas konseling multibudaya dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur melalui pemahaman serta penghargaan terhadap perbedaan budaya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Menurut Nazir (2003), studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang terdapat hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan cara melalui penelusuran secara *online* dengan memanfaatkan sumber basis data yaitu *Google Scholar*. Artikel jurnal yang diambil merupakan artikel-artikel yang berhubungan dengan konseling multibudaya. Hasil pengumpulan jurnal dan artikel yang relevan selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis isi.

No.	Data Teks	Sumber Data
1.	Konseling Multibudaya	Data teks, Jurnal: Ananda dkk, tahun 2024. Dengan Judul “Konseling Multibudaya sebagai Strategi Mengurangi Perilaku Diskriminasi di Kalangan Mahasiswa”
2.	Pengantar Toleransi dalam Nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Pentingnya Toleransi di Indonesia	Data teks, Jurnal: Ifan, M. (2024). <i>KEPEMIMPINAN PANCASILA DALAM ERA PEMERINTAHAN BARU INDONESIA</i> . 4, 100–109. https://jurnalpembumianpancasila.id/index.php/jpp/article/view/55 Sari, A. F. (2023). Karakteristik Kepribadian Konselor Ideal Dalam Konseling Multikultural. <i>Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam</i> , 5(2), 252–266. https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7958 Widaningsih, W. (2022). Konseling Multikultural: Resiliensi Keluarga Ditengah Keragaman Di Indonesia. <i>Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling</i> , 2(2), 152–164. https://doi.org/10.35719/sjigc.v2i2.65

3. Data Contoh Kasus Intoleransi di Indonesia
Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1.
<https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>

Widaningsih, W. (2022). Konseling Multikultural: Resiliensi Keluarga Ditengah Keragaman Di Indonesia. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 152–164.
<https://doi.org/10.35719/sjigc.v2i2.65>

Widaningtyas, A. M., & Sutanti, N. (2022). Multicultural counseling: The strategy of social fasilitator of post- conflict education and psychosocial guidance in multicultural society. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 3(1), 40–49.
<https://doi.org/10.21831/progcouns.v3i1.49182>
4. Penjabaran Mengenai Astacita dan Keterkaitannya dengan Pancasila
Ifan, M. (2024). *KEPEMIMPINAN PANCASILA DALAM ERA PEMERINTAHAN BARU INDONESIA*. 4, 100–109.
<https://jurnalpembumianpancasila.id/index.php/jpp/article/view/55>

5.

Konseling Multibudaya dapat meningkatkan toleransi berbudaya pada individu atau sekelompok orang	Data teks, Jurnal: Basaroh dkk, tahun 2024. Dengan Judul “Konseling Multikultural: Pentingnya Toleransi Nilai dalam Proses Konseling” Ramadhani dkk, tahun 2024. Dengan Judul: “Mengoptimalkan Peran Konseling Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan yang Toleran. Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)” Rahma dkk, tahun 2024. Dengan judul “Peran Konseling Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi kepada Masyarakat”
--	--
6.

Konseling multibudaya dapat membantu individu atau sekelompok orang memahami dan menghargai perbedaan budaya	Data teks, Jurnal: Alfiaz dkk, tahun 2025. Dengan judul “Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Perbedaan Budaya dalam Pertemanan pada Siswa SMK PGRI 4 Kediri”
--	--

Hasil

Berikut hasil kajian literatur tentang konseling multibudaya dalam meningkatkan toleransi yang telah dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian berjudul “Konseling Multikultural: Pentingnya Toleransi Nilai dalam Proses Konseling” yang dilakukan oleh Esa Amalia Basaroh, Khalisa Aufa Nabiha, Naufaldy Nurrobi Aditya, Salma Ariza Putri, Zahra Callista Firstyantri Fachresha (2024) yang diambil dari Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner, konseling multibudaya berperan dalam meningkatkan toleransi berbudaya dengan membantu individu memahami perbedaan

perspektif, nilai, dan norma sosial yang dianut oleh berbagai kelompok budaya. Dalam konteks akademik, seperti yang dijelaskan dalam penelitian tersebut, keterampilan menulis dan berpikir kritis dapat digunakan untuk mengembangkan kesadaran individu terhadap keragaman budaya serta membangun empati dalam komunikasi interpersonal. Dengan menerapkan pendekatan multibudaya dalam konseling, individu tidak hanya memahami perbedaan budaya tetapi juga belajar bagaimana menyesuaikan komunikasi mereka secara efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan toleransi dan menghormati keberagaman dalam masyarakat.

2. Berdasarkan artikel ilmiah berjudul “Integrasi Konseling Multibudaya dalam Eksplorasi Nilai Kato Nan Ampek dalam Suku Minangkabau” oleh Nining Maizura, Henny Indreswari, Nur Eva, Khairul Bariyyah, Laily Tiarani Soejanto, Santi Andrianie, Alief Laili Budiyono (2025) yang diambil dari Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN), konseling multibudaya membantu menciptakan komunikasi yang lebih empatik, etis, dan berbasis budaya, yang dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antarindividu dengan latar belakang yang berbeda. Dalam konteks ini, *Kato Nan Ampek*, yang terdiri dari empat prinsip komunikasi yaitu: (1) *kato mandata* (dengan teman sebaya), (2) *kato mandaki* (dengan yang lebih tua), (3) *kato manurun* (dengan yang lebih muda), dan (4) *kato malereang* (dengan kerabat) yang berperan dalam membangun komunikasi yang harmonis dalam sesi konseling. Integrasi nilai-nilai ini dalam konseling memungkinkan konselor memahami norma budaya klien, sehingga dapat menghindari bias budaya yang dapat menghambat proses terapi. Dengan menerapkan pendekatan ini, konseling menjadi lebih sensitif terhadap nilai-nilai lokal, memperkuat hubungan terapeutik, dan membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi konseli. Secara keseluruhan, konseling multibudaya berperan sebagai jembatan antarbudaya, yang tidak hanya membantu individu dalam memahami diri sendiri tetapi juga meningkatkan toleransi sosial dan budaya dalam masyarakat.
3. Dalam penelitian yang berjudul “Mengoptimalkan Peran Konseling Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan yang

Toleran,” yang dilakukan oleh Feren Ramadhani, Tiara Nabilla dan Nora Yuniar (2024) dari Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN). Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa konseling multikultural dapat menjadi solusi untuk mengatasi perbedaan konflik dari keberagaman yang ada di Indonesia. Pendidikan multikultural di sekolah dapat diterapkan melalui berbagai program seperti festival budaya, pertukaran pelajar, dan promosi pemahaman antar budaya lainnya. Dengan adanya pendidikan multikultural dapat mengajarkan individu untuk memahami menghargai perbedaan bahwa setiap orang memiliki keunikannya sendiri dan bukan malah menjadikan perbedaan tersebut sebagai sebuah ancaman. Pengoptimalan peran konseling multikultural bukan hanya berfokus untuk menangani konflik tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menjadi individu yang menghargai keberagaman.

Pembahasan

Toleransi berbudaya yang tinggi dapat membantu mencapai masyarakat yang adil dan makmur

Dalam KBBSI toleransi merupakan sifat atau sikap menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan orang lain dengan pendiriannya sendiri. Sikap toleransi berbudaya merupakan salah satu sikap perwujudan pemahaman diri sendiri tentang bagaimana cara kita menghargai dan menerima perbedaan yang ada. Disisi lain dalam jurnal Khawatim (2020), menjelaskan toleransi berbudaya perlu di kaitkan tentang kepedulian dan pengetahuan tentang suatu budaya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan kepercayaannya (multikultural). Mewujudkan masyarakat yang multikultural atau multibudaya dengan cara menghargai dan mengakui keberagaman dalam satu kesatuan. Adanya toleransi dan rasa ingin saling menghargai dapat menciptakan masyarakat yang meltikulturalisme. Dengan hal ini sikap toleransi terhadap suatu budaya perlu ditanamkan pada tiap individu, namun tidak semua individu memiliki sikap atau sifat toleransi dan peduli terhadap perbedaan dilingkungannya. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan untuk kita menjaga keutuhan bangsa dan meningkatkan nilai toleransi agar dapat terhindar dari

konflik sosial di masyarakat.

Upaya dalam mengurangi konflik sosial dapat dimulai dari ranah pendidikan masyarakat yang dapat mengajarkan sikap toleransi di keluarga, masyarakat dan sekolah. Pendidikan berperan penting dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik yang dapat mendukung dalam pengembangan karakter yang baik sehingga mereka dapat menjadi individu yang baik dan memiliki pengaruh besar untuk diri sendiri dan lingkungannya. Sikap toleransi terhadap kebudayaan dan keberagaman etnis di Indonesia menjadi salah satu landasan perwujudan masyarakat yang adil dan makmur.

Adanya keberagaman merupakan suatu aset besar bagi bangsa Indonesia. Sikap toleransi ini didukung dengan adanya semboyan Bhinneka Tunggal Ika seperti saling menghormati, keterbukaan, dan saling menerima budaya orang lain dan diri sendiri. Disisi lain, pemahaman tentang Astacita pada pemerintahan Prabowo menjadi salah satu faktor pendukung penerapan Pancasila pada pendidikan karakter bangsa. Pada poin ke 4 dan 8 memiliki keterkaitan erat dengan pemahaman toleransi kebudayaan dan keberagaman etnis Indonesia. Melalui program pendidikanlah menjadi penyalur pemahaman utama sikap toleransi.

Konseling Multibudaya dapat meningkatkan toleransi berbudaya pada individu atau sekelompok orang

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat luas dari sabang sampai merauke dengan ratusan suku, bahasa, adat istiadat, serta kepercayaan yang berbeda beda. Dalam keragaman ini, konflik antar individu atau kelompok sangat berpotensi untuk terjadi. Oleh karena itu, toleransi menjadi kunci utama dari persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Sikap toleran perlu didasarkan pada keterbukaan terhadap orang lain serta mempertimbangkan terhadap prinsip dan nilai yang mereka anut (Basaroh et al., 2024). Sikap toleransi tidak hanya sebatas menghormati perbedaan, tetapi juga mencakup bagaimana upaya seseorang untuk memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain, menghindari prasangka, serta membangun komunikasi yang memungkinkan individu untuk saling bertukar pikiran tanpa rasa takut akan diskriminasi atau penolakan.

Dalam konteks ini, konseling multibudaya memainkan peran penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada masyarakat. Konseling multibudaya bukan hanya sekedar proses bimbingan dan bantuan psikologis. Namun, konselor juga dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai toleransi dan menghargai keberagaman kepada konseli. Secara garis besar, konseling multibudaya tidak hanya membantu individu untuk memahami identitas budayanya sendiri tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan seseorang dengan budaya lainya serta membantu mereka untuk terbuka dan menghargai perbedaan yang ada (Rahma et al., 2024).

Konseling multibudaya juga turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang saling menghormati dan harmonis. Konselor multibudaya akan membantu individu dalam mengatasi prasangka dan perspektif mereka. Konselor membantu mereka memahami dan bahwa setiap orang memiliki keunikan dan menerima perbedaan itu bukannya menjadikan perbedaan itu sebagai ancaman (Ramadhani et al., 2024). Melalui pemahaman dan penerimaan yang dilakukan konselor, individu akan lebih mampu berinteraksi dengan individu lainya tanpa prasangka dan stereotip. Hal ini selaras dengan tujuan konseling yaitu dengan membantu seseorang menjadi lebih baik secara psikologis dan sosial. Dengan begitu, konseling multibudaya akan menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis (Seprianto et al., 2023).

Konseling Multibudaya dapat membantu individu atau sekelompok orang memahami dan menghargai perbedaan budaya

Kurangnya pemahaman tentang keberagaman budaya dapat memicu konflik yang mengganggu keharmonisan dalam hubungan pertemanan di sekolah. Situasi ini menunjukkan perlunya intervensi melalui pendekatan yang dapat mendorong pemahaman dan penerimaan atas perbedaan budaya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah bimbingan dan konseling multikultural, yang bertujuan untuk membantu siswa mengenali serta menghargai nilai-nilai budayanya sendiri, sekaligus memahami budaya orang lain (Alfiaz, 2025 dalam Banks, 2020).

Melalui konseling multibudaya, pemahaman terhadap perbedaan budaya akan memunculkan sikap menghargai perbedaan

budaya, agama, bahasa, dan nilai. Bimbingan dan konseling multikultural memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya di sekitar. Berdasarkan teori multikulturalisme dari Alfiaz (2025) dalam Banks (2020), pendekatan pendidikan yang menekankan nilai-nilai keberagaman mampu membantu siswa dalam memahami dan menghadapi perbedaan, serta menghormati keunikan budaya setiap individu. Dengan layanan ini, sekolah berupaya membentuk siswa yang tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga merayakannya dan menjadikannya sebagai sumber kekuatan bersama.

Simpulan

Toleransi merupakan sikap fundamental yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, ras, dan suku, membutuhkan sikap toleransi yang kuat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan inklusif. Dalam konteks ini, pendekatan konseling multibudaya memiliki peran yang sangat penting. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi dalam menyelesaikan konflik yang timbul akibat perbedaan, tetapi juga berkontribusi dalam memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Konseling multibudaya sejalan dengan Asta Cita ke-4 yaitu memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM). Dengan demikian, pengoptimalan konseling multibudaya dapat menjadi langkah strategis dalam mewujudkan Indonesia yang lebih harmonis, inklusif dan makmur, dengan tetap menjunjung tinggi keberagaman yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ananda, Seha, Angelia, Dinda Riski, Na, Fitrotun, & Nur, Luisa Andin. (2024). *Konseling Multibudaya sebagai Strategi Mengurangi Perilaku Diskriminasi di Kalangan Mahasiswa*. 613–620.
- Alfiaz, H., Diana, L., Maula, A. N., Farikhah, N. A. N., & Setyaputri, N. Y. (2025). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Perbedaan Budaya dalam Pertemanan pada Siswa SMK PGRI 4 Kediri. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 873-884.

- Arsih, S., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). Peran Budaya terhadap Proses Konseling. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 3(2), 1-7.
- Basaroh, E. A., Nabihah, K. A., Aditya, N. N. R., Putri, S. A., & Fachresha, Z. C. F. (2024). Konseling Multikultural: Pentingnya Toleransi Nilai dalam Proses Konseling. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(6).
- Ifan, M. (2024). KEPEMIMPINAN PANCASILA DALAM ERA PEMERINTAHAN BARU INDONESIA. *Jurnal Pembedaan Pancasila*, 4(2), 100-109.
- Khowatim, K. (2020). Peran konselor dalam konseling multibudaya untuk mewujudkan kesetaraan gender. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 4(1), 10-15.
- Maizura, N., Indreswari, H., Eva, N., Bariyyah, K., Soejanto, L. T., Andrianie, S., & Budiyo, A. L. (2025). Integrasi Konseling Multibudaya dalam Eksplorasi Nilai Kato Nan Ampek dalam Suku Minangkabau. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 628-639.
- Panggabean, G. K. D. B. (2024). Psikologi Keragaman Memahami dan Menghargai Perbedaan Budaya. *Circle Archive*, 1(4).
- Rahma, F., et al. (2024). Peran Konseling Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi kepada Masyarakat. *Jurnal Konseling Multikultural*, 10(2).
- Ramadhani, F., Nabilla, T., & Yuniar, N. (2024). Mengoptimalkan Peran Konseling Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan yang Toleran. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 64-74.

Membangun Resiliensi Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Melalui Pendekatan Bimbingan dan Konseling Berbasis Asta Cita

Sherrin Nurlita Widya, S.Pd., M.Pd.,
Shinta Annisa Damayanti, Sarah Jelita Br.
Sitanggang, Farida Muji Rahayu,
Nasywa Ramadhanty Tiaranita, Desyanta Nurmilasari

Pendahuluan

Resiliensi, atau kemampuan untuk bangkit dari kesulitan dan beradaptasi dengan perubahan, menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh mahasiswa di era yang penuh tantangan ini. Di dalam dunia perkuliahan banyak mahasiswa baru yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tuntutan akademik diberikan oleh dosen. Menurut Listyandini & Akmal (2015) dalam penelitian Rini Setiawati (2023), tuntutan akademik yang dihadapi mahasiswa ini terkait pencapaian IPK yang tinggi, ketepatan dalam menyelesaikan tugas, tuntutan dari keluarga dalam akademik serta kemampuan beradaptasi terhadap sistem pendidikan perguruan tinggi di institusi.

Berdasarkan penelitian Warsito (2012) dalam penelitian Rini Setiawati (2023), menyatakan bahwa setengah (50%) dari mahasiswa FIP UNESA merasa kurang yakin terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tuntutan akademik yang artinya belum terdapat keserasian antara besarnya tuntutan akademik yang diberikan oleh mahasiswa dengan kemampuan individu tersebut dalam memenuhi tuntutan Akibatnya, muncul berbagai perilaku penyimpangan yang dialami mahasiswa selama menjalani perkuliahan. Kesulitan yang dialami mahasiswa selama perkuliahan menjadi salah satu faktor penyebab untuk mengundurkan diri dari

perguruan tinggi di institusi. Berdasarkan data dari Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2021, tercatat bahwa sebanyak 8,9 juta mahasiswa mengalami putus kuliah. Selain itu tidak hanya dihadapkan pada tuntutan tekanan akademik yang tinggi, tetapi juga harus mengelola masalah pribadi, sosial, dan psikologis yang sering kali mempengaruhi kesejahteraan mental mereka. Salah satu pendekatan yang efektif untuk membangun resiliensi di kalangan mahasiswa adalah melalui bimbingan dan konseling, terutama yang berbasis pada model Astacita.

Menurut Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2021 mencatat bahwa sebanyak 480.449 mahasiswa mengalami putus kuliah di Indonesia (GoodStats, 2022). Dari data tersebut menyatakan bahwa penyebab utama putus kuliah diantaranya tuntutan akademik yang tinggi, kesulitan finansial, serta gangguan kesehatan mental akibat stres berkepanjangan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah cenderung lebih rentan mengalami kecemasan akademik, kesulitan beradaptasi, memiliki motivasi belajar yang rendah, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan strategi untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan resiliensi terkait tuntutan akademik maupun sosial. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam membangun kesehatan mental mahasiswa yaitu dengan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Salah satu model yang dapat diterapkan dalam bimbingan dan konseling adalah model Astacita. Model Astacita adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya di masyarakat yang dapat diterapkan ke dalam program bimbingan dan konseling untuk membentuk karakter unggul setiap individu. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai AstaCita sehingga program bimbingan dan konseling dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan resiliensi mereka dalam menghadapi tuntutan akademik maupun sosial. Mahasiswa dituntut mampu menghadapi berbagai tantangan selama perkuliahan sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam studi serta kehidupan pribadi mereka.

Pembahasan

Bimbingan dan Konseling sebagai Pilar Resiliensi Mahasiswa

Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang penting dalam membantu mahasiswa mengatasi tantangan psikologis yang mereka hadapi selama perkuliahan. Salah satu permasalahan psikologis yang sering dihadapi mahasiswa adalah seputar tekanan akademik. Tekanan tersebut dapat berkembang menjadi depresi yang akan berpengaruh pada kelancaran aktivitas mahasiswa sehari-hari termasuk dengan aktivitas akademiknya apabila mahasiswa tidak memiliki kemampuan resiliensi yang mumpuni.

Universitas Negeri Surabaya (UNESA) merupakan institusi pendidikan yang berkomitmen tinggi terhadap kesejahteraan mental mahasiswanya. Sebagai kampus yang peduli akan kondisi psikologis mahasiswa, UNESA memiliki beberapa subdirektorat khusus yang berfokus pada penanganan masalah mental mahasiswa. Salah satu subdirektorat tersebut adalah *Subdirektorat Mitigasi Crisis Center (SMCC)*, yang bertugas menangani berbagai permasalahan terkait kesehatan, keselamatan kerja, dan krisis sosial di lingkungan kampus.

SMCC secara rutin mengadakan berbagai kegiatan seperti seminar tentang kesehatan mental dengan menghadirkan narasumber ahli di bidang tersebut. Kegiatan ini bertujuan agar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya menjaga kesehatan mental, mampu menghadapi tekanan atau stres dengan lebih baik, serta dapat menerapkan strategi tersebut jika masalah serupa muncul di kemudian hari. Selain seminar, SMCC juga menyediakan layanan konseling bagi mahasiswa yang merasa kesulitan menghadapi masalah mereka. Layanan ini bertujuan untuk membantu mahasiswa menemukan solusi terbaik demi menjaga kesejahteraan mental mereka.

Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UNESA yang menaungi program studi Bimbingan dan Konseling menjadi pelopor dalam membentuk komunitas mahasiswa yang berperan sebagai konselor sebaya. Komunitas tersebut dikenal dengan nama BIMBASI FIP (Pembimbing Sebaya Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan), yang hadir untuk mendukung mahasiswa dalam mencapai perkembangan optimal di berbagai aspek, seperti pribadi, sosial, akademik, dan

karier.

BIMBASI FIP dikelola langsung oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan memiliki berbagai program kerja yang berfokus pada kesejahteraan psikologis mahasiswa. Program tersebut mencakup kegiatan seperti pelatihan *mindfulness*, seminar karier, *art therapy counseling*, dan beragam kegiatan lainnya. Selain itu, BIMBASI FIP juga rutin mengadakan layanan Konseling Kelompok bagi para fungsionaris BIMBASI FIP dan Konseling Individu untuk mahasiswa FIP yang membutuhkan pendampingan. Melalui layanan bimbingan dan konseling ini, mahasiswa dapat memperoleh bantuan dalam mengelola stres, kecemasan, maupun konflik pribadi yang dapat mengganggu proses belajar mereka. Keberadaan layanan seperti ini sangat penting bagi perguruan tinggi agar mahasiswa mendapatkan dukungan yang memadai dalam menjaga kesehatan mental dan emosional serta mampu meningkatkan resiliensi diri mahasiswa.

Gegar Budaya merupakan fenomena yang sering dialami oleh mahasiswa ketika memasuki lingkungan baru terutama yang dialami di kalangan perguruan tinggi. Fenomena gegar budaya terjadi pada beberapa aspek misalnya aspek pribadi, aspek sosial, aspek belajar dan aspek karir.

Gegar budaya dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan mahasiswa, termasuk sosial, akademik, dan karir. Dalam aspek sosial, mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya sering mengalami kesulitan beradaptasi dengan norma kampus, sehingga merasa terisolasi secara sosial (Ward et al., 2001). Dalam aspek akademik, perbedaan sistem pembelajaran antara sekolah menengah dan perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu, memahami materi, dan menyelesaikan tugas, yang berpengaruh pada keberhasilan akademik mereka (Terenzini dalam Kuh et al., 2006). Sementara itu, dalam aspek karir, mahasiswa menghadapi tantangan dalam bersaing di dunia kerja karena minimnya pengalaman dan soft skills yang memadai, yang membuat banyak lulusan kesulitan beradaptasi di dunia profesional (NACE, 2020; Wartini, 2023).

Pendekatan *astacita* menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam menangani gegar budaya dengan menekankan penerapan *Astacita* yang berakar pada penanaman nilai-nilai budaya Indonesia,

menekankan pentingnya hubungan antar manusia, menjaga nilai-nilai spiritual, dan pengembangan diri dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya mengandalkan logika dan pemikiran rasional, tetapi juga untuk terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang dapat memberikan ketenangan batin dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan adanya sebuah dukungan layanan yang diberikan oleh Konselor seperti SMCC dan BIMBASI FIP maka dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi gegar budaya dari berbagai aspek kehidupan mereka sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal baik di bidang pribadi, sosial, akademik dan karir mereka.

Konsep *Astacita* dalam Bimbingan dan Konseling

Model *Astacita* mengandung filosofi yang mengintegrasikan aspek-aspek budaya dan nilai-nilai sosial dalam membantu individu mengembangkan kapasitas psikologisnya. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling dapat menjadi dasar filosofi untuk mahasiswa menghadapi berbagai tantangan baik dalam akademik, sosial, dan emosional yang dialami di masa perkuliahan. Sehingga dapat memahami aspek-aspek budaya dan nilai sosial yang ada dalam individu mahasiswa, konselor dapat memberikan pendekatan yang lebih berkaitan dengan individu mahasiswa dan juga relevan, hal inilah yang dapat menciptakan dukungan terhadap mahasiswa dalam proses pengembangan diri pada mahasiswa. Kata "*Astacita*" sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "terus menerus berkembang," yang mencerminkan filosofi bahwa proses pengembangan diri adalah perjalanan yang tak ada akhirnya. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling dalam membantu mahasiswa untuk tidak hanya mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, tetapi mahasiswa dapat membangun pola pikir yang lebih resensi dan mudah untuk menyesuaikan diri. Melalui pendekatan *Astacita*, mahasiswa dapat didorong untuk melihat pengalaman sebagai bagian dari pertumbuhan diri yang berkelanjutan, sehingga mahasiswa dapat menjadi individu yang lebih kuat, mandiri, dan mampu berkontribusi dalam lingkungan sosial dan profesional mereka di masa depan.

Dalam praktik bimbingan dan konseling, Astacita mengajak mahasiswa untuk melihat tantangan dan masalah yang mereka hadapi sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pertumbuhan. Setiap tantangan dan masalah yang muncul dalam masalah perkuliahan baik dari akademik, sosial maupun pribadi tidak dianggap sebagai hambatan tetapi juga sebagai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam mengatasi masalah dan membangun ketahanan diri. Dalam hal ini bimbingan dan konseling sangat berperan untuk membantu mahasiswa memahami bahwasanya setiap pengalaman dalam diri baik yang menyenangkan ataupun yang penuh dengan tantangan, dapat memiliki nilai pembelajaran yang dapat mengembangkan pribadi dari mahasiswa tersebut. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk lebih sadar akan potensi diri mereka, mengenali kekuatan dalam kelemahan, dan menggunakan pengalaman hidup sebagai sarana untuk memperkuat resiliensi. Dengan memahami pendekatan ini, mahasiswa akan dapat lebih mampu menghadapi berbagai tekanan yang ada. Sehingga dapat membangun relasi sosial yang sehat, dan juga merancang masa depan dengan percaya diri. Astacita dalam Bimbingan dan Konseling tidak hanya membantu pemecahan masalah dalam diri mahasiswa tetapi sebagai pendekatan yang dapat membentuk karakter mahasiswa agar lebih tangguh, cepat menyesuaikan diri, dan terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan yang dialami oleh mahasiswa.

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi adalah sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak akibat dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh Lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan. Menurut Nurdin Usman (Usman, 2005:70) yang berpendapat bahwa Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan Browne dan Wildavsky (Usman, 2005:7) berpendapat bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Dan menurut Syaukani (2006:295) implementasi

merupakan rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Menurut Wibawa, (2008:5) menyatakan bahwa implementasi kebijakan berarti pelaksanaan dari suatu kebijakan atau program. Serta menurut Syukur dalam Surmayadi (2005:79) implementasi memiliki 3 unsur penting yaitu : (1) adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan, (2) target group yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan, (3) unsur pelaksana (implementor) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut

Dalam implementasi astacita dalam berbagai sektor, kementerian dan lembaga telah menyusun program yang mewujudkan visi misi Indonesia Emas 2045, dengan fokus delapan misi strategis, pemerintah berupaya menciptakan pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam pengimplikasian pendekatan bimbingan dan konseling berbasis astacita ini diharapkan dapat membangun resiliensi mahasiswa akan menjadikan mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk menangani tekanan ataupun kesulitan yang ada pada masa perkuliahan serta mahasiswa juga dapat bangkit kembali dalam menghadapi kegagalan yang dialami. Hal ini sesuai dengan misi astacita dengan poin ke delapan yakni Memperkuat penyesuaian kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Dalam hal inilah pengimplikasian Resiliensi mahasiswa sangat penting untuk pedoman dengan adanya tiga indikator yang telah kami analisis dalam kehidupan mahasiswa, sebagai berikut:

Membangun Resiliensi Mahasiswa dari Perspektif Multibudaya berdasarkan Gelar Budaya

Menurut Pederson (1995), gelar budaya ini dipandang sebagai proses penyesuaian awal individu ke lingkungan yang tidak dikenal. Kemudian, menurut Marshall dan Mathias (2016) mengungkapkan gelar budaya adalah proses yang biasa dialami mahasiswa ketika

beralih dari keadaan familiar setting ke keadaan yang unfamiliar setting. Lebih lanjut, Oberg (1960) mendefinisikan gegar budaya sebagai kejutan yang dapat ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya dari semua tanda dan simbol yang biasa dihadapi oleh individu dalam hubungan sosial, yaitu kebiasaan dan norma, petunjuk, ekspresi wajah, dan gerakan.

Hal ini sependapat dengan Samovar et al. (2010) yang mengartikan gegar budaya adalah ketidaknyamanan yang dirasakan oleh individu yang mewujudkan sebagai perasaan terasing, menonjol, dan berbeda sehingga memunculkan kesadarannya dan menyebabkan ketidakefektifan pola perilaku yang dahulu diterapkan pada lingkungan lama dan dapat diterapkan di lingkungan yang baru. Sementara Shiraev dan Levy (2016) mengemukakan gegar budaya merupakan stres akulturasi yang dapat menyebabkan reaksi psikologis, dan hal tersebut dapat mengakibatkan stres terhadap lingkungan budaya yang tidak dikenal. Kejadian tersebut biasa didefinisikan sebagai serangkaian pengalaman psikologis yang kompleks, biasanya tidak menyenangkan dan mengganggu.

Sebagai mahasiswa pasti nya memiliki faktor yang dapat mempengaruhi individu mengalami gegar budaya, menurut pederson (1995) sebagai berikut:

1. Gegar budaya dapat menyebabkan nostalgia kampung halaman dan teman, Individu sendiri dapat merindukan kerabat, teman, dan tanda, serta pengalaman yang sudah dikenal.
2. Gegar budaya menyebabkan kebingungan ataupun kesulitan untuk memahami lingkungannya sehingga dapat mengalami kehilangan kendali dan dapat menciptakan kecemasan, pemikiran depresif, dan rasa putus asa.
3. Gegar budaya menyebabkan ketidakpuasan atas keterbatasan bahasa. Kekurangan atau kesulitan dalam komunikasi dapat menyebabkan frustrasi dan perasaan yang tidak nyaman karena kurangnya interaksi sosial kepada orang lain.
4. Gegar budaya dapat menyebabkan kehilangan kebiasaan dan gaya hidup, Individu tidak mampu melakukan banyak latihan kegiatan yang dinikmati sebelumnya hal ini dapat menyebabkan kecemasan dan perasaan kehilangan.
5. Gegar budaya dapat menyebabkan adanya pandangan bahwa

terdapat perbedaan dalam nilai dan segala hal dalam nilai yang baru dan sulit untuk diterima.

Dalam hal ini lah resiliensi perlu dibentuk oleh mahasiswa untuk membantu mahasiswa agar tidak mengalami gegar budaya dalam multibudaya yang ada di Indonesia sehingga resiliensi dapat membentuk sebagai kekuatan dalam diri yang dapat mengelola mahasiswa perantau ataupun yang memiliki keberbedaan budaya dalam dunia kampus. Sehingga dapat menimbulkan pola pemikiran terhadap resiliensi ini dari pandangan mahasiswa, bila mahasiswa memiliki resiliensi yang tinggi maka mahasiswa sendiri tidak akan mengalami gegar budaya dan Mampu beradaptasi dalam lingkungan budaya nya ataupun mengatasi kesulitan yang akan muncul dan berbanding terbalik dengan mahasiswa yang mempunyai resiliensi yang rendah akan mengalami gegar budaya dan sulit akan menghadapi adaptasi dengan lingkungan yang baru sehingga mahasiswa merasakan homesick, akademik menurun, dan dapat mengakibatkan stres. Walaupun depresi terhadap mahasiswa. Hal inilah perlu disadari bahwasanya pendekatan bimbingan dan konseling berbasis astacita dapat memperkuat kehidupan yang saling menghargai keberagaman budaya yang ada di negara kesatuan republik Indonesia, dengan membangun resiliensi mahasiswa juga dapat membentuk kemampuannya dari regulasi emosi nya, pengendalian impuls, optimisme, menganalisis penyebab masalah, Membangun jiwa Empati, efikasi diri serta mahasiswa dapat pencapaian sesuai dengan keinginan mahasiswa tanpa mengalami resiliensi yang rendah.

Membangun Jiwa Toleransi beragama dengan Resiliensi Mahasiswa

Budaya adalah suatu keseluruhan yang memiliki kompleksitas dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakatnya (Tilaar, 2000). Sementara itu Digidoyo (2018), Toleransi adalah sikap individu untuk membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan serta Toleransi mengandung konsesi yang memiliki bermakna suatu pemberian yang hanya didasarkan pada kemurahan dan kebaikan hati, bukan hanya didasarkan pada

hak atau konsesi. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Faridah (2013) bahwasanya Toleransi antar umat beragama adalah suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Serta menurut Atabik (2016) Toleransi beragama merupakan suatu pengakuan adanya kesadaran setiap warga negara kesatuan republik Indonesia untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya, serta toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, serta kebijaksanaan dan tanggung jawab sehingga dapat menumbuhkan perasaan solidaritas dan meminimalisir egoistis atau kepentingan golongan.

Dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk memiliki Resiliensi yang kuat agar dapat membangun jiwa toleransi beragama yang ada dalam negara kesatuan republik Indonesia sehingga membangun pendekatan bimbingan dan konseling dalam berbasis astacita, sehingga mahasiswa juga memiliki aspek resiliensi dalam dirinya. Menurut Wagnild & Young (1993) resiliensi memiliki 5 aspek sebagai berikut:

1. *Meaningful Life (purpose)* adalah kesadaran bahwa hidup mempunyai suatu tujuan untuk dicapai, yang mana untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan usaha;
2. *Perseverance* adalah sikap bertahan individu dalam menghadapi kondisi atau situasi sulit yang sedang dihadapi;
3. *Equanimity* adalah persepsi yang dimiliki oleh individu yang berhubungan dengan pengalaman hidup. Serta individu mampu melihat sudut pandang dari kejadian yang pernah dialami sehingga individu lebih fokus pada hal positif daripada hal negatif dari situasi sulit yang dialami;
4. *Sell-reliance* merupakan keyakinan yang dimiliki individu terhadap diri, kemampuan diri atau batasan diri;
5. *Coming home to yourself (existential aloneness)* adalah kesadaran bahwa setiap individu memiliki kehidupan yang unik dan juga Individu mampu bertindak secara mandiri, belajar hidup tanpa bergantung pada orang lain dalam menghadapi apapun.

Sehingga bimbingan dan konseling berbasis astacita ini dapat membangun resiliensi yang baik untuk mahasiswa bagaimana untuk

berfikir bahwasanya kita sebagai mahasiswa negara kesatuan republik Indonesia memiliki tujuan hidup yang sama meskipun memiliki keberbedaannya sendiri dan dapat beradaptasi dengan berbagai perbedaan serta membangun hubungan yang positif terhadap Individu lain juga mampu membatasi diri untuk menjaga diri dalam toleransi dan menyadari bahwasanya setiap individu memiliki kehidupannya sendiri. Dalam hal ini pendekatan bimbingan dan konseling dalam astacita dapat membangun resiliensi mahasiswa dalam membentuk jiwa toleransi yang kuat akan keberadaan yang ada di negara kesatuan republik Indonesia.

Membangun Resiliensi Mahasiswa melalui Pembentukan Growth Mindset

Individu yang memiliki resiliensi tinggi maka semakin tinggi pula growth mindset seseorang dan sebaliknya. Menurut Yeager & Dweck (2012), apabila individu memiliki growth mindset, maka dirinya lebih mampu untuk belajar kembali dari kesalahan yang dilakukannya dan resiliensi yang dimiliki pun lebih terjaga. Hal ini mengingat salah satu sumber penguatan resiliensi pada individu menurut Grotberg (1999), yakni i can, yang mana individu bisa menilai dirinya mampu menghadapi tantangan. Oleh karena itu, growth mindset khususnya aspek keyakinan individu pada tantangan dan pengalaman kegagalan sebagai media pengembangan diri dapat menguatkan resiliensi pada individu tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut yang mana mendukung adanya hubungan positif antara *Growth Mindset* menurut Yeager & Dweck (2012) yang menjelaskan seseorang yang memiliki *growth mindset* akan menimbulkan ketekunan dan resiliensi pada dirinya. Hal ini senada oleh aspek growth mindset menurut Dweck (dalam Mudzakkir, 2020), yakni keyakinan individu untuk berusaha dengan pantang menyerah dapat membuat dirinya lebih dekat dengan tujuannya mampu memberikan kontribusi pada penguatan resiliensi aspek *causal analysis*. Yang memiliki artian bahwasanya individu yang tekun untuk berusaha dan pantang menyerah akan membantu dirinya dalam menganalisa sebab-akibat dari permasalahannya, serta mencari solusi agar dirinya tidak terjebak pada permasalahan yang sama kembali.

Selanjutnya, aspek *growth mindset* menurut Dweck (dalam

Mudzakkir, 2020) yang dapat memberikan sumbangsih pada peningkatan resiliensi pada individu adalah keyakinan individu atas kritik dan saran orang lain sebagai pembelajaran bagi individu. Aspek growth mindset ini menguatkan “*i have*” sebagai salah satu sumber peningkatan resiliensi dan regulasi emosi sebagai aspek resiliensi. Sebab, saat individu yakin bahwa kritik dan saran orang lain sebagai media pembelajaran bagi individu sehingga mampu melihat hal itu sebagai sesuatu yang bermakna dan positif bagi dirinya. Selain itu juga, individu menjadi lebih mampu meregulasi emosinya dengan baik, meskipun dirinya dihadapkan oleh situasi yang menekan dan pendapatnya tidak sesuai dengan pendapat orang lain.

Dalam tantangan mahasiswa pasti persoalan baik dalam akademik maupun kehidupan pribadi. Hal ini dapat membantu mengembangkan ketahanan diri atau resiliensi mahasiswa melalui pembentukan *Growth Mindset* dalam bimbingan dan konseling berbasis astacita yang mana mengacu pada nilai nilai yang pada astacita. Sehingga bimbingan dan konseling berbasis astacita berperan dalam menanamkan keyakinan akan dari proses pembelajaran salah satu nya membangun resiliensi dengan konsep “*i can*” menurut Grotberg (1999), yang dimana astacita dapat diajarkan untuk mahasiswa bahwasanya kegagalan adalah kesempatan belajar, menerima kritik adalah sebuah masukan yang membangun dan meregulasi emosi dalam tekanan yang dialami. Dengan hal inilah growth mindset dalam bimbingan dan konseling berbasis astacita dapat mengembangkan ketahanan diri yang lebih kuat dan dapat menyelesaikan permasalahan, lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan serta lebih terbuka untuk pembelajaran yang berkelanjutan tetapi dibekali juga dengan keterampilan hidup yang memiliki resiliensi yang kuat untuk masa depan.

Cognitive Behavior Therapy sebagai Strategi Meningkatkan Resiliensi Diri Mahasiswa

Dalam dunia pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa dalam menangani berbagai tantangan akademik, sosial, dan emosional. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor atau konselor sebaya wajib memahami berbagai strategi untuk layanan preventif

maupun kuratif kepada mahasiswa lain yang menjadi konselinya. Dalam meningkatkan resiliensi diri mahasiswa terdapat teknik bimbingan dan konseling yang mampu menunjang keberhasilan dari berjalannya layanan, salah satunya ialah *Cognitive Behavior Therapy* (CBT).

Cognitive Behavior Therapy (CBT) menjadi salah satu teknik yang digunakan konselor untuk membantu konseli dalam meningkatkan resiliensi diri. Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) menempatkan sebuah pikiran maupun keyakinan atas apa yang terucap dari diri konseli terhadap perilaku yang akan ditimbulkan serta konsistensi terhadap diri konseli (Sari & Yustiana, 2022). L. Matson dan

T.H. Ollendick dalam Sari & Yustiana (2022) mengungkapkan definisi *cognitive-behavior therapy* yaitu pendekatan dengan sejumlah prosedur yang secara spesifik menggunakan kognisi sebagai bagian utama konseling. Kunci utama pada konseling *cognitive behavior therapy* yakni pada persepsi, suatu kepercayaan dan pikiran (Sari & Yustiana, 2022). *Cognitive Behavior* juga dapat dimaknakan sebagai rancangan treatment terapeutik yang ditujukan untuk sebuah perubahan perilaku yang ditekankan pada aspek-aspek spesifik dari proses berpikir seseorang yang digunakan metakognisi sebagai alat mencapai tujuan dan mendorong klien berpikir mengenai pemikirannya sebagai cara mengubah pemikiran itu (Sari & Yustiana, 2022). Menurut Pratt el dalam Andriastuti, et al (2022) menjelaskan bahwa *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) memiliki tahapan-tahapan yang menjadi landasan dalam pelaksanaan tekniknya antara lain :

a) Sesi 1 (Asesmen)

Konselor menggunakan instrumen asesmen baik tes maupun non-tes kepada mahasiswa untuk mengetahui tingkatan resiliensi konseli akan dunia perkuliahan dan faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi mahasiswa tersebut (Andriastuti, et al. 2022).

b) Sesi 2 (Identifikasi)

Konselor mengidentifikasi pikiran negatif, persepsi mahasiswa serta *automatic thought* akan *culture shock* yang ia alami. Konselor menerapkan strategi dengan meyakinkan

mahasiswa bahwa keyakinan dan pikiran otomatis mereka sangat berhubungan dengan emosi dan perilaku merupakan hal penting. Dengan menolak pikiran negatif secara perlahan dan menggantinya dengan pemikiran positif sebagai alternatif, konseli bisa mulai mengubah cara pandangnya. Selanjutnya, konselor diharapkan dapat membantu konseli berkomitmen untuk melakukan perubahan secara menyeluruh, mulai dari cara berpikir, merasakan, hingga berperilaku agar resiliensi diri tersebut dapat terbentuk secara maksimal (Andriastuti, et al. 2022).

c) Sesi 3 (Persiapan Implementasi)

Konselor menyusun rencana intervensi dengan menetapkan konsekuensi positif untuk mendukung perilaku baik dan konsekuensi negatif untuk mencegah perilaku buruk. Konselor juga menegaskan bahwa pikiran negatif cenderung berdampak buruk, sedangkan pola pikir positif membawa hasil yang lebih baik. Komitmen mahasiswa, didukung oleh keterlibatan keluarga atau orang terdekat, menjadi kunci keberhasilan proses ini (Andriastuti, et al. 2022).

d) Sesi 4 (Sesi Formulasi)

Konselor memperkenalkan kepada mahasiswa mengenai cara-cara untuk melawan dan mengembangkan strategi perlawanan pikiran negatif yang mempengaruhi resiliensi diri tersebut. Adanya komitmen dan konsistensi dengan layanan bimbingan dan konseling menggunakan teknik ini, diharapkan terdapat perkembangan akan perilaku mahasiswa dan peningkatan dalam pembentukan resiliensi diri. Konselor juga memberikan *feedback* akan perkembangan positif konseli sesuai dengan kesepakatan di awal dan meyakinkan mahasiswa untuk tetap fokus pada tujuan dari penyelesaian masalah yang ingin dicapai (Andriastuti, et al. 2022).

e) Sesi 5 (Strategi Coping dan Dukungan)

Konselor membimbing mahasiswa dalam membuat daftar langkah-langkah yang dapat membantu mereka menghadapi situasi sulit. Melalui pengalaman yang didapat selama terapi kognitif perilaku (CBT), mahasiswa diharapkan mampu memahami manfaat dari teknik tersebut dan dapat memilih

tindakan yang tepat untuk meredakan tekanan emosional serta membangun resiliensi diri (Andriastuti, et al. 2022).

g) Sesi 6 (Integrasi)

Konselor menanamkan kepercayaan baru terhadap konseli dan memprioritaskan pada kemampuan resiliensi mahasiswa serta adanya *follow-up* secara konsisten terhadap mahasiswa (Andriastuti, et al. 2022).

Pengaplikasian CBT dalam konteks Bimbingan dan Konseling Mahasiswa ini dapat dilaksanakan melalui layanan preventif seperti Bimbingan Kelompok serta layanan kuratif seperti Konseling Kelompok maupun individu. Pemberian layanan tersebut disesuaikan dengan hasil asesmen kebutuhan mahasiswa, jumlah mahasiswa yang memiliki permasalahan pada bidang yang sama serta kenyamanan dan preferensi mahasiswa tersebut dalam layanan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan.

Penutup

Membangun resiliensi pada diri mahasiswa merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan resiliensi dapat digunakan untuk bangkit dari kesulitan dan beradaptasi dengan perubahan. Mahasiswa kerap kali dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang dapat mengganggu kesejahteraan mental seperti tekanan akademik, permasalahan pribadi, sosial, dan juga karier. Untuk menumbuhkan resiliensi dalam fenomena gegar budaya yang dialami mahasiswa dapat dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan berbasis astacita (Asah, Tumbuh, Seimbang, Adaptif, Cerdas, Integritas, dan Tulus). Selain menggunakan pendekatan berbasis astacita, layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan resiliensi diri dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT). Pendekatan CBT berfokus pada merubah perilaku yang menekankan aspek-aspek spesifik dari proses berpikir seseorang. Disamping penggunaan pendekatan untuk melaksanakan layanan, Universitas Negeri Surabaya juga menyediakan layanan yang mendukung kesehatan mental mahasiswa seperti SMCC dan juga BIMBASI FIP. Dengan adanya SMCC, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dapat berkonsultasi mengenai permasalahan yang sedang mereka hadapi baik kesehatan fisik, psikologis, keselamatan

kerja, krisis sosial, dan mitigasi bencana. BIMBASI FIP juga dapat membantu mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dalam penanganan masalah di aspek pribadi, sosial, belajar serta karier melalui konselor sebaya.. Kedepannya diharapkan semakin banyak lembaga pendidikan yang dapat menyediakan layanan-layanan seperti SMCC dan BIMBASI FIP agar mahasiswa dapat terbantu dalam penanganan masalah yang ada pada diri mereka.

Daftar Pustaka

- Andriastuti, C. W., Andriany, M., & Muin, M. (2022). Tahapan Cognitive Behavior Therapy Pada Risiko Bunuh Diri: Systematic Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 335-348.
- Atabik, A. (2016). Percampuran budaya Jawa dan Cina: Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(1), 1–11.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 42–59
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The new psychology of success* (Updated edition). Random House.
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Jurnal Komunitas*, 5(1), 14–25.
- Marshall, C. A., & Mathias, J. (2016). Culture Shock:Applying the Lessons from International Student Acculturation to Non-Traditional Student. In *Widening,Participation, Higher Education and Non Traditional Student*. Palgrave Macmillan
- Nugraheni, E. P., Saraswati, S., & Wiratomo, G. H. (2021). Peran Mediasi Career Engagement dalam Career Adaptability terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10(2), 88-92.
- Oberg, K. (1960). Culture Shock : Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, 177–182
- Pederson, P. (1995). *The Five Stages of Culture Shock: Critical Incidents Around the World*. Greenwood Press.
- Samovar, L., Porter, R., & McDaniel, E. (2010). *Komunikasi Lintas*

Budaya. Salemba Humanika.

- Samudra, Wibawa. 2004. *Kebijakan Publik Proses dan Analisis*. Jakarta
- Sari, S. P., & Yustiana, Y. R. (2022). Bimbingan Dan Konseling Bermain Dengan Pendekatan Cognitive Behavioral Untuk Mengembangkan Resiliensi Mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 113-120.
- Setiawati, R., Suwidagdho, D., & Rosyidah, H. (2023). Tingkat resiliensi akademik mahasiswa tahun pertama fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas tidar. *Coution: journal of counseling and education*, 4(2), 19-26.
- Shirae, E. B., & Levi, D. A. (2016). *Cross Cultural Psychology: Critical Thinking and Contemporary Applications*. Routledge
- Surmayadi, Nyoman. 2005. *Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta. Citra Utama Pertama. Jakarta: Binapura Aksar
- Tilaar, H. S. . (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Usman, Nurdin. 2005. *Konteks implementasi berbasis Kurikulum*. Bandung: CV Sinar Baru. Syauckani, dkk. 2006. *Otonomi Daerah dalam Negara kesatuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet III.
- Wagnild, G., & Young, H. (1993). Development and Psychometric. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178

Revitalisasi Kurikulum Berbasis Astacita: Strategi Manajemen Pendidikan dalam Menyongsong Bonus Demografi

Dr. Agustin Hanivia Cindy, M.Pd.,
Poltjes Pattipeilohy, S.Pd., M.Pd.

Pendahuluan

Indonesia akan memasuki masa kritis dalam sejarah demografinya yang dikenal dengan momentum bonus demografi yaitu saat struktur penduduk didominasi oleh penduduk usia produktif 15-64 tahun (Bappenas, 2019; Bloom et al., 2023). Jika disikapi dengan baik kondisi ini menjadi peluang besar yang dapat menjadi katalis utama kemajuan bangsa. Namun, jika potensi tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan sumber daya manusia unggul yang mampu mengikuti perkembangan zaman, maka potensi tersebut berpotensi menjadi kendala besar (Kemendikbud, 2021; Chankseliani, 2017). Pada titik ini, fungsi strategis bidang pendidikan menjadi sangat penting. Selain kecerdasan akademis, sistem pendidikan harus mampu mencetak lulusan yang memiliki keterampilan abad 21, antara lain bermoral dan memiliki rasa patriotisme yang tinggi (Unesco, 2020). Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pembaharuan kurikulum yang berlandaskan pada prinsip-prinsip fundamental pembangunan nasional dan tanggap terhadap tuntutan global (Suharsaputra, 2018; Ayalew, 2021).

Kurikulum berbasis Astacita yang mencerminkan delapan prinsip pembangunan nasional dalam arah kebijakan negara merupakan salah satu strategi yang relevan dalam konteks ini (Darling et al., 2020; Ghosh, 2015). Astacita dapat berfungsi sebagai landasan teori sekaligus panduan yang berguna untuk menciptakan

kurikulum yang berkelanjutan, komprehensif, dan relevan. Delapan cita-cita pembangunan nasional yang dikenal sebagai Astacita dimaksudkan untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang mandiri, otonom, dan berpemerintahan sendiri. Diharapkan dengan memasukkan nilai-nilai Astacita ke dalam kurikulum lulusan tidak hanya akan memiliki kecerdasan akademis tetapi juga rasa identitas nasional, integritas moral, dan kemampuan abad ke-21 (Zubaedi, 2011).

Pendekatan progresif terhadap manajemen sekolah mencakup revitalisasi kurikulum berbasis Astacita untuk memastikan bahwa siswa menjadi agen perubahan sosial sekaligus pekerja. Untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang peka terhadap isu-isu lokal dan global, diperlukan penyusunan kurikulum, pengembangan kompetensi guru, dan evaluasi berkelanjutan (Tilaar, 2024). Untuk memaksimalkan potensi bonus demografi Indonesia, penting untuk meneliti bagaimana teknik manajemen pendidikan dapat mendorong pembaruan kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk menciptakan generasi yang unggul, bermoral, dan adaptif terhadap zaman, selain berfungsi sebagai seperangkat pedoman pembelajaran. Menghidupkan kembali kurikulum berbasis Astacita merupakan salah satu strategi kreatif yang dapat digunakan (Sudibyo & Wibowo, 2021).

Untuk mengantisipasi dan memaksimalkan potensi bonus demografi, esai ini akan mengkaji pentingnya menghidupkan kembali kurikulum berbasis Astacita sebagai strategi manajerial di bidang pendidikan. Dengan mengimplementasikan hal ini, pendidikan nasional diharapkan mampu mencetak generasi emas yang berwawasan kebangsaan dan berdaya saing tinggi.

Pembahasan

Bonus Demografi sebagai Peluang dan Tantangan Pendidikan

Ketika jumlah penduduk usia produktif lebih banyak daripada penduduk usia non- produktif, hal ini disebut sebagai bonus demografi. Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk meningkatkan pembangunan ekonomi, produktivitas, dan daya saing berkat momentum ini. Namun, peluang ini hanya dapat dimanfaatkan jika kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan

oleh sistem pendidikan dapat memenuhi harapan masa kini, termasuk keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, literasi digital, dan kerja sama tim. Namun, bonus demografi dapat menjadi bumerang dan mengakibatkan pengangguran yang meluas, kesenjangan sosial, dan ketidakstabilan ekonomi jika pendidikan tidak memberikan kompetensi tersebut kepada generasi muda (Guiso et al., 2013).

Urgensi Revitalisasi Kurikulum Nasional

Sebagai landasan pendidikan, kurikulum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi dan pengembangan karakter siswa. Sayangnya, kurikulum yang tidak memiliki cita-cita nasional, tidak fleksibel, dan tidak memiliki konteks sering kali gagal menjawab dinamika masyarakat kontemporer. Akibatnya, kurikulum perlu diperbarui agar lebih fleksibel, komprehensif, dan berfokus pada kemajuan negara. Dalam kerangka manajemen pendidikan yang efisien, revitalisasi kurikulum memerlukan proses sistemik perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan di samping perubahan konten (Mishra & Koehler, 2006; Nurhadi, 2020).

Astacita sebagai Pilar Penguatan Kurikulum

Delapan cita-cita pembangunan nasional yang juga dikenal sebagai Astacita merupakan pedoman kebijakan yang meliputi: a) mewujudkan ketahanan nasional; b) mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur; c) mewujudkan demokrasi yang dewasa; d) mewujudkan pembangunan yang berkeadilan; e) meningkatkan derajat manusia Indonesia; f) membina ketahanan budaya; g) mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis potensi nasional; dan h) membina karakter bangsa yang bermoral dan jujur. Penekanan kurikulum pada pengembangan karakter, kesadaran berbangsa, dan kompetensi kewarganegaraan akan diperkuat dengan dicantumkannya prinsip-prinsip Astacita. Lulusan yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan sosial merupakan hasil dari kemampuan kurikulum berbasis Astacita dalam menjembatani nilai-nilai lokal dan kebutuhan global (Ornstein & Hunkins, 2013; Rohiat, 2019).

Strategi Manajemen Pendidikan untuk Implementasi

Kurikulum Astacita

Implementasi kurikulum berbasis Astacita menuntut pendekatan metodis dan kooperatif dalam penyelenggaraan pendidikan. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat digunakan (Sagala, 2010): a) **Perencanaan Kurikulum Partisipatif**, yang melibatkan pemangku kepentingan seperti praktisi, pendidik, pemerintah daerah, dan dunia usaha; b) **Pengembangan kapasitas guru** melalui pembelajaran penerapan kurikulum yang berlandaskan pada keterampilan abad 21 dan nilai-nilai kebangsaan; c) **Pemantauan dan Penilaian Berbasis Kinerja**, yang memastikan terpenuhinya indikator kurikulum yang sejalan dengan Astacita; d) **Pemanfaatan teknologi digital** untuk memfasilitasi pembelajaran kontekstual dan adaptif; e) **Menjalin Kemitraan Strategis dengan Dunia Usaha** untuk menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan dunia usaha dan industri.

Dampak Jangka Panjang bagi Ketahanan Bangsa

Selain meningkatkan kualitas individu kurikulum yang berlandaskan Astacita memperkuat jati diri bangsa, mendorong pemerataan pembangunan, dan membangun masyarakat yang inklusif dan demokratis. Oleh karena itu, menghidupkan kembali kurikulum ini merupakan rencana jangka panjang untuk memastikan bahwa bonus demografi berubah menjadi manfaat, bukan malapetaka, dan untuk memperkuat ketahanan nasional dalam menghadapi kesulitan global (Salehi & Bahrami, 2013; Su, 2014). Beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis industri di Indonesia memberikan gambaran konkret tentang bagaimana cita-cita Astacita diterapkan dalam kurikulum. Kurikulum di SMK telah mulai dimodifikasi untuk mencerminkan tuntutan dunia kerja dan prinsip-prinsip pembangunan nasional sebagai bagian dari kebangkitan pendidikan kejuruan. Melalui program pembelajaran berbasis industri, *teaching factory*, dan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). SMK Negeri 2 Surakarta memasukkan nilai-nilai kemandirian ekonomi dan peningkatan taraf hidup masyarakat Indonesia. Siswa diberikan sumber daya tentang karakter bangsa, budaya kerja, dan etika profesi di samping kemampuan teknis; materi-materi ini didasarkan pada prinsip-prinsip pembangunan nasional. Melalui pendekatan manajerial yang

metodis dan kontekstual, program ini menunjukkan bahwa penerapan cita-cita Astacita dapat diterapkan secara efektif tanpa memerlukan perombakan total terhadap struktur kurikulum.

Analisis SWOT dalam Revitalisasi Kurikulum Berbasis Astacita

Tabel 1 Analisis SWOT dalam Revitalisasi Kurikulum Berbasis Astacita

Aspek	Uraian
Strengths (Kekuatan)	- Kurikulum menggabungkan pembangunan dan cita-cita nasional. - Meningkatkan identitas dan kepribadian siswa. - Berkaitan dengan rencana pertumbuhan jangka panjang.
Weaknesses (Kelemahan)	- Konsep Astacita kurang dipahami oleh para guru. - Sumber daya sosialisasi dan pelatihan kurang memadai. - Kurangnya pedoman pelaksanaan nasional yang seragam.
Opportunities (Peluang)	- Popularitas bonus demografi sebagai argumen kuat untuk reformasi kurikulum. - Dukungan untuk digitalisasi pendidikan dan agenda Merdeka Belajar. - Kemungkinan kerja sama antara pemerintah kota dan sektor industri.
Threats (Ancaman)	- Penolakan sekolah terhadap perubahan. - Pengawasan pelaksanaan di lapangan kurang memadai. - Ketimpangan akses pendidikan di daerah kurang mampu.

Tabel 2 Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Astacita

Aspek Strategis	Langkah Implementasi	Keterangan
Perencanaan Kurikulum	Membuat materi kurikulum yang memuat cita-cita Astacita	Melibatkan DU/DI, supervisor, dan guru
Penguatan SDM	Mengintegrasikan nilai-nilai pembangunan nasional ke dalam pelatihan guru	Melalui komunitas belajar, bantuan teknis, dan lokakarya
Media dan Metode	Memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek, media digital, dan modul kontekstual	Disesuaikan dengan budaya dan keadaan daerah
Evaluasi dan Monitoring	Membuat metrik penilaian berdasarkan kompetensi dan kualitas karakter Astacita	Evaluasi holistik berdasarkan prosedur dan hasil
Kemitraan Strategis	Kerja sama antara pemerintah kota, lembaga akademis, dan industri	Untuk memenuhi kebutuhan local dan meningkatkan koneksi dan pencocokan

Untuk menghadapi kendala dan memanfaatkan bonus demografi kurikulum berbasis Astacita perlu direvitalisasi. Melalui penyelenggaraan pendidikan yang inovatif, terarah, dan kooperatif, kurikulum tidak hanya sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana perubahan sosial. Kurikulum dapat melahirkan generasi muda yang berdaya saing, bermoral, dan berwawasan kebangsaan. Salah satu titik tolak penting dalam rangka membangun sumber daya manusia unggul yang mampu memenuhi kebutuhan abad ke-21 dengan tetap menjaga karakter bangsa adalah dengan menanamkan

nilai-nilai Astacita dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, komitmen semua pihak yang terlibat dalam sektor pendidikan untuk bersama-sama mencapai tujuan pembangunan nasional melalui pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini. Dengan demikian, dalam menghadapi dinamika bonus demografi, revitalisasi kurikulum berbasis Astacita bukan hanya sebagai inovasi pendidikan, tetapi juga sebagai taktik utama dalam melahirkan generasi emas yang mampu menggerakkan kemajuan bangsa.

Penutup

Kesimpulan

Revitalisasi kurikulum berbasis Astacita merupakan metode yang mengubah permainan untuk mengatasi potensi dan permasalahan era bonus demografi. Kurikulum ini digunakan secara strategis untuk membentuk karakter, bakat, dan rasa identitas nasional generasi mendatang, bukan hanya sebagai alat pengajaran. Keterkaitan pendidikan dengan tuntutan masyarakat dan arah pembangunan nasional dapat diperkuat dengan menggabungkan nilai-nilai pembangunan nasional yang terdapat dalam Astacita.

Pendekatan metodis terhadap manajemen pendidikan, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan kolaborasi strategis, menjadikan implementasi kurikulum berbasis Astacita lebih terarah dan berkelanjutan. Meskipun terdapat berbagai kesulitan, studi kasus dan analisis SWOT menunjukkan bahwa terdapat banyak peluang dan kemungkinan untuk meningkatkan sistem pendidikan negara secara keseluruhan. Untuk mendorong pembaruan kurikulum ini secara nyata, semua pihak yang terlibat dalam Pendidikan pemerintah, pendidik, komunitas bisnis, dan masyarakat luas harus berjanji untuk bekerja sama. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk reproduksi pengetahuan dan landasan bagi pembangunan nasional yang kuat saat Indonesia memasuki era bonus demografi dan mempersiapkan masa depan yang kompetitif secara global.

Saran/Rekomendasi

Penguatan Kebijakan Kurikulum Berbasis Nilai Astacita

Untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan

pembangunan nasional, pemerintah harus membuat strategi nasional yang mendorong penerapan prinsip-prinsip Astacita secara metodis dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan.

Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan

Agar guru berhasil menerapkan pendekatan kurikulum berbasis Astacita dan memadukannya dengan pembelajaran kontekstual dan kompetensi abad 21, mereka harus mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Kolaborasi Antar Pelaku Pendidikan

Agar upaya revitalisasi berjalan semulus dan berkelanjutan, koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas pendidikan sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum.

Pemanfaatan Teknologi Secara Kreatif dalam Pendidikan

Teknologi informasi harus digunakan untuk meningkatkan sumber belajar berbasis nilai, meningkatkan aksesibilitas, dan mendorong pengembangan metode pengajaran yang lebih adaptif dan fleksibel guna mendukung pembaruan kurikulum.

Penilaian dan Pemantauan Kurikulum yang Berkelanjutan

Untuk memastikan bahwa nilai-nilai Astacita benar-benar digunakan dalam proses pendidikan dan berdampak pada prestasi siswa, pemerintah harus menyiapkan sistem pemantauan dan penilaian kurikulum partisipatif berbasis data.

Integrasi Kurikulum dengan Pembangunan Nasional dan Kebutuhan Dunia Kerja

Untuk memastikan bahwa lulusan siap menghadapi isu-isu global dan dapat menjadi penggerak bonus demografi, kurikulum berbasis astacita harus dibuat sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional dan kemajuan di dunia kerja.

Daftar Pustaka

- Ayalew, D. (2021). Linking Curriculum and National Development: A Systematic Review. *Journal of Education and Practice*, 12(3), 78–87. (Available on ERIC: <https://eric.ed.gov/>).
- Bappenas. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020– 2024*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Bloom, D. E., Canning, D., & Sevilla, J. (2003). *The Demographic Dividend: A New Perspective on the Economic Consequences of Population Change*. RAND Corporation.
- Chankseliani, M. (2017). Education and human capital development in post- demographic-dividend countries. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 47(6), 849–865. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1309310>.
- Darling-Hammond, L., et al. (2020). Preparing Teachers for 21st Century Competencies. *European Journal of Education*, 55(1), 3–21. <https://doi.org/10.1111/ejed.12334>.
- Ghosh, R. (2015). Curriculum reform and education for sustainable development. *International Review of Education*, 61(2), 223–237. <https://doi.org/10.1007/s11159-015-9482-2>.
- Guiso, L., Sapienza, P., & Zingales, L. (2013). Civic Capital as the Missing Link. *The Handbook of Economic Growth*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53538-0.00010-1>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Profil Pelajar Pancasila: Kerangka Karakter dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbud.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017– 1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Nurhadi, D. (2020). Pengembangan kurikulum nasional berbasis nilai-nilai Pancasila dan Astacita dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 87–98.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2013). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (6th ed.). Pearson Education.
- Rohiat. (2019). Manajemen kurikulum sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(1), 20–28.
- Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salehi, M., & Bahrami, F. (2013). The Role of Education Management in Preparing Human Resources to Face Demographic Challenges. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106, 4472–4477. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.510>.
- Su, H. (2014). Curriculum Reform in the 21st Century: Global Trends and Emerging Paradigms. *International Education Studies*, 7(5), 1–10. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n5p1>
- Sudibyo, H., & Wibowo, A. (2021). Revitalisasi kurikulum pendidikan dalam menjawab tantangan abad 21. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 123–135.
- Suharsaputra, U. (2018). Strategi manajemen pendidikan dalam era globalisasi dan bonus demografi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(1), 45–56.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategik Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Kerangka Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2020). *Education Strategy for 21st Century Competencies*. Paris: UNESCO Publishing.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Indahnya Toleransi, Indahnya Indonesia: Peran Pendidikan Dasar dalam Mendukung Terciptanya Harmoni Sosial

Maretha Dellarosa, Ph.D., Caesaria Primananda Wiedy., Helda Kusuma Wardani, M.Pd., Dr. Putri Rachmadyanti, M.Pd., Dr. M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd

Pendahuluan

Indonesia, dengan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang dimilikinya, merupakan negara yang kaya akan perbedaan. Keberagaman ini menjadi salah satu aset terbesar yang membentuk karakter bangsa, namun juga bisa menjadi tantangan dalam menciptakan keharmonisan sosial. Salah satu kunci untuk menjaga keharmonisan ini adalah dengan memperkuat nilai-nilai toleransi di masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya toleransi antar sesama.

"Indahnya Toleransi, Indahnya Indonesia" bukan sekadar slogan, melainkan suatu prinsip yang seharusnya tertanam dalam setiap aspek kehidupan, dimulai sejak usia dini. Pendidikan dasar merupakan tahap awal dalam membentuk karakter dan sikap individu, termasuk dalam hal menghargai perbedaan. Melalui kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai pluralisme, kebhinekaan, dan saling menghormati, pendidikan dasar dapat memberikan pondasi yang kokoh bagi generasi penerus bangsa untuk memahami dan mengamalkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan dasar, peran guru,

orang tua, dan masyarakat sangat vital dalam menanamkan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Pendidikan yang mendukung terciptanya harmoni sosial dapat menjadi jembatan untuk mewujudkan Indonesia yang tidak hanya kaya secara budaya, tetapi juga kaya akan nilai-nilai kemanusiaan yang saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Melalui pendidikan dasar yang berbasis pada toleransi, kita dapat mewujudkan Indonesia yang lebih damai, harmonis, dan bersatu.

Pembahasan

Menghargai Perbedaan sebagai Kekuatan

Menghargai perbedaan sebagai kekuatan merupakan suatu konsep yang menekankan pentingnya melihat perbedaan sebagai sumber daya yang dapat memperkaya pengalaman dan perspektif setiap individu. Beragamnya negara Indonesia harusnya mampu untuk membawa setiap individu dengan latar belakang, pandangan, dan kemampuan yang dapat memperkaya lingkungan sekitar dan komunitas tempat mereka berada. Dalam konteks sosial, menghargai perbedaan membantu menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai. Dengan menghargai perbedaan, kita dapat menciptakan kolaborasi yang lebih baik, pemecahan masalah yang lebih kreatif, dan hubungan yang lebih kuat. Kekuatan dari perbedaan terletak pada kemampuan untuk saling belajar dan tumbuh bersama, mengubah tantangan menjadi peluang untuk inovasi dan perkembangan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan terkadang memunculkan konflik, misalnya di kalangan generasi muda. Dunia pendidikan dengan tren teknologi yang semakin berkembang mendorong guru untuk mampu menguasai pengajaran daring (Dellarosa, 2022). Masyarakat dituntut untuk peka terhadap globalisasi era digital yang membawa banyak perubahan, seperti perubahan metode dan praktik pendidikan. Perubahan ini telah membuat pendidikan lebih fleksibel, mudah diakses, dan interaktif. Namun, mereka juga menghadirkan bentuk tantangan lain, seperti memastikan kesetaraan digital dan menjaga privasi dan keamanan dalam lingkungan daring. Selain itu, guru juga harus menghadapi tantangan lain, seperti bahasa, kesenjangan sosial dan ekonomi, dan

ketegangan budaya (Sasmita, 2023). Selain itu, kaum muda mungkin mengalami hilangnya identitas nasional dan nilai-nilai leluhur (Salsabila et al., 2022). Tantangan pendidikan mengharuskan guru untuk memahami konsep multikulturalisme dan berperan aktif dalam mengatasi stereotip dan prasangka dalam diri mereka sendiri dan di antara siswa mereka. Membangun kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya dan pandangan dunia serta menciptakan lingkungan kelas yang inklusif membutuhkan dedikasi dan kolaborasi yang kuat (Dellarosa, 2022). Dengan demikian, penting bagi guru untuk memahami latar belakang dan kebutuhan siswa mereka.

Pemberdayaan Kelompok Tertentu

Di tengah -tengah kehidupan pluralistik rakyat Indonesia, harmoni sosial tidak hanya mimpi, tetapi juga kebutuhan hidup masyarakat berbangsa bernegara. Nilai - nilai toleransi, saling menghormati dan kehidupan damai harus diperkenalkan secara damai dan awal, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kehidupan sehari -hari sejak dini. Memperkuat komunitas adalah salah satu langkah penting dalam memastikan nilai -nilai mulia seperti toleransi dapat tumbuh dalam interaksi yang nyata, hangat dan terkait dengan kehidupan anak. Selain itu, memperkuat komunitas dalam penciptaan harmoni sosial secara ideal dilakukan dengan memperkuat Tripusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya memiliki kekuatan untuk merancang kepribadian anak yang toleran.

Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama, memiliki peran sangat vital dalam membentuk pandangan awal anak terhadap perbedaan. Anak-anak belajar dari sikap orang tua terhadap tetangga yang berbeda agama, ucapan yang mereka dengar di rumah, serta cara orang tua menyikapi konflik sosial. Apabila dalam keluarga ditanamkan nilai kasih sayang, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap perbedaan, maka pondasi toleransi akan tumbuh kuat dalam diri anak. Oleh karena itu, orang tua perlu diberikan pemahaman dan dukungan agar dapat menjadi teladan dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi di lingkungan rumah.

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal, merupakan ruang strategis untuk mengajarkan toleransi secara sistematis dan

terencana. Melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan interaksi sosial antar siswa, sekolah dapat menjadi laboratorium kehidupan yang mempertemukan anak-anak dari berbagai latar belakang. Guru memiliki peran sebagai fasilitator sekaligus role model yang menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk hidup bersama dalam damai. Pendidikan

toleransi di sekolah dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan praktik keseharian seperti menghargai pendapat teman, bergiliran dalam kegiatan kelas, atau bekerjasama dalam kelompok yang beragam.

Masyarakat sebagai ruang sosial anak berkembang, juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai toleransi yang telah ditanamkan oleh keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat yang inklusif, terbuka, dan menjunjung tinggi kebhinekaan akan memperkuat pembentukan karakter toleran pada anak. Kegiatan sosial lintas agama, festival budaya, gotong royong antarwarga, dan ruang publik yang ramah anak adalah contoh nyata dari peran masyarakat dalam pendidikan karakter. Lembaga keagamaan, organisasi pemuda, dan komunitas lokal pun dapat berkontribusi dalam menyemai nilai toleransi melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya setempat.

Untuk mendukung harmonisasi tersebut, tidak jarang pada setiap tripusat pendidikan memiliki membentuk suatu komunitas tertentu yang fokus dalam menjaga kesatuan dan harmonisasi sosial. Salah satu yang terpenting adalah komunitas guru.

Peran Negara dalam Menegakkan Keadilan Sosial

Negara dengan latar belakang budaya yang beragam, seperti Indonesia, memiliki peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan keadilan sosial. Hal tersebut merupakan upaya dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera, setara, dan beradab. Beberapa langkah yang dapat dilakukan di antaranya dapat dengan cara penerapan kebijakan publik, menciptakan regulasi yang berpihak kepada kaum marginal, dan distribusi sumber daya yang merata. Dengan demikian suatu negara diharapkan mampu menjamin kesetaraan hak, khususnya yang paling dasar, termasuk di antaranya hak mendapatkan pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan perlindungan hukum. Rawls (1971) berpendapat bahwa keadilan

sosial dapat terwujud jika prinsip kesetaraan dan kebebasan masing-masing individu dapat terpenuhi, serta ketidakadilan hanya dibenarkan jika membawa manfaat bagi kelompok marginal. Maka dari itu, negara harus hadir secara aktif sebagai fasilitator dalam menciptakan sistem inklusif dan berpihak kepada rakyat kecil.

Pendidikan sebagai Pilar Keadilan Sosial

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang adil dan setara. Sebagai pilar utama keadilan sosial, pendidikan berfungsi tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, nilai-nilai, dan sikap yang mendukung kesetaraan dan keadilan di masyarakat. Pendidikan adalah alat utama untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Pada kenyataan yang ada, masih ada sebagian masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah tidak dapat memperoleh akses pendidikan dengan baik. Akibatnya mereka harus rela untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang kurang akibat kendala ekonomi. Program-program seperti wajib belajar 12 tahun, beasiswa bagi siswa kurang mampu, dan pembangunan sekolah di daerah terpencil merupakan langkah nyata pemerintah dalam menciptakan akses pendidikan yang merata (Mukhlis & Hafid, 2020, 147).

Keadilan sosial harus benar-benar dilaksanakan karena keadilan sosial tidak hanya sebagai salah satu landasan filosofis bangsa Indonesia “Pancasila”, namun keadilan sosial juga merupakan orientasi dalam pendidikan nilai-nilai pancasila. Sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia dalam Pancasila pada prinsipnya menegaskan bahwa tidak akan ada kemiskinan, keterbelakangan pendidikan dalam Indonesia merdeka (Tunisa et al., 2024, 77). Pendidikan yang berkualitas adalah bagian dari tanggung jawab negara, maka dari itu pendidikan yang berkualitas adalah hak yang harus diberikan oleh negara kepada rakyatnya.

Dengan memberikan akses pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat, Indonesia dapat mewujudkan keadilan sosial sebagaimana yang tercantum pada sila ke lima pancasila. Melalui berbagai strategi dan pendekatan, pendidikan menjadi pondasi utama dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih adil, setara,

dan harmonis. Sebagai pilar keadilan sosial, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat pencerdasan tetapi juga sebagai sarana pembentukan budaya yang mendukung kesetaraan bagi semua warga negara.

Toleransi Bukan Berarti Menyepakati Semua Keyakinan

Toleransi berarti menghormati hak setiap individu untuk memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda. Toleransi mengajarkan kita untuk menerima keberagaman pemikiran dan kepercayaan tanpa harus sepenuhnya setuju dengan semuanya. Ini bukan soal membiarkan perbedaan tersebut mengarah pada konflik, tetapi lebih kepada kemampuan untuk hidup berdampingan meskipun ada perbedaan. Dengan menghargai dan memahami pandangan orang lain, kita dapat membangun masyarakat yang lebih damai, meski tidak semua orang sepakat dalam setiap hal. Toleransi adalah tentang menghormati kebebasan orang lain untuk berpikir dan mempercayai apa yang mereka anggap benar, sambil menjaga hubungan saling menghargai dan menghormati.

Toleransi mengajak kita untuk memahami bahwa setiap orang memiliki latar belakang, pengalaman, dan perjalanan hidup yang membentuk pandangan mereka. Ini bukan tentang menerima segalanya secara pasif, melainkan tentang kemampuan untuk menghargai kebebasan orang lain dalam memilih jalan hidup dan cara berpikir mereka. Dalam hal ini, toleransi bukan berarti kita setuju dengan setiap pandangan atau ide yang ada, tetapi kita memberi ruang bagi setiap individu untuk menyuarakan keyakinannya tanpa merasa terancam atau dihakimi (Rosenblum & Post, 2002). Lebih dari itu, toleransi juga berkaitan dengan bagaimana kita mengelola perbedaan. Dalam praktiknya, toleransi bukan berarti menghindari perbedaan atau menganggap bahwa segala hal harus diselesaikan dengan kesepakatan. Sebaliknya, toleransi menuntut kita untuk menjalin komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan, bahkan ketika kita tidak sepakat (Habermas, 2001). Dengan cara ini, kita bisa menjaga hubungan yang sehat, di mana perbedaan dihargai dan dipahami, bukan diperburuk dengan saling membantah atau menekan.

Membangun masyarakat yang damai tidak bisa dilakukan dengan memaksakan satu pandangan atau keyakinan sebagai

kebenaran mutlak. Keberagaman adalah kekuatan yang perlu dihargai dan dirayakan, bukan sesuatu yang harus ditakuti atau dijaui. Toleransi adalah tentang menghormati kebebasan orang lain untuk berpikir dan mempercayai apa yang mereka anggap benar, sambil menjaga hubungan saling menghargai dan menghormati (Sen, 1999). Pada akhirnya, toleransi adalah pondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kedamaian, di mana perbedaan bukan menjadi sumber perpecahan, tetapi justru menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama. Toleransi mengingatkan kita bahwa meskipun kita mungkin tidak setuju dengan orang lain, kita masih bisa hidup berdampingan dengan saling menghargai dan memahami (Giddens, 2009).

Menumbuhkan Dialog Antar Agama

Menumbuhkan dialog antar agama adalah langkah penting untuk menciptakan pemahaman dan perdamaian di tengah keberagaman keyakinan yang ada. Dialog ini memungkinkan individu dari berbagai agama untuk saling berbagi pandangan, pengalaman, dan nilai-nilai yang mereka anut, dengan tujuan membangun rasa saling pengertian dan menghormati. Melalui dialog, kita dapat mengurangi prasangka dan stereotip yang sering kali timbul akibat ketidaktahuan atau ketidakpahaman tentang agama lain. Selain itu, dialog antar agama juga memberikan kesempatan untuk menemukan kesamaan nilai dan prinsip yang dapat memperkuat hubungan antar umat beragama, serta bekerja sama dalam menghadapi tantangan bersama, seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan konflik. Sejalan dengan pendapat Abu-Nimer (2001), penyelenggaraan dialog antar agama hendaknya dilandasi oleh sikap kemanusiaan universal dan adanya komitmen terhadap keadilan sosial, bukan hanya kegiatan formalitas belaka. Dengan membuka ruang untuk komunikasi yang konstruktif dan penuh rasa hormat, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Supermoral Generasi Indonesia Emas

Dua peristiwa besar dimungkinkan terjadi pada tahun 2045, satu peristiwa dirancang dan peristiwa lainnya diramal melalui futurologis. Lahirnya generasi emas akan serentak terjadi singularitas teknologi atau disebut juga ledakan teknologi. Antisipasi adanya berbagai kemungkinan positif maupun negatif harus

dilakukan oleh dunia pendidikan, khususnya pendidikan sekolah dasar yang mempersiapkan generasi emas 20 tahun ke depan. Mengapa kejadian 2045 harus diantisipasi? Apakah yang harus diantisipasi dengan kejadian 2045? Bagaimanakah mengantisipasi kejadian 2045? Serentetan pertanyaan tajam ini selayaknya dijawab dengan mempertimbangkan segala manfaat dan mudharat tindakan antisipatif baik secara filosofis, teoritis, juridis maupun praksis pendidikan sekolah dasar.

Generasi Indonesia Emas terancang secara bertahap berkelanjutan dalam RPJMN 2005-2024 berlanjut RPJPN 2025-2045, implementasi visi Indonesia Emas sudah dipersiapkan dalam RPJMN 2020-2024 dan pondasi awal visi Indonesia Emas pada RPJMN 2025-2029. Keseriusan pemerintah Republik Indonesia mewujudkan Indonesia Emas sangat terlihat dalam rancangan yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024 dan 2025- 2029. Sosok generasi Indonesia Emas.

Sisi yang lain terjadi eskalasi perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* dalam segala bidang kehidupan yang mengarah pada terwujudnya ramalan para futurolog. Salah satu ramalan oleh Ray Kurzweil (2005) menyatakan adanya *singularitas technology* atau disebut sebagai ledakan intelegensi tahun 2045 (Kurzweil, 2008). Ada upaya membawa kecerdasan buatan ke tingkat lanjut: Sebuah komputer menjadi mampu secara mandiri merancang cara untuk mencapai tujuan tertentu, melakukan evaluasi terhadap tindakannya, memodifikasi perangkat lunaknya, dan mereproduksi dirinya sendiri. Adanya konsep ini dan beberapa peristiwa di kemudian hari membuktikan bahwa robot atau kecerdasan buatan mampu menandingi manusia – DeepBlue, AI Music, mobil swakemudi, dan yang sejenis – membawa pemahaman masyarakat bahwa di masa depan kecerdasan buatan memiliki kemampuan berpikir lebih tinggi dibandingkan manusia (Wardani, Rukiyati, & Prabowo, 2022).

Pada titik waktu inilah terjadi pergeseran nilai-nilai kemanusiaan, karena AI yang sudah berubah menjadi AGI kemungkinan akan mampu mengembangkan dan menggandakan diri dengan kemampuan superintelligent yang mengalahkan biointelligent. Proses *posthumanism* akan terjadi dan ini bertentangan dengan kemanusiaan yang adil dan beradab. Selanjutnya terjadi penguasaan hidup dan kehidupan manusia oleh robot atau wujud non-biologi

supercerdas yang kemungkinan menyebabkan manusia melupakan adanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Penutup

Sebagai tahap awal pembentukan karakter, pendidikan dasar memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan sejak usia dini. Ketika anak-anak mendapatkan pengalaman tentang menghargai perbedaan, bekerja sama tanpa melihat latar belakang, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai, maka mereka sedang dipersiapkan menjadi generasi penerus yang mampu menjaga dan merawat harmoni sosial di Indonesia. Dalam keberagaman budaya, agama, dan suku yang dimiliki bangsa ini, toleransi adalah benang merah yang menjahit kesatuan. Maka, melalui pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan, cita-cita "Indahnya Toleransi, Indahnya Indonesia" bukan hanya menjadi semboyan, melainkan kenyataan yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abu-Nimer, M. (2001). *Reconciliation, Justice, and Coexistence: Theory and Practice*. Lanham: Lexington Books.
- Dellarosa, M. (2022). *ePedagogy during Crisis: Teachers' Practices of Cultural Affirmation within Immigrant Classrooms during the COVID-19 Pandemic* (Doctoral dissertation, The Ohio State University).
- Giddens, Anthony. (2009). *Sociology* (6th ed.). Polity Press.
- Habermas, Jürgen. (2001). *The Postnational Constellation: Political Essays*. MIT Press.
- Kurzweil, R. (2008). *The Singularity Is Near: WHEN HUMANS TRANSCEND BIOLOGY*. London: Duckworth Overlook.
- Mukhlis, M., & Hafid. (2020, Juni). Pendidikan dan Keadilan Sosial. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(1), 141-150. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.130>
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Rosenblum, Nancy L., & Post, Robert C. (2002). *Toleration: An Elusive Virtue*. Cambridge University Press.
- Salsabila, S. S., Rohmadani, A. I., Mahmudah, S. R., Fauziyah, N., & Sholihatien, R. A.N. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. *ANWARUL*, 2(1), 99-110. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i1.309>
- Sandel, Michael J. (2009). *Justice: What's the Right Thing to Do?* Farrar, Straus and Giroux.
- Sasmita, U. (2023). Mengajar dalam Masyarakat yang Beragam: Tantangan Guru dalam Menerapkan Kebijakan Pendidikan Multikulturalisme. *Proceedings Series of Educational Studies*. <https://doi.org/10.17977/um083.8180>
- Sen, Amartya. (1999). *Development as Freedom*. Alfred A. Knopf.
- Tunisa, R. L., Asbari, M., Ahsyan, D., & Utami, U. R. (2024, April). Pendidikan: Kunci Keadilan Sosial. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 76-79.
- Wardani, H., Rukiyati, R., & Prabowo, M. (2022). Singularitas teknologi dalam perspektif filsafat pendidikan. *Humanika: Kajian Ilmiah Matakuliah Umum*, (22:2), 171-182.

Merajut Asta Cita dalam Nalar Pendidikan Menuju Dialektika Masa Depan Bangsa Bersama FIP UNESA

Diah Anggraeny, S.Pd., M.Pd, Devina Rahmadiani Kamaruddin Nur, M.Pd, Tarisya Mawaddah, M.Pd., Gr

Abstract

The President of the Republic of Indonesia has set eight ideals, also known as Astacita, as the strategic outline of national development to achieve a Golden Indonesia by 2045. These eight ideals are not only the basis for government policy, but also an inspiration for universities to help educate the nation's life and encourage the progress of civilization. The Faculty of Education, Surabaya State University responds to this great vision by becoming a prime mover in spreading and applying the values of Astacita through academic thinking, educational programs, and community service. FIP UNESA uses a dialectical approach in this process to discover and respond to educational issues by considering the dynamics between thesis, antithesis, and synthesis. The thesis reflects the aspirations and great desired potential of the Indonesian education system, while the antithesis encompasses the challenges and limitations faced in the face of changing times and societal needs. The synthesis, as a result of the confluence of thesis and antithesis, becomes a constructive solution that leads to a responsive and inclusive education in facing the future challenges of the nation.

Keywords: astacita, fip unesa, dialectic

Abstrak

Presiden Republik Indonesia telah menetapkan delapan cita, juga dikenal sebagai Astacita, sebagai garis besar strategis pembangunan nasional untuk mencapai Indonesia Emas pada tahun 2045. Delapan cita ini tidak hanya menjadi dasar untuk kebijakan

pemerintahan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi perguruan tinggi dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendorong kemajuan peradaban. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya menanggapi visi besar tersebut dengan menjadi penggerak utama dalam menyebarkan dan menerapkan nilai-nilai Astacita melalui pemikiran akademik, program pendidikan, dan pengabdian masyarakat. FIP UNESA menggunakan pendekatan dialektika dalam proses ini untuk menemukan dan menanggapi masalah pendidikan dengan mempertimbangkan dinamika antara tesis, antitesis, dan sintesis. Tesis mencerminkan aspirasi dan potensi besar yang diinginkan dari sistem pendidikan Indonesia, sementara antitesis mencakup tantangan dan keterbatasan yang dihadapi dalam menghadapi perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Sintesis, sebagai hasil dari pertemuan tesis dan antitesis, menjadi solusi konstruktif yang mengarah pada pendidikan yang responsif dan inklusif dalam menghadapi tantangan masa depan bangsa

Kata kunci : astacita, fip unesa, dialektika

Pendahuluan

Astacita sebagai arah strategis pembangunan nasional mencakup aspek pendidikan, kesehatan, infrastruktur, ekonomi, dan kebudayaan, yang semuanya saling terkait dalam menciptakan Indonesia yang maju dan berkelanjutan dalam menuju Indonesia Emas 2045 (Pujarama et al., 2025). Asta cita terdiri dari delapan butir visi kebangsaan yang meliputi : 1) Meneguhkan kembali nilai-nilai dasar Pancasila sebagai ideologi bangsa, memperkuat praktik demokrasi, serta menjamin perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM), 2) membangun sistem pertahanan dan keamanan nasional yang tangguh serta mendorong kemandirian bangsa dengan mewujudkan kedaulatan dalam hal pangan, energi, dan air, sekaligus mengembangkan ekonomi berbasis kreativitas, kelestarian lingkungan (ekonomi hijau), dan kelautan (ekonomi biru), 3) memperluas kesempatan kerja yang layak, menstimulasi semangat kewirausahaan, mempercepat pertumbuhan industri kreatif, dan melanjutkan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan, 4) mengakselerasi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, sistem pendidikan, layanan kesehatan, serta memajukan bidang

olahraga, kesetaraan gender, dan pemberdayaan kelompok rentan seperti perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas, 5) melanjutkan hilirisasi dan industrialisasi untuk meningkatkan nilai tambah komoditas dalam negeri, 6) menguatkan pembangunan berbasis desa dan akar rumput sebagai upaya pemerataan kesejahteraan serta pengentasan kemiskinan, 7) mengintensifkan reformasi di bidang politik, hukum, dan birokrasi, termasuk memperkuat upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi serta penyalahgunaan narkoba, dan 8) endorog keharmonisan antara manusia dan lingkungan alam serta budaya, sambil memperkuat toleransi antarumat beragama sebagai fondasi masyarakat yang adil dan sejahtera (INDEF, 2025).

Astacita ini tidak hanya menyasar pada sektor ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga menyentuh aspek fundamental seperti pendidikan, budaya, demokrasi, dan karakter bangsa. Di sinilah letak urgensi dunia akademik, khususnya FIP UNESA, untuk terlibat aktif merajut cita-cita tersebut dalam narasi dan aksi pendidikan. Pada delapan butir Astacita ini merupakan sebuah arah yang sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dosen serta peneliti yang berada di lingkungan FIP UNESA menghasilkan berbagai karya akademik yang relevan dengan Astacita, dimulai dengan kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, pembelajaran inklusif serta penguatan literasi dan demokrasi pada lingkungan sekolah. FIP UNESA, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berfokus pada pengembangan ilmu pendidikan, memiliki peran penting dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Dalam konteks ini, FIP tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran, tetapi juga sebagai pusat riset, inovasi, dan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai Astacita dalam setiap kegiatannya.

Rahmawati et al, (2024) menjelaskan bahwa *"Astacita bukan hanya panduan administratif, tetapi juga merupakan cita-cita ideologis bangsa yang dijahit dalam kerangka kebijakan pembangunan nasional"*. Namun, berbagai tantangan muncul di lapangan. Pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu merespons dinamika teknologi dan kebutuhan pembelajaran masa depan dimana pendekatan pedagogik masih konvensional dan tidak responsif terhadap perkembangan digital (Dewantara, 2024). Untuk itulah artikel ini membingkai ulang peran FIP UNESA sebagai ruang

dialektika antara idealisme negara (tesis), realitas pendidikan (antitesis), dan inovasi akademik sebagai jawaban (sintesis).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi terkait dengan pemikiran dan praktik pendidikan (Hanyfah et al., 2022). Dalam hal ini, fokus utama penelitian adalah menganalisis bagaimana ide-ide dan praktik yang dikembangkan oleh akademisi di FIP UNESA berhubungan dengan penerapan nilai-nilai Astacita (delapan cita-cita nasional) dalam nalar dan praktik pendidikan. Dalam mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengadopsi metode studi pustaka atau library research (Delliana, 2024). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali sumber-sumber teori dan pemikiran yang relevan dari berbagai literatur akademik, dokumen, jurnal, serta publikasi yang ada di FIP UNESA. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam tentang pandangan, ideologi, dan strategi yang dikembangkan oleh civitas akademika FIP UNESA dalam merespons tantangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, berkeadilan, dan inklusif.

Analisis dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan dialektika Hegelian, yang terdiri dari tiga tahap utama: tesis, antitesis, dan sintesis (Prayogi, 2021). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami dinamika pemikiran dan praktik pendidikan yang dihadapi FIP UNESA. Tahap pertama, tesis, menggambarkan pandangan atau gagasan awal tentang peran pendidikan dalam pembangunan bangsa, dengan fokus pada pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan dan pembangunan karakter. Pada tahap antitesis, peneliti menganalisis tantangan dan kendala yang muncul dalam praktik pendidikan, seperti kesenjangan akses, keterbatasan fasilitas, dan resistensi terhadap perubahan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan globalisasi. Tahap terakhir, yaitu sintesis, menyarikan solusi dan pemikiran yang muncul sebagai respons terhadap tantangan tersebut, dengan menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang responsif, inklusif, dan berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan yang kuat.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang holistik dan komprehensif mengenai peran akademisi FIP UNESA dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan pendidikan yang mendukung pencapaian Indonesia Emas 2045. Peneliti berharap, melalui analisis ini, dapat ditemukan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan kebutuhan lokal dengan tuntutan global, serta mendalami lebih dalam bagaimana pendidikan dapat menjadi kekuatan penggerak untuk perubahan sosial yang lebih baik.

Pembahasan

FIP UNESA, sebagai fakultas yang memelopori pengembangan ilmu pendidikan di Jawa Timur, memegang peran strategis dalam membumikan nilai-nilai Astacita ke dalam dunia akademik dan praktik pendidikan. Integrasi Astacita dalam kurikulum pendidikan guru dirancang untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya membentuk generasi yang berkepribadian dalam kebudayaan (sesuai dengan Astacita ke- 8), serta memiliki kesadaran demokratis dan sikap toleran (selaras dengan Astacita ke-2 dan ke-5). Dalam konteks pemerataan pembangunan, penelitian-penelitian di lingkungan FIP UNESA difokuskan pada isu pendidikan bagi kelompok marginal dan wilayah 3T (tertinggal, terpencil, dan terdepan) sebagai bagian dari upaya mendorong kesetaraan dalam akses pendidikan (Hotimah, 2017). Melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), FIP UNESA secara aktif dan langsung berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa, guru, dan masyarakat yang disiplin, toleran, serta mencintai budaya bangsa (Drastiawati et al., 2020).

Pemikiran akademisi UNESA dalam merajut gagasan untuk negeri telah dilakukan dengan menyumbangkan pemikiran kritis dan solutif pada forum ilmiah, seminar nasional serta publikasi internasional yang mampu mendukung pencapaian Astacita. Dalam akademik tersebut, muncul sejumlah tema yang menjadi titik pemikiran strategis civitas akademika FIP UNESA. Pertama, pendidikan sebagai pilar kedaulatan dan kemanusiaan, yang dipahami bukan semata sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai sarana membentuk manusia Indonesia yang merdeka dalam berpikir dan bertindak. Pemikiran ini selaras dengan cita ke-1

dan ke-2 Astacita, yakni mewujudkan manusia Indonesia yang sehat, cerdas, produktif, dan berkarakter serta masyarakat yang menjunjung tinggi hukum, HAM, dan budaya. Kedua, keadilan sosial melalui pendidikan berkualitas, di mana para akademisi FIP memandang bahwa pendidikan inklusif adalah jalan utama menuju pemerataan pembangunan. Pandangan ini sejalan dengan Astacita ke-4 yang menekankan pentingnya membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan kelompok masyarakat yang tertinggal. Melalui riset, pelatihan, dan pengabdian masyarakat, FIP mendorong pemberdayaan kelompok rentan agar setara dalam akses dan partisipasi pembangunan. Ketiga, digitalisasi dan pendidikan demokratis di era 4.0, yang tidak hanya berfokus pada efisiensi pembelajaran, tetapi juga pada penguatan demokrasi digital dan literasi kritis di kalangan pelajar dan mahasiswa. Hal ini merupakan kontribusi nyata dalam mendukung Astacita ke-5, yakni memperkuat sistem demokrasi yang berintegritas serta memperluas partisipasi warga negara secara cerdas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melalui ketiga tema tersebut, FIP UNESA mempertegas posisinya sebagai institusi akademik yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga progresif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di tengah tantangan global. Dari sinilah lahir sebuah keyakinan yang menjadi dasar gerak dan arah pemikiran FIP UNESA bahwa pendidikan bukan hanya tentang mengajar dan belajar di ruang kelas, tetapi merupakan kunci utama dalam membangun masa depan bangsa (Darman, 2017). Pendidikan yang berkualitas, merata, dan berkeadilan diyakini sebagai fondasi penting dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 (Hidayat, 2021). Melalui pendidikan yang membentuk karakter, menumbuhkan daya pikir kritis, dan mendorong lahirnya generasi yang adaptif, Indonesia bisa merajut harapan besar menjadi kenyataan (Suwardani, 2020; Raharjo et al., 2023).

Tesis

Tesis dalam konteks ini yakni pemikiran bahwa pendidikan adalah fondasi utama dalam mencapai tujuan besar Indonesia Emas 2045. Pendidikan bukan sekadar instrumen untuk menyampaikan pengetahuan, melainkan sebagai kekuatan penggerak dalam

membentuk kualitas sumber daya yang menyeluruh pada aspek kognitif, afektif hingga pembentukan karakter (Al Kahar, 2021; Muslich, 2022; Hidayat, 2021). Pendidikan yang berkualitas, berkeadilan, dan inklusif diyakini dapat mempersiapkan generasi bangsa yang kompeten dalam menghadapi tantangan global. Generasi inilah yang diharapkan mampu menjadi pendorong utama kemajuan bangsa di tengah dinamika yang ditandai oleh percepatan teknologi, pergeseran nilai, dan kompleksitas tantangan sosial (Kartini et al., 2024).

FIP UNESA, dalam menjalankan perannya, berkomitmen untuk menciptakan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan zaman (integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan, dan transformasi digital), namun tetap mengutamakan nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, yang menjadi landasan moral dalam pendidikan. Dengan demikian, transformasi kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai penyesuaian teknis terhadap perkembangan teknologi, tetapi sebagai strategi dalam membentuk manusia Indonesia yang mampu menjaga jati diri nasional di tengah derasnya arus globalisasi (Rahmat, 2022). Kurikulum yang dikembangkan di FIP UNESA bertujuan membekali mahasiswa dengan kecakapan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Mahasiswa didorong menjadi pelaku perubahan di tengah masyarakat. Dengan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif, kolaboratif, dan berbasis konteks nyata, proses pendidikan dirancang agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga tangguh secara etika dan sosial. Orientasi ini menjadi wujud pendidikan sebagai wadah dalam pembentukan kepribadian luhur terhadap kemampuan sosial, memiliki integritas, dan kesiapan dalam memajukan Indonesia. Tujuan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Indonesia, 2003). Dalam semangat tersebut, FIP UNESA terus meneguhkan komitmennya untuk menjadikan pendidikan sebagai gerbang utama menuju tercapainya delapan cita-cita nasional (Astacita), sekaligus jalan utama membangun masa depan bangsa yang adil, sejahtera, dan bermartabat.

Antitesis

Antitesis merujuk pada tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam menghadapi dinamika era 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Di tengah era Revolusi Industri 4.0 yang serba cepat dan dinamis, sistem pendidikan Indonesia menghadapi sejumlah persoalan fundamental (Santika, 2021). Salah satu tantangan adalah kesenjangan antara laju kemajuan teknologi dengan kesiapan sistem pendidikan yang masih bersifat konvensional (Halim, 2022). Selain itu, kesenjangan akses pendidikan yang merata di seluruh Indonesia juga menjadi masalah yang perlu segera diatasi, terutama di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), belum memiliki akses yang merata terhadap fasilitas pendidikan yang memadai (Falah & Hadna, 2022; Syafii, 2018). Ketimpangan ini menyebabkan peluang belajar yang tidak setara dan berpotensi memperlebar jurang kualitas sumber daya manusia antar wilayah (Ningrum et al., 2024; Hababil et al., 2024).

Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak pada aspek strategis dalam pembangunan nasional. Ketidakmerataan akses dan kualitas pendidikan menjadi hambatan dalam menciptakan sumber daya manusia unggul yang dapat bersaing secara global, serta memperlemah daya saing bangsa di kancah internasional. Kondisi ini memerlukan terobosan kebijakan yang berpihak pada pemerataan infrastruktur pendidikan dan penguatan kapasitas tenaga pendidik di daerah tertinggal (Islamiyah, 2022). Metode pembelajaran yang masih dominan satu arah dan berorientasi pada hafalan menjadi kurang relevan dengan karakteristik generasi digital masa kini. Sementara di sisi lain, perkembangan teknologi mengubah cara belajar, cara berpikir, dan cara berinteraksi peserta didik secara drastis. Tantangan lain muncul dalam aspek pembentukan karakter. Di tengah gempuran arus informasi, budaya instan, dan pengaruh media sosial, nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan kerap terpinggirkan. Pendidikan dihadapkan pada dilema mantara mengikuti perkembangan teknologi atau menjaga integritas nilai luhur bangsa (Pinem et al., 2024).

Masalah semakin tinggi ketika institusi pendidikan yang tidak memiliki kerangka kerja jelas dalam mengintegrasikan teknologi dengan penguatan nilai-nilai karakter. Banyak sekolah dan perguruan tinggi terjebak pada euforia digitalisasi, namun kurang

menyentuh substansial dari pendidikan itu sendiri (Farid, 2023). Akibatnya, proses pendidikan rawan kehilangan arah, yakni menjadi sekadar formalitas tanpa menyentuh tujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya.

Dalam konteks tantangan ini, FIP UNESA tidak berdiri diam. Sebagai institusi akademik yang berfokus pada pengembangan ilmu pendidikan, FIP UNESA memandang bahwa transformasi pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi teknologinya, tetapi juga dalam aspek substansi dan nilai. Melalui program pengembangan kurikulum yang kontekstual, inovasi dalam model pembelajaran, serta komitmen terhadap penguatan karakter dan nilai kebangsaan, FIP UNESA hadir untuk merespons berbagai tantangan pendidikan nasional dengan pendekatan yang visioner, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan ini menjadi fondasi bagi sintesis yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Sintesis

Sintesis adalah solusi atau pemikiran yang muncul dari pertemuan antara tesis dan antitesis. Dalam hal ini, sintesis yang dihasilkan adalah pendekatan pendidikan yang responsif dan inklusif, yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai kebangsaan serta memperhatikan keberagaman dan kebutuhan lokal. FIP UNESA telah mengembangkan berbagai program yang tidak hanya mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga mengutamakan aspek humanis dan karakter. Salah satu bentuk implementasinya adalah penerapan model pembelajaran berdiferensiasi, yang menghargai latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Teknologi digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai tujuan akhir. Melalui integrasi teknologi digital dengan pembelajaran berbasis proyek sosial dan pengalaman nyata di masyarakat, pendidikan di FIP UNESA menjadi lebih relevan, aplikatif, dan bermakna.

Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lulusan yang terampil secara teknis, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada perbaikan sosial dan pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Pembelajaran tidak lagi hanya berbasis pada konten teori, namun lebih kepada konteks praktis yang menyentuh realitas

kehidupan sehari-hari (Wibowo, 2023). Tidak hanya dalam ruang kelas, FIP UNESA juga aktif dalam kegiatan riset dan pengabdian kepada masyarakat, yang dirancang untuk menjawab kebutuhan lokal. Dengan semangat kolaboratif, civitas akademika FIP UNESA turut hadir di tengah masyarakat sebagai mitra dalam membangun solusi atas persoalan sosial, budaya, dan pendidikan. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab formal institusi, tetapi sebagai kekuatan transformatif yang hidup di tengah masyarakat (Nengsih et al., 2020). Pendidikan menjadi jalan untuk menenun masa depan bangsa dengan merajut delapan cita-cita nasional (Astacita) dalam kerangka berpikir dan bertindak seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai kebangsaan, teknologi, dan pemberdayaan masyarakat, pendidikan di FIP UNESA tidak hanya mendidik generasi yang terampil, tetapi juga membangun karakter bangsa yang siap menghadapi tantangan global.

Penutup

FIP UNESA, dengan segala upaya dan kontribusinya, berperan aktif dalam mendukung visi Indonesia Emas 2045. Dengan memanfaatkan nilai-nilai Astacita dalam setiap aspek pengajaran, riset, dan pengabdian, FIP tidak hanya berfokus pada pembangunan individu yang kompeten, tetapi juga pada pembangunan karakter dan kebudayaan bangsa. Melalui pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap perkembangan zaman, FIP UNESA berharap dapat menjadi pelopor dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada kemajuan peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan.

Daftar Pustaka

- Al Kahar, A. A. D. (2021). Pendidikan Karakter Multidimensi sebagai Aplikasi Konsep Merdeka Belajar dalam Menyambut Bonus Demografi. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 67-89.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan generasi emas indonesia tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 3(2), 73-87.
- Delliana, S. (2024). Menggali Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi

di Zaman Digital: Systematic Literature Review. *Media Pustakawan*, 31(3), 318-330.

Dewantara, H. (2024). *Membangun masa depan pendidikan: Inovasi dan tantangan dalam sertifikasi guru di Indonesia*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

Drastiawati, N. S., Susila, I. W., & Sutjahjo, D. H. (2020). Kajian kegiatan dosen bidang penelitian dan pengabdian masyarakat program studi S1 Pendidikan Teknik Mesin. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(1), 19-29.

Falah, A. I., & Hadna, A. H. (2022). Problematika pendidikan masa pandemi di Indonesia pada daerah 3-T (Terluar, tertinggal, dan terdepan). *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*, 7(2), 164-185.

Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580-597.

Fauzi, M.A. Sustainable tourism and sustainable development goals (SDGs): a state-of- the-art review of past, present, and future trends. *Environ Dev Sustain* 27, 2841– 2862 (2025). <https://doi.org/10.1007/s10668-023-04077-0>

Hababil, M. P., Firdaus, M. K., Nazhmi, N., Hamdani, M. D., Alghifary, M. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi Dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-Ekonomi Antar Masyarakat. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1-9.

Halim, A. (2022). SIGNIFIKANSI DAN IMPLEMENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PROYEKSI DUNIA PENDIDIKAN ABAD 21 PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3).

Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022, January). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. In *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK)* (Vol. 6, No. 1).

Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.

Hotimah, H. (2017). Strategi pendidikan profesi guru (PPG) unesa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta PPG pasca SM- 3T. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(01).

Indonesia, U. U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 8.

Islamiyah, N. M. (2022). *Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Kota Bima, NTB)* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Kartini, T. M., SE, M., Diana Fitri Anggraini, S. E., & Susanto, S. E. (2024). *Strategi Pengembangan Karyawan Millennial: Adaptasi Teknologi yang Cerdas*. Takaza Innovatix Labs.

Kumorotomo, W. (2025). Bab 14. *Tantangan Presiden Ke-8 Republik Indonesia: Pemikiran Akademisi Universitas Gadjah Mada*, 286.

Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.

Nengsih, S., Gusfira, R., & Pratama, R. (2020). Kepemimpinan transformatif di lembaga pendidikan islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).

Ningrum, E. P., Sumarno, M., Nursyamsi, S. E., & Siregar, N. (2024). Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi dan Kesejahteraan. *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 116-126.

Pinem, D. M. J., Sirait, H., & Lie, T. L. (2024). Pemberdayaan generasi muda dalam menumbuhkembangkan karakteristik Kristus di era digital. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 71-82.

Prayogi, A. (2021). Paradigma positivisme dan idealisme dalam ilmu sejarah: Tinjauan reflektif terhadap posisi sejarah sebagai ilmu. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(1), 75-90.

Pujarama, R. A., Pulungan, A. M., Abd Barr, M. S. I., Mustakim, P. A., & Nuraeni, A. (2025). Tim Penulis Pusat Makroekonomi dan Keuangan INDEF M. Rizal Taufikurrahman Eko Listiyanto.

- Rachmatullah, N., & Purwani, F. (2022). Analisis Pentingnya Digitalisasi & Infrastruktur Teknologi Informasi Dalam Institusi Pemerintahan: E-Government. *JURNAL FASILKOM*, 12(1), 14–19. <https://doi.org/10.37859/jf.v12i1.3512>
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., ... & Mahdi, M. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmat, M. P. I. (2022). *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif* (Vol. 1). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rahmawati, N. A., Prasetyo, S. A., & Ramadhani, M. W. (2024). Memetakan Visi Prabowo Gibran Pada Masa Kampanye Dalam Prespektif Pembangunan:(Analisis Wacana Kritis Visi Dan Misi Prabowo Gibran Dalam Prespektif Modernisasi). *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 97-120. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.176>
- Sabarudin, D. (2024). NASIONALISME-KEDAULATAN DALAM VISI PRESIDEN KE-1 SOEKARNO DAN PRESIDEN KE-8 PRABOWO SUBIANTO. *Jurnal Kebangsaan RI*, 2(1), 34-45.
- Santika, I. G. N. (2021). Grand desain kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Education and development*, 9(2), 369-377.
- Satriawan, B. H., Haridison, A., Sandi, J. R. A., Iskandar, D., Utami, P. J., Irwan, A. I. U., & Hartaman, N. (2025). Politainment in the 2024 Indonesian presidential election and positioning in downstream industry. *Frontiers in Political Science*, 6, 1494578.
- Septiani, F. I., Rosiana, N., & Azzahra, A. (2024). Dampak Makan Siang Gratis Pada Kondisi Keuangan Negara Dan Peningkatan Mutu Pendidikan. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 191-196.
- Suwardani, N. P. (2020). *“QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Unhi Press.
- Syafii, A. (2018). Perluasan dan pemerataan akses kependidikan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(2), 153- 171.
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.
- Wisnu, D. (2022). Food Estate Program Law Politics. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.19184/csi.v2i1.28051>